

**PEMEROLEHAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA  
SEBAGAI BAHASA PERTAMA: KASUS RAKA  
ANAK USIA DUA TAHUN**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

**ANASTASIA DESMANA WARDHANI**

**031224023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2008**

PEMEROLEHAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA  
SEBAGAI BAHASA PERTAMA: KASUS RAKA  
ANAK USIA DUA TAHUN

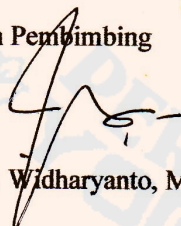
SKRIPSI

Oleh:  
Anastasia Desmana Wardhani  
031224023

Telah disetujui di Yogyakarta oleh:



Dosen Pembimbing

  
Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanggal 7 Januari 2008

SKRIPSI

PEMEROLEHAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA  
SEBAGAI BAHASA PERTAMA: KASUS RAKA  
ANAK USIA DUA TAHUN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anastasia Desmana Wardhani

031224023

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 29 Januari 2008

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda tangan

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Sekretaris : D. Rishu Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Dr. Franowo, M.Pd.

Drs. P. Haryanto

Yogyakarta, 29 Januari 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph. D.

*HALAMAN PERSEMBAHAN*

Kupersembahkan karyaku ini untuk:

Yesus yang selalu menjadi sahabat dan pelindungku dalam setiap langkahku.

Keluargaku: Yang tersayang Bapak Waroto dan Ibu YM. Suji Muryati, serta adikku Yulia Artika Murdianti yang selalu menyemangati dan mengganguku.

Idrus Yusman Susilo, yang selalu mendukungku dan memberiku semangat.

## MOTO

*Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga  
sesuai dengan kuasa-Nya yang bekerja dengan kuat di dalam aku*

*(Kol 1: 29)*

Semangat, kerja keras dalam pekerjaan membuatku  
memperoleh buah-buah kasih yang tak ternilai harganya

(Desma)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Anastasia Desmana W

Nomor Mahasiswa : 031224023

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama:  
Kasus Raka Anak Usia Dua Tahun”**

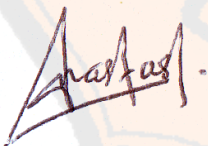
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 14 Februari 2008

Yang menyatakan



( Anastasia Desmana W )

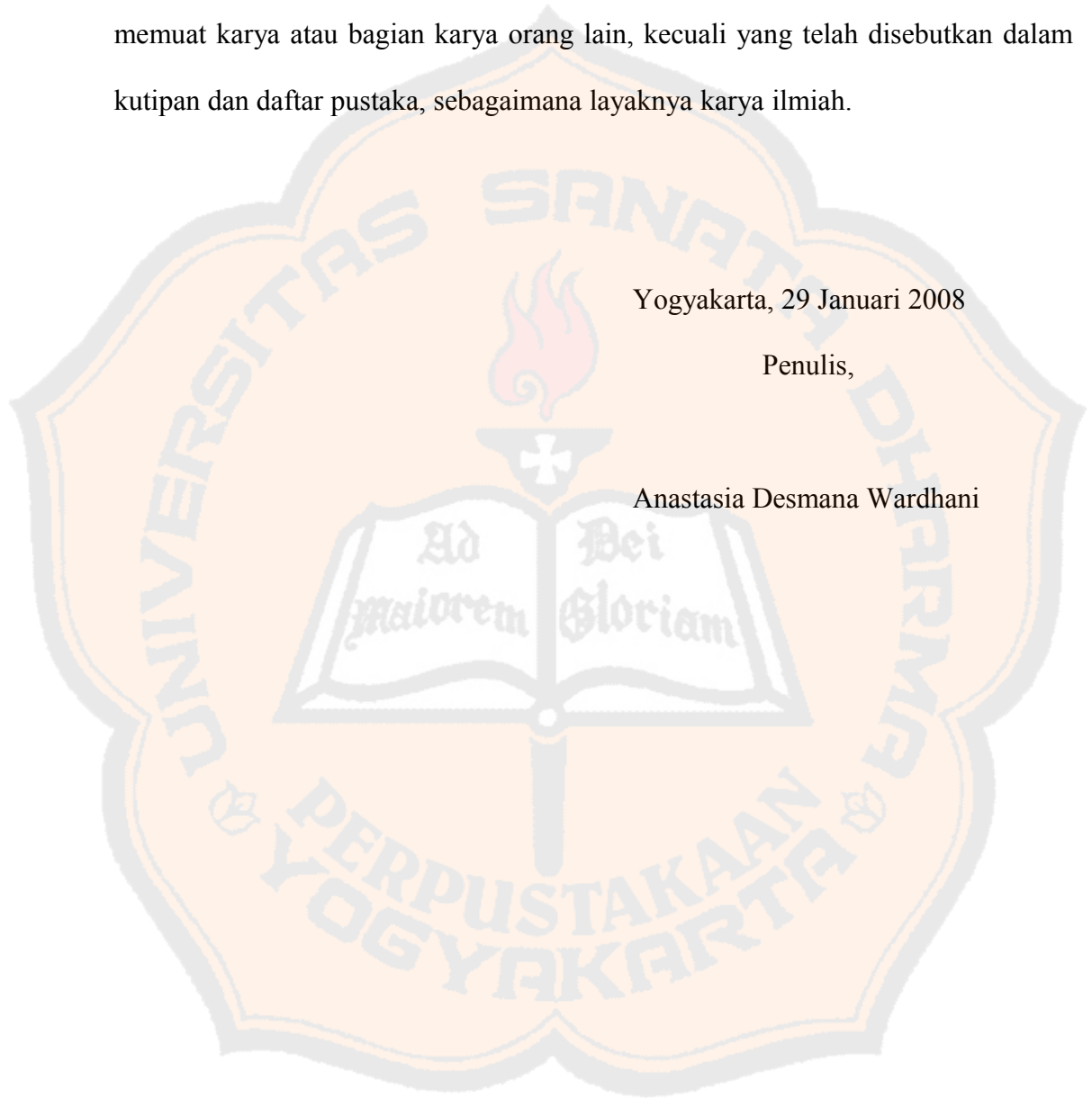
**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Januari 2008

Penulis,

Anastasia Desmana Wardhani



## ABSTRAK

Wardhani, Anastasia Desmana. 2008. *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Raka Anak Usia Dua Tahun*. Skripsi Program Sarjana (S1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu mendeskripsikan pemerolehan kalimat dalam tuturan Raka dan mendeskripsikan urutan pemerolehan kalimat tersebut. Urutan pemerolehan itu didasarkan pada frekuensi pemunculan dan urutan waktu pemerolehan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Artinya, peneliti sendiri menjadi instrumen kunci (*key instrument*) baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis datanya. Metode yang digunakan adalah metode observasi berperan serta (*partisipant observation*). Peneliti berperan serta dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari subjek untuk memperoleh data.

Penelitian ini mengambil subjek yang bernama Raka anak usia dua tahun. Data berupa tuturan Raka yang dikumpulkan secara alamiah melalui proses pengamatan, pencatatan, dan perekaman. Alat yang digunakan adalah buku dan alat tulis, serta MP3. Data diambil selama 6 bulan yang dibagi menjadi tiga tahap pengambilan data. Tahap I bulan Februari sampai Maret 2007, tahap II bulan April sampai Mei 2007, dan tahap III bulan Juni sampai Juli 2007. Pengambilan data dilakukan setiap hari selama 24 jam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia dua tahun Raka dapat membuat berbagai macam kalimat. Berdasarkan makna kalimat, ada empat jenis makna kalimat yang sudah dikuasai Raka. Keempat jenis kalimat tersebut yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Tuturan yang bermakna kalimat deklaratif berjumlah 326 tuturan, kalimat imperatif 84 tuturan, kalimat interogatif 43 tuturan, dan kalimat eksklamatif dengan 8 tuturan.

Pemerolehan kalimat tunggal yang Raka hasilkan sebanyak 132 tuturan. Untuk pemerolehan kalimat lengkap sebanyak 132 tuturan dan kalimat taklengkap 329 tuturan. Pemerolehan kalimat biasa Raka sebanyak 123 tuturan dan kalimat inversi sebanyak 9 tuturan.

Urutan pemerolehan kalimat berdasarkan frekuensi pemunculan, ditemukan kalimat deklaratif yang mendapatkan peluang terbesar dari tuturan yang dihasilkan Raka. Urutan pemerolehan selanjutnya dengan bentuk kalimat imperatif, lalu kalimat interogatif, dan terakhir kalimat eksklamatif. Berdasarkan frekuensi pemunculan ditemukan bentuk kalimat taklengkap menempati posisi teratas dalam tuturan yang dihasilkan Raka. Disusul kemudian dengan bentuk kalimat lengkap, kemudian kalimat tunggal, lalu kalimat biasa, dan terakhir kalimat inversi. Tuturan yang dihasilkan Raka belum ada yang berbentuk kalimat majemuk sampai diakhir penelitian.

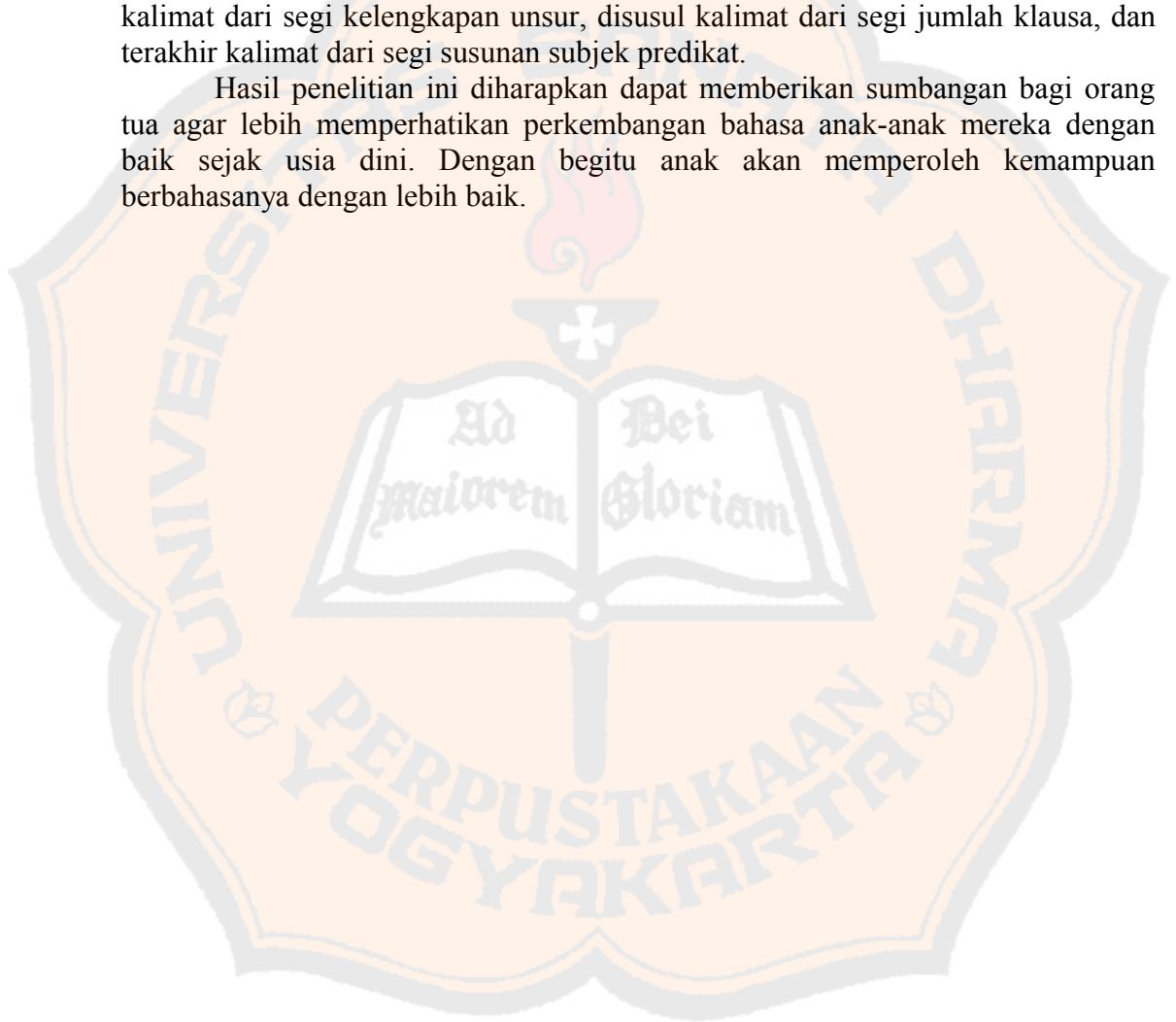
Berdasarkan urutan waktu pemerolehan, kalimat deklaratif diperoleh paling awal. Hal ini dikarenakan subjek selalu memberikan informasi kepada orang lain



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk mengungkapkan yang dimaksud. Bentuk kalimat deklaratif ini bermunculan sejak awal tahap penelitian. Begitu juga dengan kalimat imperatif. Pemunculan sudah mulai ada sejak penelitian berlangsung, tetapi pemunculannya tidak sebanyak kalimat deklaratif. Kalimat eksklamatif juga muncul pada awal tahap penelitian. Akan tetapi, kalimat interogatif baru dihasilkan pada bulan ke empat tahap ke II pengambilan data dengan jumlah tuturan yang cukup banyak. Jadi, urutan waktu pemunculan pemerolehan kalimat berdasarkan maknanya diawali dengan pemunculan kalimat deklaratif, disusul kalimat imperatif, kemudian kalimat eksklamatif, dan terakhir kalimat interogatif. Untuk urutan waktu pemerolehan berdasarkan bentuk kalimatnya dimulai dengan pemunculan kalimat dari segi kelengkapan unsur, disusul kalimat dari segi jumlah klausa, dan terakhir kalimat dari segi susunan subjek predikat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan bahasa anak-anak mereka dengan baik sejak usia dini. Dengan begitu anak akan memperoleh kemampuan berbahasanya dengan lebih baik.



## ***ABSTRACT***

Wardhani, Anastasia Desmana. 2008. *Syntactical Acquisition of Indonesian Language as First Language: The Case of Two Years Old Boy, Raka*. The Undergraduate Program Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

Children language acquisition at the case of Raka in this research has two objectives, i.e. to describe what kind of aspects of syntactical acquisition in Raka's discourses and to describe the sequence of the aspect. This sequence is based on the emergence frequency and the acquisition time sequence.

This research is qualitative. It meant that the researcher herself became the key instrument either in collecting data process or in data analysis itself. Method used was participant observation. The researcher took part in the subject's environment and daily living to obtain data.

A two years old boy named Raka was taken to be the subject of this research. Data taken was in form of the boy's discourses collected naturally through observation and recording processes. Tools used were book and stationeries and MP3 recorder. Data was taken in 6 months divided into three data collecting stages. Stage I was performed during February to March 2007, stage II during April to Mei 2007, and stage III during June to July 2007.

The result showed that at the age of two Raka could make a various sentences based on its meaning and form. Based on the meaning of the sentence, there were declarative, imperative, interrogative, and exclamative sentences. The discourses meaning declarative sentence were 326, based on imperative sentence were 86, based on interrogative sentence were 41, and based on exclamative sentence were 8.

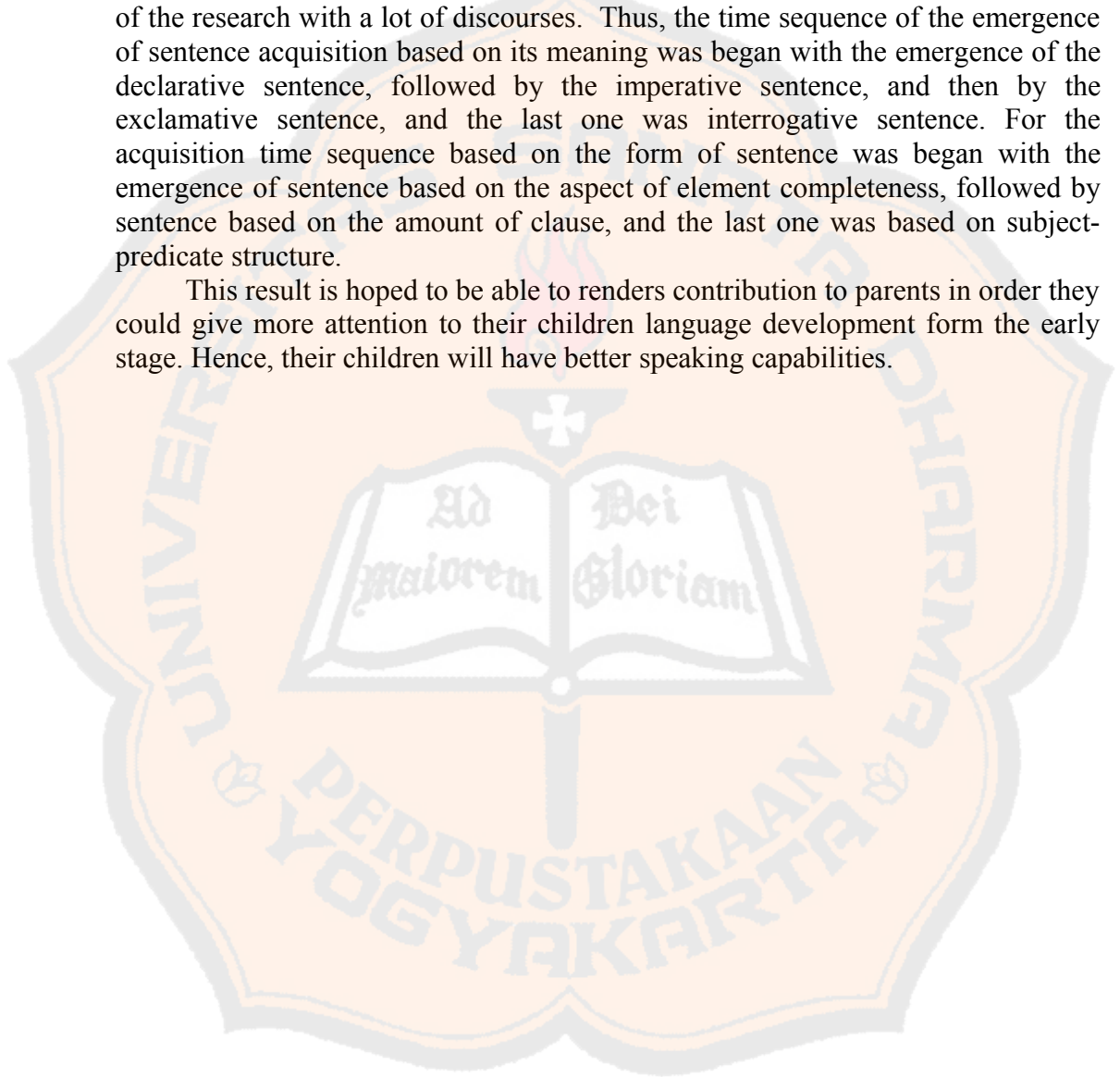
Based on the sentence form, there were three types of the form that Raka possessed i.e. sentence based on the aspect of element completeness, amount of clause, and subject-predicate structure. From the aspect of element completeness was derived as many as 461 discourses comprised of 135 discourses of completeness sentence and 326 discourses of incompleteness sentence. While from the amount of clause, there were 135 discourses in form of singular, whereas the plural sentences had not produced yet by the subject. And from the subject-predicate structure it was derived as many as 135 discourses with 125 discourses in form of regular sentence and 10 discourses in form inversion sentence.

Based on the emergence frequency, the declarative sentence had the highest probability in the sequence of syntactical aspect from the narrative produced by Raka. Then followed by imperative sentence, and then by interrogative sentence, and then by exclamative sentence. Also in the sequence of syntactical aspect, it was found that the sentence form based on element completeness took a first rank in the narrative produced by Raka. Then followed by sentence form based on the amount of clause, and then by sentence form based on subject-predicate structure. From the sub-component of element completeness it was found the form of complete and incomplete sentences. The sub-component of the amount clause was dominated by the singular sentence emergence, whereas the plural sentence was

not found in the Raka's discourses. The sub-component of subject-predicate structure was dominated by regular sentence then followed by inversion.

Based on acquisition time sequence, declarative sentence was found earlier. The emergence of declarative sentence came out earliest in the research stage. So it was with the imperative and exclamative sentences, their emergence also came out since the research took place, even though it was not as much as that in the declarative sentence. While the interrogative sentence only came out in the stage II of the research with a lot of discourses. Thus, the time sequence of the emergence of sentence acquisition based on its meaning was began with the emergence of the declarative sentence, followed by the imperative sentence, and then by the exclamative sentence, and the last one was interrogative sentence. For the acquisition time sequence based on the form of sentence was began with the emergence of sentence based on the aspect of element completeness, followed by sentence based on the amount of clause, and the last one was based on subject-predicate structure.

This result is hoped to be able to renders contribution to parents in order they could give more attention to their children language development form the early stage. Hence, their children will have better speaking capabilities.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas berkat rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Raka Anak Usia Dua Tahun*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat berhasil berkat adanya bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan Program Studi Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen PBSID, yang telah memberikan bimbingan, saran, semangat, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Program Studi PBSID.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Orangtuaku, Bapak Waroto dan Ibu Y.M. Suji Muryati, yang telah memberikan kasih, cinta, perhatian, semangat, dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Adikku Yulia Artika Murdianti, yang selalu membantu jika penulis tidak sabar menggunakan komputer.
7. Keluarga Bapak Victor Goranda Kawan dan Ibu Yohana Maria Takari Rahayu, yang telah bersedia meluangkan waktunya dan "dirusuhi" oleh penulis dalam penelitian skripsi ini.
8. Adikku Silvinus Rakasurya Kurniawan, yang tanpa sadar rela untuk diteliti oleh penulis. Tanpamu skripsi ini tidak akan berhasil.
9. Kakakku sekaligus sahabat hatiku Idrus Yusman Susilo, untuk semua kasih, perhatian, semangat, dan dukungannya kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat terbaikku Issoykhun Supratmi S.Pd., Nur Wijayanti S.Pd., dan L. Titin Tri Wahyuni, terima kasih untuk semua persahabatan dan kebersamaan yang indah ini.
11. Teman-temanku: Endang Kumara Yekti, Margaretha Avi S.Pd., Muflisatun Rumandhani, Mita Windarsari S.Pd., Nuniyati S.Pd., R. Tani Susanti S.Pd., Veronika Kurnia, atas semangat dan dorongan yang diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman PBSID 2003, yang telah berbagi suka dan duka, bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan studi di Prodi PBSID tercinta ini.
13. Teman-teman PBSID 2002 yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Teman-teman Praktik Mengajar BIPA: Dimitrius Gihon, Fitriana Oktaviani, dan Murni, yang bersama-sama berlatih untuk belajar mengenal BIPA.
15. Drs. Susilo Eryono, yang telah membantu dan memberikan masukan kepada penulis.
16. FX. Sudadi, selaku pegawai sekretariat yang telah membantu segala kebutuhan penulis selama penulis menjadi warga PBSID.
17. Seluruh staf UPT Perpustakaan USD, yang telah membantu memberikan pelayanan kepada penulis selama ini.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Segala sesuatu yang dikerjakan tidaklah sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis sebagai bahan refleksi dan bahan penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR BAGAN .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Batasan Istilah .....	5

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

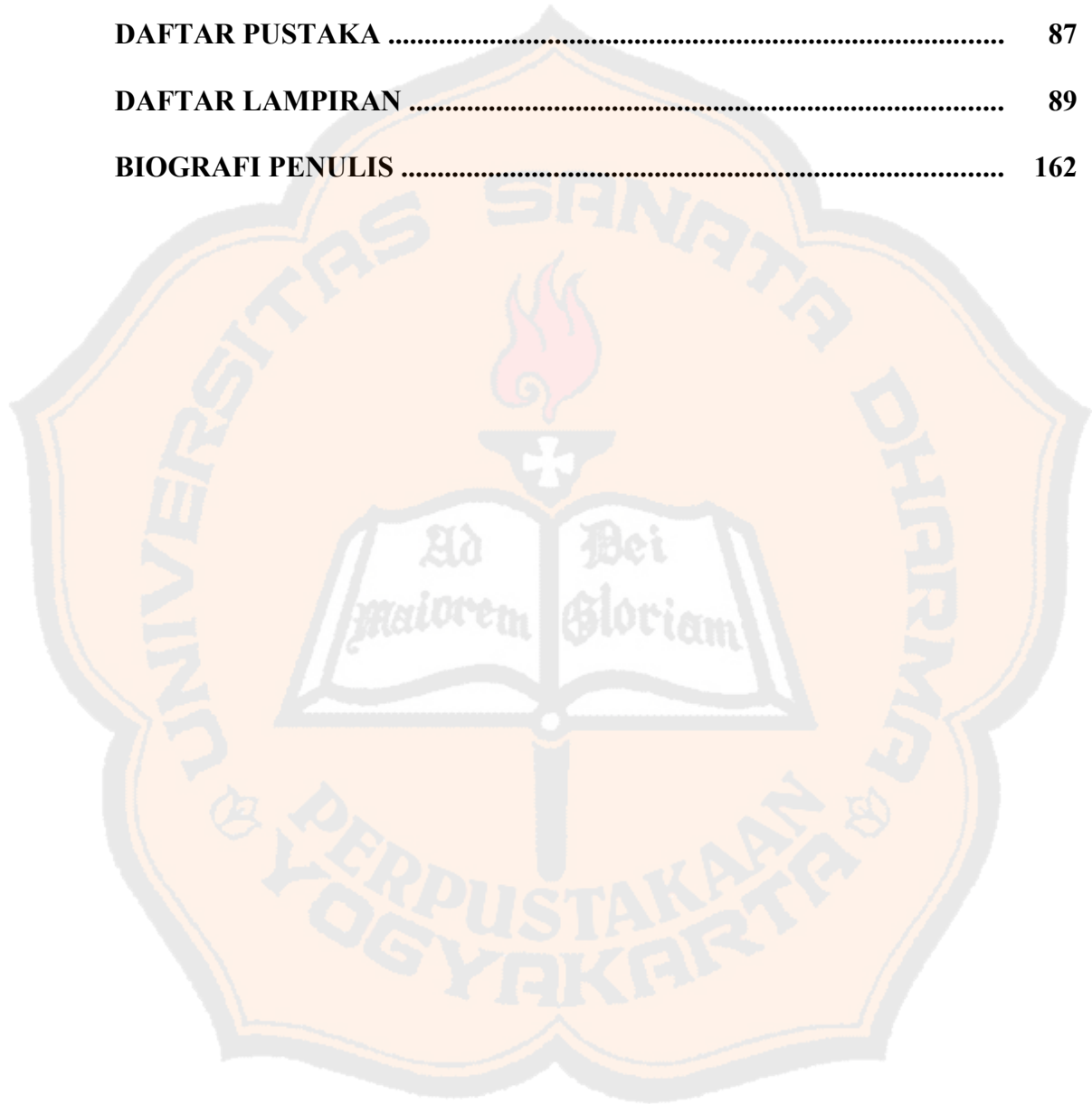
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
G. Sistematika Penyajian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu .....	9
B. Landasan Teori .....	10
1. Pemerolehan Bahasa .....	10
2. Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis .....	12
3. Kalimat .....	14
a). Kalimat Dilihat dari Jumlah Klausa .....	16
b). Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis .....	17
c). Kalimat Dilihat dari kelengkapan Unsur .....	21
d). Kalimat Inversi .....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Subjek Penelitian .....	23
C. Instrumen Penelitian .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
E. Teknik Analisis Data .....	27
F. Triangulasi .....	29



<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Raka .....	31
1. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Raka Berdasarkan Makna .....	31
2. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Raka Berdasarkan Bentuk .....	35
B. Urutan Pemerolehan Kalimat Raka .....	39
1. Urutan Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Frekuensi Pemunculan .....	39
2. Urutan Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Waktu .....	45
3. Urutan Frekuensi Pemunculan Pemerolehan Gabungan Kalimat Keduanya .....	51
C. Pembahasan Pemerolehan Kalimat Raka .....	56
1. Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Makna .....	57
2. Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Bentuk .....	65
3. Kesimpulan Pemerolehan Kalimat Raka .....	70
D. Pembahasan Urutan Pemerolehan Kalimat Raka .....	71
1. Urutan Frekuensi Pemunculan .....	71
2. Urutan Pemerolehan Berdasarkan Waktu .....	73
3. Urutan Pemerolehan Gabungan Kalimat Keduanya .....	74
4. Kesimpulan Urutan Pemerolehan Kalimat .....	75
E. Perbandingan Hasil Penelitian .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan dari Temuan Penelitian.....	80
1. Kesimpulan Tujuan I: Pemerolehan Kalimat Raka .....	80
2. Kesimpulan Tujuan II: Urutan Pemerolehan Kalimat Raka .....	83

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	84
C. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>162</b>

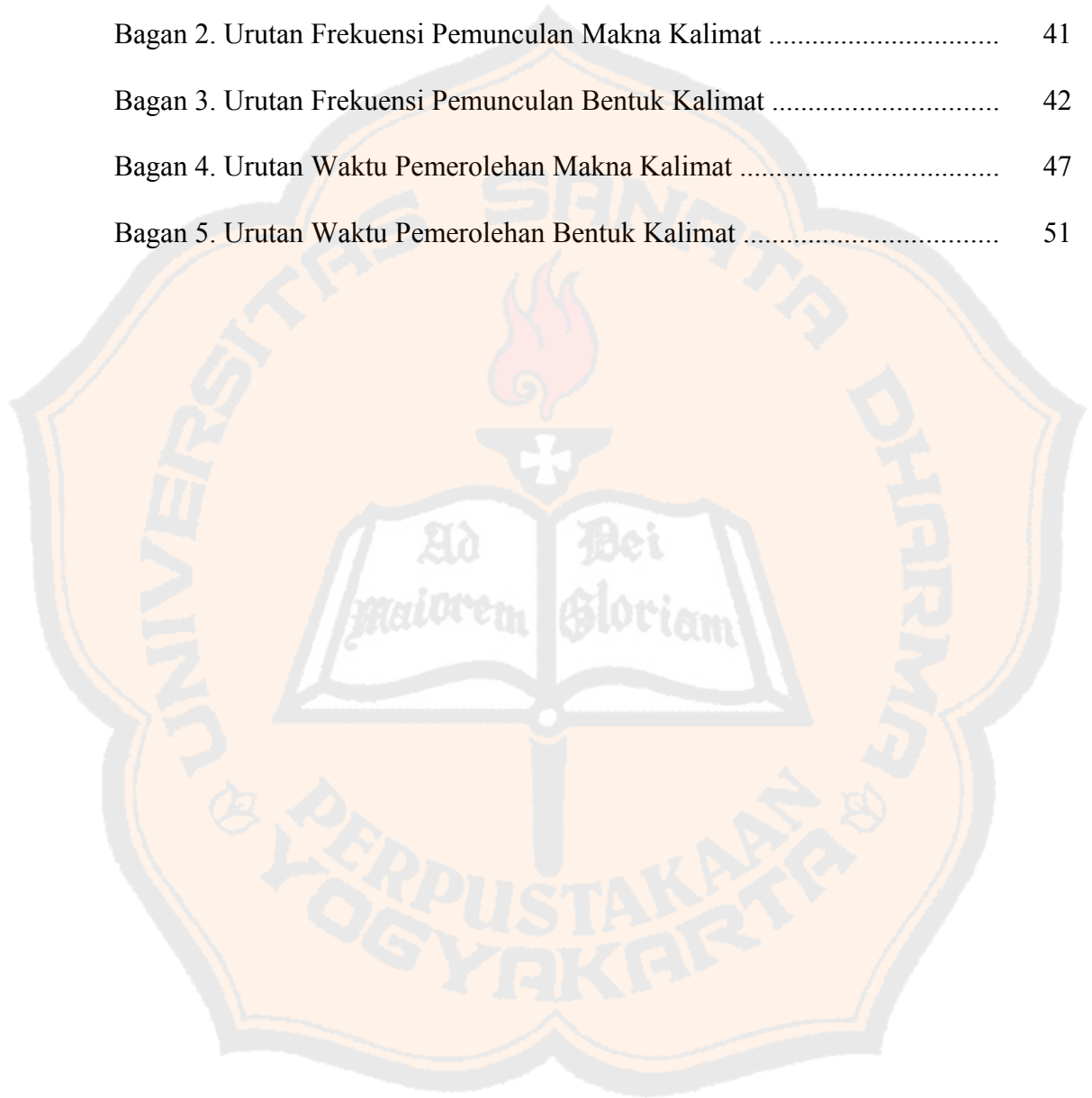


DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Pemerolehan Kalimat yang Terdapat dalam Tuturan Raka Berdasarkan Makna .....	32
Tabel 2 Pemerolehan Kalimat yang terdapat dalam Tuturan Raka Berdasarkan Bentuk .....	36
Tabel 3 Frekuensi Pemunculan Aspek Kalimat Berdasarkan Makna .....	40
Tabel 4 Frekuensi Pemunculan Aspek Kalimat Berdasarkan Bentuk .....	42
Tabel 5 Urutan Frekuensi Pemunculan Makna Kalimat .....	43
Tabel 6 Urutan Frekuensi Pemunculan Bentuk Kalimat.....	44
Tabel 7 Urutan Waktu Pemerolehan (UWP) Kalimat Berdasarkan Makna....	46
Tabel 8 Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat Dilihat dari Jumlah Klausa.....	48
Tabel 9 Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat Dilihat dari Kelengkapan Unsur.....	49
Tabel 10 Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat Dilihat dari Susunan S-P.....	50
Tabel 11 Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Keduanya Tahap I (%).	52
Tabel 12 Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Keduanya Tahap II (%).	53
Tabel 13 Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Keduanya Tahap III (%)	54

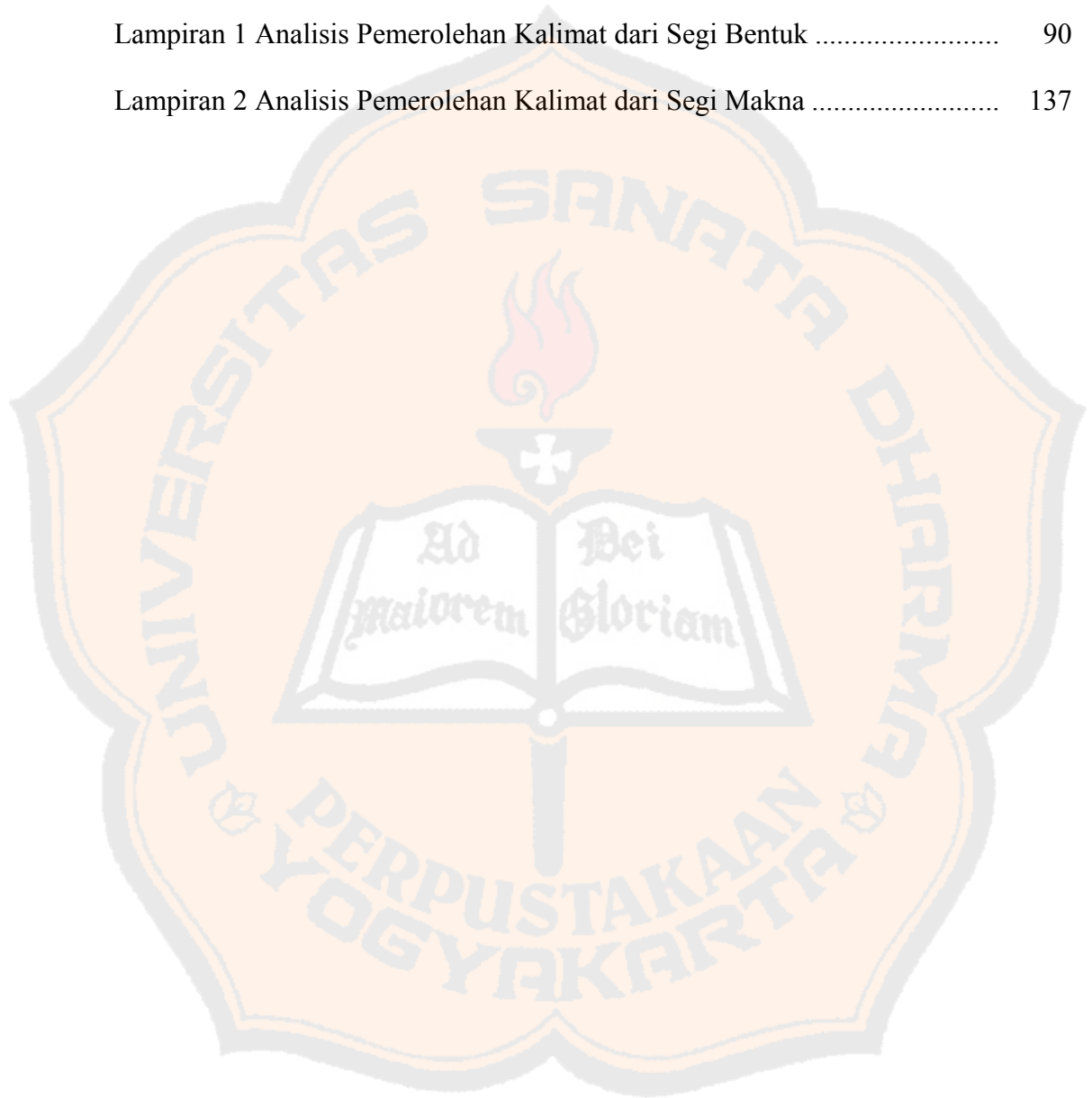
DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
Bagan 1. Diagram Pembagian Kalimat Bahasa Indonesia.....	15
Bagan 2. Urutan Frekuensi Pemunculan Makna Kalimat .....	41
Bagan 3. Urutan Frekuensi Pemunculan Bentuk Kalimat .....	42
Bagan 4. Urutan Waktu Pemerolehan Makna Kalimat .....	47
Bagan 5. Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat .....	51



**DAFTAR LAMPIRAN**

Foto Raka .....	89
Lampiran 1 Analisis Pemerolehan Kalimat dari Segi Bentuk .....	90
Lampiran 2 Analisis Pemerolehan Kalimat dari Segi Makna .....	137



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Lindfors (1980: 201) juga mengatakan bahwa *language is a human's major means of communication and therefore children's growth in language is growth in communicating*. Artinya, bahwa bahasa adalah sarana komunikasi utama manusia dan oleh karena itu pertumbuhan bahasa pada anak-anak merupakan pertumbuhan mereka dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga mempunyai fungsi. Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi, bahwa komunikasi ialah penyampaian peran atau makna oleh seseorang kepada orang lain (Nababan, 1992: 124). Bahasa yang dihasilkan oleh manusia itu jauh lebih kreatif dan fleksibel daripada sistem komunikasi makhluk lainnya.

Setiap manusia pasti akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahkan di saat masih bayi mereka sudah mulai berbahasa. Proses untuk menguasai bahasa dapat melalui belajar dan pemerolehan. Pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2003: 225). Belajar adalah proses pemerolehan bahasa yang terjadi secara sadar dan disengaja dan biasanya bersifat formal. Pemerolehan bahasa ibu sebagai bahasa pertama merupakan suatu bidang kajian yang berkembang secara cepat. Menurut Dardjowidjojo (Kaswanti, 1990:

37) hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu adanya perubahan dalam pandangan mengenai pengajaran dan pembelajaran bahasa, dan makin gencarnya konsep universal dalam pemerolehan bahasa.

Seorang bayi dapat mulai berkomunikasi dengan cara menangis. Menangis merupakan salah satu cara pertama untuk berkomunikasi dengan dunia sekitar (Kaswanti, 1990: 100). Bahkan sudah sejak dini, bayi berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Mereka (orang tua) memperlakukan bayi seolah-olah sudah dapat diajak untuk bicara. Seorang anak yang berusia sekitar satu tahun dianggap sudah dapat "berbahasa" pada waktu ia mampu mengeluarkan kata-kata pertamanya (Kaswanti, 1990). Kata-kata yang dia ucapkan itu biasanya hanya dimengerti oleh si ibu dan akan selalu ditanggapi oleh si ibu. Setiap kata yang dikeluarkan oleh anak dianggap sebagai ujaran meskipun belum sepenuhnya dapat dimengerti maknanya.

Bahasa terdiri atas komponen dasar fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi mempelajari tentang bunyi bahasa, morfologi mempelajari seluk-beluk struktur kata, sintaksis mempelajari seluk-beluk struktur frasa, kalimat, dan wacana; dan semantik mempelajari seluk-beluk arti (Ramlan, 1985: ix). Komponen yang satu dengan komponen yang lainnya saling berkaitan atau berhubungan.

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1983: 17). Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau ujaran satu kata (*one word utterance*), kemudian ujaran dua kata (*two word utterance*),

dan akhirnya ujaran tiga kata atau multikata. Bagi anak ujaran satu kata itu sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan secara utuh, dia hanya mengambil bagian dari kata itu. Ujaran satu kata yang dihasilkan anak secara sintaksis itu sangatlah sederhana. Tidak hanya ujaran satu kata. Anak yang berusia kurang dari lima tahun akan membuat suatu kalimat yang sangat sederhana dengan melalui beberapa tahap.

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam bidang sintaksis khususnya tentang pemerolehan kalimat dari subjek yang bernama Raka. Raka adalah anak laki-laki Indonesia berusia dua tahun yang cerdas. Dia lahir di Temanggung pada tanggal 17 Februari 2005 dengan sehat. Raka sangat aktif dan lincah. Dia berusaha berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya sebaik mungkin meskipun ucapan yang dihasilkannya belum sebaik orang dewasa pada umumnya. Untuk berkomunikasi, Raka menggunakan bahasa Indonesia karena Raka dibiasakan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi oleh orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada proses pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak usia dua tahun. Peneliti sangat tertarik dengan pemerolehan bahasa anak karena ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh anak sangat khas, unik, dan menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian-penelitian terhadap bahasa anak hampir semuanya dilakukan di dunia barat. Di dalam negeri, penelitian terhadap bahasa anak masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti berusaha membuat suatu penelitian tentang bahasa anak yang sangat khas dan unik tersebut.



**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menentukan adanya dua rumusan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Apa saja pemerolehan kalimat yang diperoleh Raka?
2. Bagaimanakah urutan pemerolehan kalimat tersebut?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemerolehan kalimat yang diperoleh Raka.
2. Mendeskripsikan urutan pemerolehan kalimat tersebut.

**D. Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis bagi perkembangan teori pemerolehan khususnya bidang kajian psikolinguistik, untuk menambah keragaman pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama khususnya bidang sintaksis.
2. Bagi orang tua agar mereka dapat memperhatikan perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak mereka dengan lebih baik lagi sesuai dengan perkembangan biologis si anak.

3. Bagi peneliti bahasa agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai perbandingan serta dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman demi perkembangan bahasa anak Indonesia.

## **E Batasan Istilah**

Berikut beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)**

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran perilaku tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky via Tarigan, 1984: 243). Dardjowodjojo (2003: 225) juga mengatakan bahwa pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya.

### **2. Pemerolehan Bahasa Pertama**

Pemerolehan bahasa pertama setiap anak normal pertumbuhan pikirannya belajar bahasa pertama, bahasa ibu, bahasa rumah tangga pada tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun (Subyakto, 1992). Pemerolehan bahasa pertama terjadi

apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Subjek belajar dan mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

### 3. Bahasa Sang Ibu (BSI)

Bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa waktu berbicara dengan anak pada saat anak belajar berbahasa (Dardjowidjojo, 2000: vii).

### 4. Urutan Pemerolehan

Urutan pemerolehan merupakan ramifikasi dari adanya konsep universal yang memprediksi jadwal pemerolehan, baik dalam komponen fonologi, sintaksis, maupun semantik (Dardjowidjojo, 2000: 304).

### 5. Anak Usia Dua Tahun

Batasan usia dua tahun dalam penelitian ini yakni rentang usia dua tahun nol bulan hingga dua tahun enam bulan (2:0 - 2:6). Perkembangan penguasaan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia dua tahun (Dardjowidjojo, 1991: 171)

### 6. Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax* (Ramlan, 2001: 18).

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Setiap anak memperoleh bahasa pertamanya di awal tahun pertama hidupnya. Anak akan tetap mempelajari bahasa pertamanya sampai dia menginjak dewasa. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apa pun sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali.

Anak akan mulai bertanya atau menirukan yang diucapkan oleh orangtuanya. Penelitian ini menekankan pada bentuk pemerolehan ujaran sintaksis khususnya pemerolehan kalimat. Peneliti membatasi penelitian ini pada kasus Raka, anak Indonesia usia 2 tahun (Februari 2007), hingga berumur 2 tahun lebih 6 bulan (Juli 2007).

#### **G. Sistematika Penyajian**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, penulisan ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut. Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II berisi tentang landasan teori. Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan terhadap penelitian terdahulu dan landasan teori. Landasan teori berisi tentang pemerolehan bahasa (*language acquisition*), tahap-tahap pemerolehan sintaksis, dan kalimat. Kalimat masih dibagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh atau perintah.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi.

Bab IV berisi tentang hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini menguraikan deskripsi pemerolehan kalimat Raka, urutan pemerolehan kalimat Raka, pembahasan pemerolehan kalimat Raka, pembahasan urutan pemerolehan kalimat Raka, dan perbandingan hasil penelitian.

Bab V berisi tentang penutup. Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari temuan penelitian, implikasi temuan bagi pembelajaran bahasa Indonesia, dan saran-saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan terhadap Peneliti Terdahulu

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak pernah dilakukan oleh beberapa orang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dardjowidjojo (2000), Ada (2003), dan Mote (2004). Dardjowidjojo (2000) mendeskripsikan perkembangan bahasa dari penelitiannya yaitu anak yang bernama Echa, sejak usia dua belas bulan pertama hingga dua belas bulan kelima. Komponen yang diteliti oleh Dardjowidjojo (2000) mencakup semua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dardjowidjojo (2000) juga memaparkan mengenai bagaimana manusia memproduksi ujaran khususnya ujaran yang dihasilkan pada masa kanak-kanak. Hasil penelitian terhadap pemerolehan bahasa Echa menunjukkan adanya kemampuan yang baik. Untuk bidang sintaksis, Echa sudah nampak menguasai bentuk kalimat pasif. Selain itu, Echa juga sudah mampu menyatakan bentuk negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ada (2003) mengenai pemerolehan morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Subjek dari penelitiannya adalah anak yang bernama Ngaisia yang berusia tiga tahun. Penelitian ini ditulis dalam skripsi yang berjudul *Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, Anak Usia Tiga Tahun*. Ada (2003) memaparkan pemerolehan morfologi yang dihasilkan oleh Ngaisia. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Ngaisia sudah menguasai bentuk afiksasi,

reduplikasi, dan komposisi. Dalam hal ini, orang tua Ngaisia mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa anaknya. Tanpa relasi antara orang tua dan anak perkembangan bahasanya tidak akan berjalan dengan baik.

Penelitian Mote (2004) dalam skripsinya yang berjudul *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Denis, Anak Usia Empat Tahun*. Dalam penelitiannya, Mote (2004) menemukan bahwa Denis sudah mampu menguasai kosakata khususnya penguasaan kata konkret. Penguasaan kata konkret ini adalah yang tertinggi dibanding dengan penguasaan kosakata yang lainnya. Urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi kemunculan, kata konkret dikuasai lebih awal dan lebih banyak oleh Denis. Kemudian disusul penguasaan kata abstrak dan kata indra, walaupun penguasaan kata abstrak lebih dulu dikuasai oleh Denis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dardjowidjojo (2000), Ada (2003), dan Mote (2004) dijadikan acuan bagi peneliti sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada pemerolehan bahasa anak dalam bidang sintaksis. Hal ini disebabkan karena ketiga penelitian itu sama-sama meneliti tentang pemerolehan bahasa anak sebagai bahasa pertama. Jadi, ketiga penelitian itu sangat relevan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang

makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky via Tarigan, 1985: 243). Dardjowidjojo (2003: 225) mengungkapkan bahwa pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Dapat dikatakan pemerolehan adalah proses memperoleh bahasa yang terjadi secara alamiah, biasanya terjadi di lingkungan keluarga. Pemerolehan dipakai untuk menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama. Kanak-kanak dilahirkan dengan pengetahuan bahasa. Sistem kognitifnya dipengaruhi untuk mengembangkan suatu tata bahasa yang akan menggabungkan segala kesemestaan linguistik. Ciri-ciri umum bahasa manusia dianggap ditentukan oleh sarana-sarana atau unit otak dan sistem kognitif yang dipengaruhi untuk mengembangkan kesemestaan-kesemestaan tersebut.

Seorang bayi yang baru saja lahir akan dapat menguasai bahasa mana pun yang disuguhkan padanya dengan keakuratan seperti penutur asli. Hal ini disebabkan karena manusia (bayi) dilahirkan sudah dibekali dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Bahasa juga memiliki unsur-unsur universal yang mengakibatkan manusia bisa menguasainya. Dalam hal ini lingkungan juga memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa. Lingkungan yang baik akan memberikan hal positif bagi anak. Dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan itu sendiri bersifat universal dan alami. Chomsky (via Tarigan,



1984) mengemukakan bahwa sejak lahir anak sudah memiliki LAD dan bahasa hanya dapat dipelajari manusia tumbuh secara normal.

Pemerolehan bahasa yang dialami oleh seorang anak dapat meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang fonologi mempelajari tentang bunyi, bidang morfologi mempelajari tentang rangkaian kata, bidang semantik mempelajari tentang makna, dan bidang sintaksis mempelajari tentang pembentukan kalimat. Chomsky (via Tarigan, 1984: 64) mengemukakan pengertian sintaksis, yaitu telaah mengenai prinsip-prinsip dan proses yang dipergunakan untuk membangun kalimat-kalimat dalam bahasa tertentu.

## 2. Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001: 17). Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001: 138). Artinya, frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, dan KET. Misalnya 'baju baru'. Frasa itu memiliki dua unsur, yaitu *baju* dan *baru*. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata yang terjadi dari subjek dan predikat. Dapat dikatakan klausa adalah konstruksi subjek – predikat. Sebagai contoh 'adik menangis'. Adik memiliki fungsi jabatan sebagai subjek dan menangis memiliki fungsi sebagai predikat. Frasa dan klausa merupakan bagian dari kalimat yang tidak dapat dipisahkan.

Pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya

adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2003: 246). Ujaran ini dinamakan Ujaran Satu Kata (*One Word Utterance*). Misalnya si anak ingin meminta sesuatu kepada ibunya *Adek bobok*, dia akan mengucapkan *dek* (untuk Adek) dan *bok* (untuk bobok). Anak ingin meminta minum, dia akan mengucapkan /num/. Tidak semua dari suku kata itu diucapkan secara lengkap. Meskipun demikian, ibu mengerti apa yang dimaksud oleh anaknya. Ujaran satu kata yang mempunyai berbagai makna itu dinamakan ujaran holofrastik (Dardjowidjojo, 2003: 247). Pada masa holofrastis, kalimat satu kata pada awalnya hanya digunakan untuk "meminta sesuatu" dan "menyapa".

Anak akan mulai menguasai Ujaran Dua Kata (*Two Word Utterance*) sekitar umur 2 tahun. Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda, seolah-olah dua kata itu terpisah. Misalnya ujaran /mama bobok/. Anak tidak akan mengucapkan /mamabobok/ tetapi /mama//bobok/. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga ujaran yang dihasilkan menjadi ujaran yang normal. Setelah beberapa lama anak akan mengeluarkan ujaran tiga kata atau lebih setelah menguasai ujaran dua kata.

Perkembangan penguasaan kosakata (secara produktif) dan perkembangan penguasaan sintaksis mempunyai kaitan yang sangat erat. Pada awal masa holofrastis perkembangan jumlah kosakata berjalan lambat, tetapi mulai sekitar usia 18 bulan terjadi pelonjakan jumlah kosakata, dari 22 kata pada usia 16 bulan sampai ke 272 kata pada usia dua tahun (Smith via Dardjowidjojo: 1991). Peralihan dari "kalimat satu kata" ke kalimat yang merupakan rangkaian kata

terjadi secara bertahap. Perkembangan penguasaan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia dua tahun. Pada usia 2:6 ke atas terjadi pemunculan klausa sematan dan klausa subordinatif. Klausa subordinatif adalah hubungan antara dua klausa yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain (Alwi, 2003: 388)

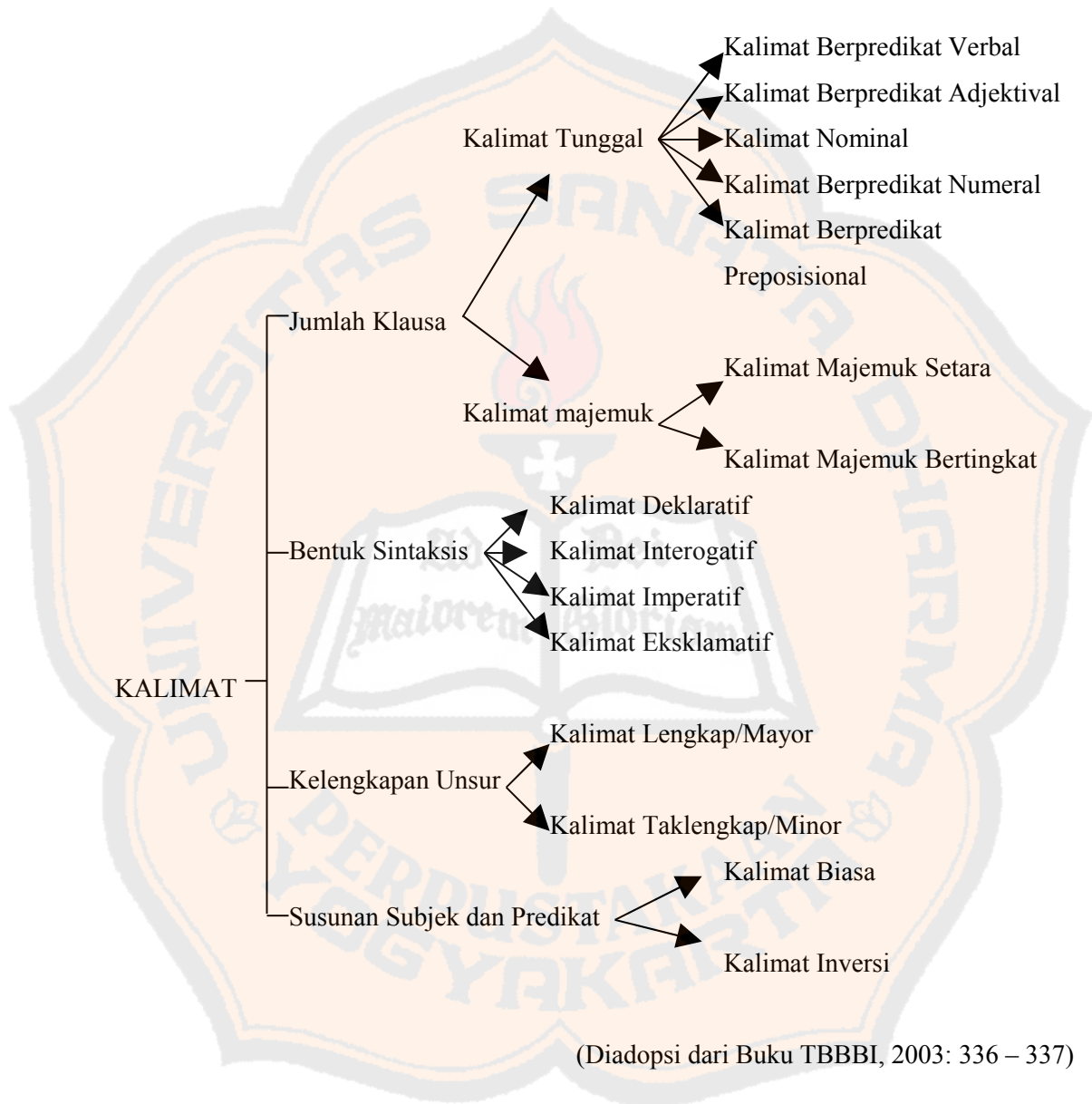
### 3. **Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau lisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003: 311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca akhir.

Kalimat dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Secara diagramatik pembagian kalimat bahasa Indonesia terlihat seperti di bawah ini.

Bagan 1

DIAGRAM PEMBAGIAN KALIMAT BAHASA INDONESIA



**a. Kalimat Dilihat dari Jumlah Klausa**

**1). Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Alwi, 2003: 338). Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Tuturan yang dihasilkan oleh Raka dapat berupa kalimat tunggal yang sederhana. Misalnya, /adek//makan/. Ujaran itu merupakan kalimat tunggal yang sederhana karena memiliki unsur subjek dan predikat.

Kalimat tunggal sendiri masih dibagi-bagi lagi menjadi enam macam: (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektival, (3) kalimat berpredikat nominal, (4) kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional. Kalimat berpredikat verbal adalah kalimat yang predikatnya kata kerja, misalnya *Raka bernyanyi bersama Rida*. Kata *bernyanyi* dalam kalimat itu memiliki fungsi sebagai predikat yang berupa kata kerja. Contoh predikat yang berupa kata kerja misalnya *berjalan*, *berlari*, dan *berteriak*. Kalimat berpredikat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektival. Misalnya *ayahnya sakit*. Kata *sakit* merupakan frasa adjektival. Kalimat berpredikat nominal adalah kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina (termasuk pronomina) atau frasa nominal, misalnya *Rida itu adalah kakak Raka*. Kalimat berpredikat numeral adalah kalimat yang predikatnya berupa frasa numeral. Misalnya *mainnya banyak*. Kata *banyak* menunjukkan frasa numeral. Kalimat berpredikat frasa preposisional adalah kalimat yang predikatnya berupa

frasa preposisional. *Raka sedang bermain. Sedang bermain* adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat.

## 2). **Kalimat Majemuk**

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu preposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan (Alwi, 2003: 40). Kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Ujaran yang dihasilkan oleh Raka mungkin juga dapat berbentuk kalimat majemuk.

Kalimat mejemuk dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang mempunyai hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain itu memiliki hubungan koordinatif (setara). Jika hubungannya subordinatif, yaitu yang satu merupakan induk kalimat, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan atau anak kalimat, maka kalimat seperti itu disebut kalimat majemuk bertingkat.

### b. **Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis**

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya (isi kalimat), kalimat dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

### 1). **Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif (kalimat berita) umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi, 2003: 352). Kalimat berita mengharapkan tanggapan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian, biasanya disertai anggukan. Chaer (1998) mengatakan bahwa kalimat berita ini dibentuk dari sebuah klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa atau lebih, atau dalam wujud kalimat sederhana. Kalimat sederhana dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frasa (Chaer, 1998: 380). Kalimat berita memiliki ciri-ciri formal yang berupa pola intonasi berita dan tidak adanya kata-kata tanya, ajakan, persilakan, dan larangan. Kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Misalnya, *Raka sedang melihat ikan*. Dia akan memberitakan kepada orang di sampingnya [tu//itan]. Raka juga ingin mengatakan bahwa dia menjatuhkan sesuatu. Dia akan memberitakan kepada ayahnya [pa//jatuh].

### 2). **Kalimat Interogatif**

Kalimat interogatif (kalimat tanya) berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 2001: 28). Kalimat tanya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Secara formal kalimat ini ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat tanya memiliki pola intonasi tanya bernada akhir naik. Bentuk kalimat

interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban "ya" atau "tidak", (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi, 2003: 358). Raka akan mengucapkan [tu//apa?] saat dia ingin menanyakan sesuatu. Bentuk *apa* dipakai sebagai pengganti nomina atau fungsi yang ditanyakan. Raka juga akan mengatakan [Nana//mana?] saat dia mencari kakaknya.

### 3). **Kalimat Imperatif**

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat imperatif (kalimat perintah/suruhan) mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang lain yang diajak berbicara (Ramlan, 2001: 39). Alwi (2003: 353) menyebutkan, ditinjau dari isinya, kalimat perintah dapat diperinci menjadi enam golongan, yaitu:

1. **Perintah** atau **suruhan** biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.

Kalimat ini dibentuk dari sebuah klausa berpredikat kata kerja dasar yang diberi partikel *-lah*.

Contoh: *Datanglah* pada waktunya.

2. **Perintah halus** jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.

kalimat ini harus digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua untuk menampilkan rasa hormat atau sopan santun. Biasanya kalimat ini menggunakan kata *tolong*, *minta*, *harap*, atau *hendaknya* sebagai unsur kelengkapannya.



Contoh: *Tolong* ambilkan baju itu!

3. **Permohonan** jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.

Kalimat ini ditandai dengan kata *minta* atau *mohon* karena digunakan untuk mengungkapkan permohonan.

Contoh: *Minta* maaf, Pak!

*Mohon* diterima.

4. **Ajakan** dan **harapan** jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.

Kalimat ini biasanya didahului kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap*, dan *hendaknya*.

Contoh: *Ayo*, duduk!

5. **Larangan** atau **perintah negatif**, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu.

Kalimat ini digunakan untuk menyuruh orang lain untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam kalimat ini, harus digunakan kata *jangan*, *dilarang*, *tidak*, atau *tidak boleh*.

Contoh: Jangan dipegang!

6. **Pembiaraan** jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Kalimat pembiaraan ini ditandai dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*.

Kalimat ini menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung.

Contoh: *Biarkan* Ibu masak dulu ya.

Kalimat suruh jika ditandai dengan predikat yang terdiri dari kata verba intransitif, sehingga bentuk kata verba itu tetap. Misalnya [ka//kan!], Raka menyuruh makan. Raka ingin mendengarkan lagu kesukaannya. Maka dia akan menyuruh kakaknya [Na//cinta ini!], yang artinya Raka ingin mendengarkan lagu yang berjudul Cinta Ini.

#### 4). **Kalimat Eksklamatif**

Kalimat eksklamatif (kalimat seruan) secara formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Biasanya kalimat seruan digunakan untuk menyatakan perasaan kagum, heran, takut, sedih, cemas, atau kecewa. Misalnya *Pak, bagus!*. Contoh kalimat itu menyatakan rasa kekaguman. Kalimat seruan dapat dibentuk dari kalimat berita dengan cara (1) membalikkan urutan unsur kalimat dari S-P menjadi P-S, (2) menambahkan partikel *-nya* pada (adjektiva) P, dan (3) menambahkan kata (seru) *alangkah*, *bukan main*, atau *betapa* di muka P jika dianggap perlu.

#### c. **Kalimat Dilihat dari Kelengkapan Unsur**

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibagi menjadi (1) kalimat lengkap dan (2) kalimat taklengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsur minimal seperti subjek dan predikat semuanya ada. Misalnya *Adik menangis*. Kata *adik* memiliki fungsi sebagai subjek dan *menangis* memiliki fungsi sebagai predikat. Kalimat taklengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

Dalam bentuk kalimat ini, ditemukan adanya kata sapaan. Kata sapaan biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya. Kata sapaan ini dapat dikatakan sebagai nomina vokatif. Nomina vokatif adalah konstituen tambahan dalam ujaran berupa nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang yang disapa (Alwi, 2003: 374). Unsur vokatif itu bersifat manasuka, dan letaknya dapat di awal, tengah, atau di akhir kalimat, seperti tampak pada contoh berikut.

- a. *Mir*, tolong belikan rokok.
- b. Ada tamu, *Pak*.

Fungsi utama nomina vokatif adalah meminta perhatian orang yang disapa, terutama jika ada pendengar lain. Dari contoh di atas, jika diberi jabatan fungsi nomina vokatif ini hanya sebagai unsur tambahan dalam kalimat. Se jauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa sumber dan internet, nomina vokatif ini tidak memiliki jabatan fungsi dalam kalimat.

#### **d. Kalimat Inversi**

Suatu pola kalimat dalam kalimat bahasa Indonesia selalu mempunyai urutan fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap (jika ada), dan keterangan. Akan tetapi, ada satu pola kalimat yang predikatnya selalu, mendahului subjek. Kalimat yang memiliki pola kalimat seperti itu disebut dengan kalimat inversi. Misalnya *Keluar kamu!*. Kata *keluar* memiliki fungsi sebagai predikat dan *kamu* memiliki fungsi sebagai subjek.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya, dalam melakukan suatu penelitian peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*) baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis datanya. Peneliti berperan dalam memperoleh data. Data ini berupa data alamiah. Kealamiahannya itu tampak pada data penelitian yang berupa tuturan-tuturan Raka dalam konteks kesehariannya. Konteks alamiah keseharian Raka tersebut sebagai sumber data tuturan langsung yang mencerminkan aktivitas berbahasa Raka.

Data yang berupa kata-kata atau ujaran-ujaran alamiah dari Raka itu adalah data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi berperan serta (*participant observation*).

#### B. Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang bernama Silvinus Rakasurya Kurniawan dan biasa dipanggil Raka. Menurut penjelasan ibunya, Silvinus adalah nama baptis dan Rakasurya Kurniawan mempunyai arti cahaya yang menyinari dan dapat membawa karunia bagi Rahayu dan Kawan yang tak lain adalah orangtuanya. Raka berumur 2 tahun dan belum

bersekolah. Dia lahir pada tanggal 17 Februari 2005 di kota Temanggung dalam keadaan normal dan sehat.

Ibunya, Yohana Maria Takari Rahayu, biasa dipanggil Takari berasal dari Yogyakarta dan ayahnya, Victor Goranda Kawan berasal dari Temanggung, Jawa Tengah. Raka mempunyai dua orang kakak perempuan. Kakak yang pertama bernama Beata Evaria Ratna Sari yang berumur 12 tahun dan kakak yang kedua bernama Yulia Gita Rida Dwisanti P. berumur 11 tahun. Meskipun kedua orangtuanya berasal dari penutur bahasa Jawa, Raka, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Raka termasuk anak aktif, suka bermain, dan antusias dalam belajar dalam segala hal. Kemampuan untuk menghasilkan tuturan sudah cukup baik tetapi masih sederhana. Raka aktif untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dia selalu memberi respon pada sesuatu yang dilihatnya dan berusaha menanyakan sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri melalui wawancara kepada orang tua Raka, pengamatan yang disertai lembar pengamatan, dan perekaman. Perekaman dilakukan oleh orang tua Raka untuk membantu peneliti memperoleh data. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengajak subjek penelitian berkomunikasi untuk merespon kemampuan berbicaranya. Peneliti memberikan

pancingan kepada subjek agar subjek dapat menghasilkan ujaran secara alami. Ujaran yang dihasilkan secara alami itu juga diamati dan direkam untuk memperoleh data. Pengambilan data diambil selama 24 jam dengan mengikuti aktivitas subjek penelitian. Contoh lembar pengamatan yang digunakan untuk mencatat hasil tuturan terlihat seperti di bawah ini.

Lembar Pengamatan Hasil Tuturan

Kode	Data Tuturan	Konteks Tuturan

Keterangan:

- No. Kode : Banyaknya data yang diperoleh.
- Konteks Tuturan : Situasi saat subjek menghasilkan tuturan.
- Data Tuturan : Ujaran yang dihasilkan oleh subjek.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti bertindak sendiri sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisis data. Peneliti mengobservasi dan berperanserta sebagai pengamat.

Untuk anak-anak usia prasekolah, pengamatan merupakan teknik yang paling cocok.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak kecil, sehingga metode pengamatan ini sangat tepat digunakan untuk pengumpulan data. Kegiatan pengamatan peneliti berupa perekaman data tuturan subjek yang kemudian dicatat. Ada beberapa alasan peneliti memanfaatkan pengamatan untuk mengumpulkan data. Pertama, seorang anak kecil yang berumur 2 tahun akan sangat sulit jika diteliti dengan model tes dan wawancara. Kedua, melalui pengamatan memungkinkan peneliti mengetahui data yang berupa ujaran yang dihasilkan secara alamiah. Ketiga, peneliti dapat memberi perhatian penuh kepada subjek penelitian.

Beberapa alasan yang dikemukakan Guba dan Lincoln (via Moleong, 2006: 174) mempertegas alasan pemanfaatan pengamatan tersebut. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dan perilaku tindak tutur yang terjadi pada subjek, dan juga memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian pemerolehan bahasa Raka ini adalah pengamatan berpartisipatif atau observasi keikutsertaan (*partisipant observation*). Pengamatan ini berarti mengadakan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2006). Teknik ini merupakan cara umum yang dimanfaatkan untuk membentuk teori yang

berasal dari data. Dalam hal ini peneliti masuk dan membaaur secara fisik, menjadi anggota komunitas keluarga yang diteliti.

Usaha pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan lapangan secara teliti dengan kegiatan perekaman serta kegiatan pengamatan langsung terhadap fenomena tuturan yang dihasilkan oleh Raka. Pengumpulan data ini dilakukan mulai bulan Februari 2007 sampai dengan bulan Juli 2007. Untuk melengkapi pengamatan tersebut, peneliti mempergunakan sarana lain yaitu buku dan alat tulis dan MP3.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data setelah data diperoleh dan dicatat. Ketika menganalisis data, peneliti masih terus melakukan pengamatan dan pengumpulan data pada subjek penelitian. Data yang diperoleh itu diberi kode untuk mempermudah proses analisis. Kode merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata agar dapat menghasilkan kata-kata itu (Miles – Huberman, 1992: 87). Berikut cara pengkodean yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kode I untuk data kalimat dari segi bentuk dan kode II untuk data kalimat dari segi makna. Kode (I) digunakan untuk menandai kalimat dari segi kelengkapan unsur, jumlah klausa, dan susunan S-P. Subkode tersebut masih dirinci lagi menjadi subkode-subkode yang berupa angka 1, 2, 3, dan seterusnya untuk menandai konteks dihasilkannya ujaran, sedangkan subkode berupa angka 1, 2, 3, dan seterusnya yang diapit tanda jurung (1), (2), (3), dan seterusnya untuk



menandai nomor urut data tuturan produksi subjek. Jika disajikan data utuh, maka kode untuk data kalimat dari segi bentuk [I..1.(1)] dapat dibaca "data pemerolehan kalimat dari segi bentuk yaitu kalimat tunggal pada urutan pertama diambil pada konteks bermain".

Kode (II) masih dilengkapi lagi dengan subkode yang berupa abjad kapital A, B, C, dan D untuk menandai bagian-bagian kalimat dari segi makna, yaitu kode (IIA) untuk data kalimat deklaratif, kode (IIB) untuk data kalimat imperatif, kode (IIC) untuk data kalimat interogatif, dan kode (IID) untuk data kalimat eksklamatif. Subkode tersebut masih dirinci lagi menjadi subkode-subkode yang berupa angka 1, 2, 3, dan seterusnya untuk menandai konteks dihasilkannya ujaran, sedangkan subkode berupa angka 1, 2, 3, dan seterusnya yang diapit tanda kurung (1), (2), (3), dan seterusnya untuk menandai nomor urut data tuturan produksi subjek. Jika disajikan data utuh, maka kode untuk data kalimat dari segi makna [II.A.1.(1)] dapat dibaca "data pemerolehan kalimat dari segi makna yaitu kalimat deklaratif pada urutan pertama diambil pada konteks bermain".

Penelitian ini mengutamakan proses daripada hasil. Penekanan pada proses dalam penelitian ini terlihat dalam upaya untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena kebahasaan dan aktivitas berbahasa Raka. Pengamatan yang dilakukan melalui suatu proses yang panjang sebelum akhirnya menghasilkan sebuah hipotesis atau teori yang diharapkan. Penelitian pemerolehan ini seperti yang tergambar dalam formula berikut ini.

$\text{Data}_1 \rightarrow \text{Hipotesis}_1 \rightarrow \text{D}_2 \rightarrow \text{H}_2 \rightarrow \dots \rightarrow \text{Teori yang diharapkan}$
---

Formula tersebut diadaptasi dari model Kibrik yang dikutip Widharyanto (2000: 115). Intinya adalah bahwa untuk menemukan teori pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama Raka yang diharapkan, langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti melalui suatu proses panjang yang berkesinambungan. Langkah-langkah itu adalah menganalisis data 1, diikuti dengan pembuatan abstraksi atau hipotesis 1, lalu hipotesis 1 dihadapkan pada data 2, kemudian dilanjutkan dengan revisi hipotesis 1 menjadi hipotesis 2, hipotesis 2 dihadapkan pada data 3, dan dilanjutkan dengan revisi hipotesis 2 menjadi hipotesis 3, dan begitu seterusnya sampai data terakhir dan hipotesis itu tidak mengalami revisi lagi atau hingga data itu memberikan makna untuk ditarik kesimpulan akhir.

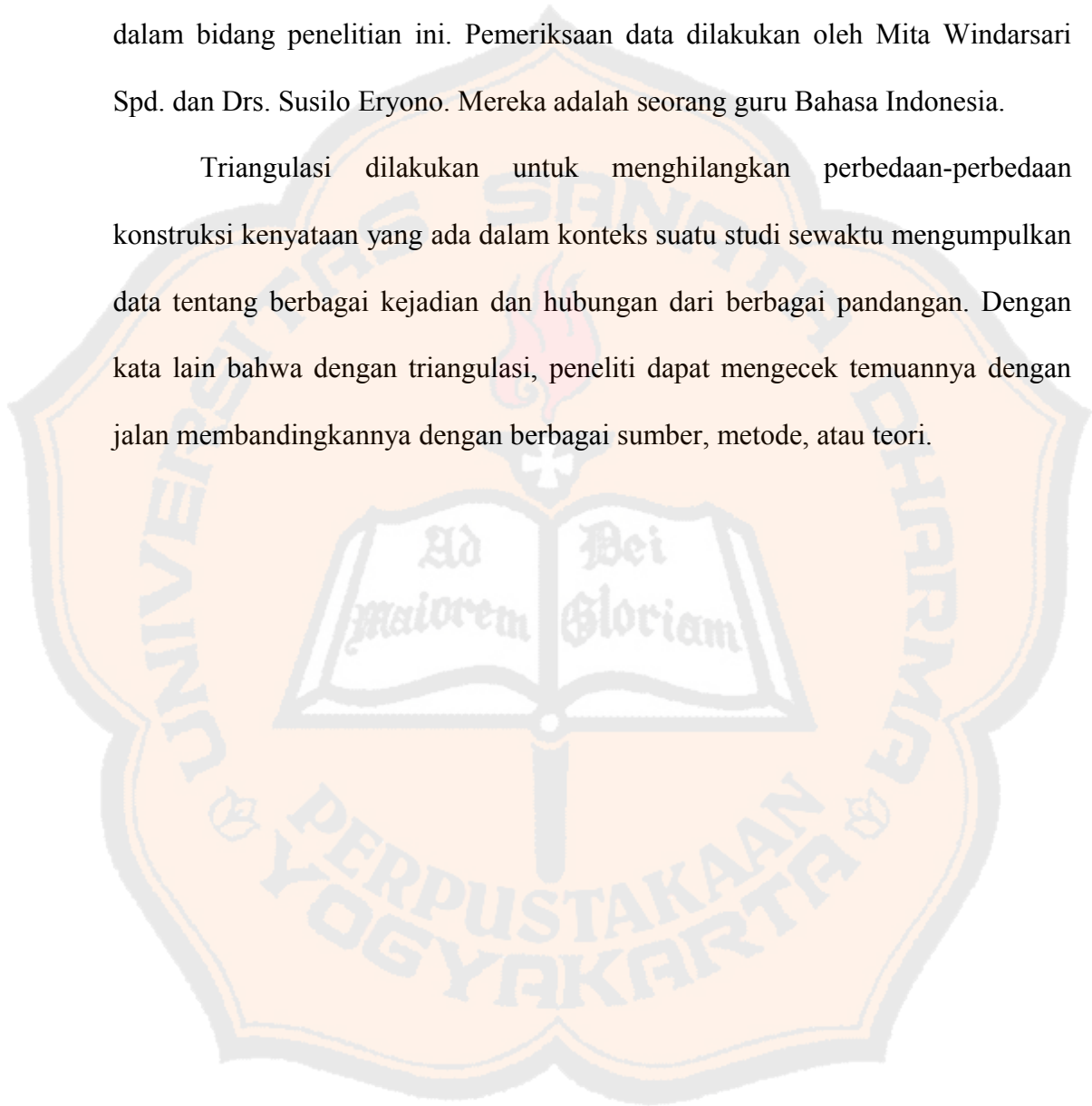
Dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan seluruh data, kemudian menyusun dalam bentuk satuan-satuan berdasarkan kategorinya dan dicek keabsahannya. Kategori yang digunakan dalam analisis ini menyangkut proses pemerolehan kalimat yang ditinjau dari segi bentuk dan makna kalimat. Data tuturan subjek penelitian yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan menurut kategori tersebut.

#### **F. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan sumber dan orang-orang yang berkompeten

dibidangnya. Peneliti membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo untuk mengecek kebenarannya. Peneliti juga melakukan pemeriksaan dengan penyidik yang memiliki kemampuan dalam bidang penelitian ini. Pemeriksaan data dilakukan oleh Mita Windarsari Spd. dan Drs. Susilo Eryono. Mereka adalah seorang guru Bahasa Indonesia.

Triangulasi dilakukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Raka

Subbab ini mendeskripsikan temuan pemerolehan ujaran aspek sintaksis Raka. Hal-hal yang dideskripsikan dalam subbab ini adalah aspek sintaksis tuturan Raka berdasarkan aspek makna dan bentuk kalimatnya.

##### 1. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Raka Berdasarkan Makna

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan data pemerolehan aspek sintaksis dilihat dari makna kalimatnya berdasarkan tuturan yang dihasilkan Raka. Data diambil ketika Raka berumur dua tahun nol bulan (2:0) sampai berumur dua tahun lebih enam bulan (2:6). Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan perekaman. Data tuturan diambil dalam konteks alamiah keseharian yang dialami subjek ketika sedang bermain dengan keluarga dan temannya, mandi, bersantai, belajar, makan bersama, mau tidur, atau bercerita dengan orang tuanya.

Data yang sudah diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis kalimatnya, dalam hal ini adalah kalimat dari segi makna. Deskripsi dari temuan penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 2 yang memuat tuturan aspek sintaksis pemerolehan Raka berdasarkan makna kalimatnya, sedangkan deskripsi tuturan secara keseluruhan data beserta konteksnya ada dalam Lampiran 1 yang berjudul Analisis Pemerolehan Kalimat dari Segi Bentuk.

Tabel 1

Pemerolehan Kalimat yang Terdapat dalam Tuturan Raka Berdasarkan Makna

Aspek Sintaksis	Temuan Subaspek	Cuplikan Data Tuturan	Rujukan Kode
Kalimat	Kalimat Deklaratif	I : Gambar apa ini? R : <i>Bebek.</i> I : Warnanya apa? Biru apa kuning? R : <i>Kuning.</i> I : Adik suka? R : <i>Suka.</i> <i>Adik pakai sepatu.</i> I : Pakai sepatu mau kemana? R : <i>Duduk.</i> (Konteks: belajar)	II.A. 2(30-34)
	Kalimat Imperatif	R : <i>Na, gambar ikan.</i> N : Adik mau gambar ikan? R : <i>Ya, gambar ikan.</i> (Konteks: belajar)	II.B.2(2-3)
		I : Nonton TV yuk. R : <i>Bu, cinta ini!</i> I : Nonton TV aja ya. Tu ada film bagus. R : <i>Ndak! Cinta ini!</i> (Konteks: bersantai)	II.B.6(5-6)
	Kalimat Interogatif	R : Mbak...mbak. N : Iya. R : <i>gambar apa ini?</i> N : Susu. R : <i>Susu apa?</i> (Konteks: bermain)	II C. 1(27-28)
Kalimat Eksklamatif		R : Bapak gambar! B : Gambar apa? R : Gambar waung gedhe banget. <i>Bagus-bagus.</i> B : Ini, waungnya gedhe banget. R : <i>Pak, pak, bagus-bagus.</i> (Konteks: bermain)	II.D.1(3-4)
		N : Ini baju siapa? R : Baju Adik. <i>Bagus.</i> N : Iya bagus. (Konteks: selesai mandi)	II D.3(5)

**a. Kalimat Deklaratif**

Bentuk kalimat deklaratif yang dihasilkan Raka masih singkat dan sederhana. Bentuk yang dihasilkan pun biasanya berupa kalimat pendek. Ujaran satu kata, dua kata, maupun tiga kata mewarnai kalimat deklaratif yang dihasilkan oleh Raka.

Kalimat deklaratif yang dihasilkan masih sederhana dan terdiri dari ujaran satu kata, dua kata, maupun tiga kata. Produksi kalimat deklaratif yang dihasilkan relatif banyak. Setiap kalimat yang dihasilkan sepenuhnya memiliki makna sebagai kalimat deklaratif. Meskipun kalimat yang dihasilkan sederhana dan pendek, orang yang diajak berbicara mengerti dengan yang dimaksudkan Raka. Misalnya *Bu, Da nangis* (II.A.1(9)). Tuturan ini terjadi pada saat subjek bermain. Dia mengetahui Rida sedang menangis sehingga dia memberitahukan kepada ibu kalau Rida menangis. Kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk kalimat deklaratif. Untuk keseluruhan data kalimat deklaratif dapat dilihat pada Lampiran.

**b. Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif ini merupakan kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Dalam hal ini, Raka sudah mampu menghasilkan kalimat imperatif dengan bentuk yang sederhana. Bentuk kalimat imperatif yang dihasilkan pada umumnya memiliki maksud meminta secara langsung agar orang lain melakukan perintah subjek, sedangkan kalimat imperatif tidak langsung belum dihasilkan. Bentuk kalimat imperatif yang tidak langsung biasanya ditandai dengan bentuk pasif *di-*.

Kalimat imperatif yang dihasilkan subjek banyak yang menggunakan bentuk ujaran dua kata. Ujaran satu kata jarang digunakan dalam bentuk kalimat ini. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan Raka menggunakan bentuk ujaran satu kata dan atau multikata. Kalimat *Na, gambar ikan* (II.B.2(2)). Tuturan ini terjadi pada saat subjek bermain dengan kakaknya. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif yang dihasilkan subjek. Untuk keseluruhan data kalimat imperatif dapat dilihat pada Lampiran.

**c. Kalimat Interogatif**

Kalimat interogatif atau kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Bentuk kalimat yang dihasilkan masih berupa kalimat pendek yang sederhana. Begitu juga dengan bentuk ujaran satu kata sampai tiga kata masih tetap digunakan oleh Raka untuk meminta sesuatu.

Bentuk kalimat interogatif yang dihasilkan memiliki bentuk ujaran dua kata sampai tiga kata. Bentuk tanya yang sudah cukup dikuasai Raka adalah kata tanya *apa* dan *mana*. Raka belum menguasai kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang. Kalimat *Ini apa?* (II.C.5(13)) merupakan bentuk kalimat interogatif yang dihasilkan oleh subjek. Kalimat tersebut terjadi pada saat subjek bersantai. Subjek menemukan hal yang dirasa baru, oleh karena itu subjek berusaha mencari tahu hal tersebut dengan bertanya. Untuk keseluruhan data kalimat interogatif dapat dilihat pada Lampiran.

**d. Kalimat Eksklamatif**

Kalimat eksklamatif merupakan kalimat yang menyatakan seruan dan juga ungkapan perasaan senang, sedih, maupun kecewa. Produksi kalimat eksklamatif Raka masih sedikit. Hal ini dikarenakan Raka lebih suka mengungkapkan perasaannya dengan perbuatan.

Selama enam bulan penelitian, bentuk kalimat eksklamatif sangat sedikit dihasilkan. Kalimat ini baru muncul pada bulan ke empat. Produksi pemerolehan bentuk kalimat ini sangat jauh dibandingkan dengan ketiga pemerolehan bentuk kalimat lainnya. Raka menggunakan bentuk ujaran satu kata sampai dua kata dalam produksi kalimat eksklamatif ini. Misalnya kalimat *bagus..bagus* (II.D. 2(6)) yang dihasilkan subjek ketika sedang belajar. Subjek melihat gambar yang menurutnya baru sehingga dia mengatakan *bagus*. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat eksklamatif yang dihasilkan subjek. Keseluruhan data kalimat eksklamatif dapat dilihat pada Lampiran.

**2. Deskripsi Pemerolehan Kalimat Raka Berdasarkan Bentuk**

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan data pemerolehan aspek sintaksis dilihat dari bentuk kalimat. Anak yang berusia dua tahun sudah mampu menghasilkan tuturan yang berbentuk kalimat lengkap dan kalimat taklengkap, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta kalimat biasa dan kalimat inversi. Berikut ini deskripsi data dari temuan penelitian berdasarkan bentuk kalimatnya yang disajikan dalam Tabel 2. Keseluruhan data tuturan beserta konteksnya terdapat pada bagian Lampiran 1 mengenai Kalimat Berdasarkan Bentuk.



Tabel 2

Pemerolehan Kalimat yang Terdapat dalam Tuturan Raka

Berdasarkan Bentuk

Aspek Sintaksis	Temuan Subaspek	Cuplikan Data Tuturan	Rujukan Kode
Kalimat Jumlah Klausa	Kalimat Tunggal	D : Sini yuk, lihat ikan. Ikannya mana? R : <i>Itu ikan.</i> D : Lho, kok kakinya merah, kenapa hayo? R : <i>Adik tuh. (jatuh)</i> (Konteks: bermain)	I..1(28-29)
	Kalimat Majemuk	Tidak ada data yang menunjukkan adanya bentuk kalimat majemuk.	
Kelengkapan Unsur	Kalimat Lengkap	I : Raka mau gambar apa? R : Gambar bebek. I : Kalau gambar cicak? R : <i>Cicak batuk.</i> I : Kok cicak batuk? I : Sekarang Raka tebak ibu pegang apa ini? R : <i>Ini gigi.</i> I : Kalau ini apa? R : <i>Ini hidung.</i> I : Ini apa? R : <i>Ini rambut.</i> (Konteks: belajar)	I..2(33-36)
	Kalimat taklengkap	N : Ini baju siapa? R : <i>Baju Adik.</i> <i>Bagus.</i> N : Iya bagus. Warnanya apa? R : <i>Biru.</i> N : Adik suka? R : <i>Suka.</i> (Konteks: selesai mandi)	I..3(167-170)
Susunan Subjek Predikat (S dan P)	Kalimat Biasa	..... R : Banyak buk? I : Banyak. Adik makan ya. R : <i>Ayam makan.</i> S P	I..5(337-338)

		<u>Adik makan bakso.</u> S P O (Konteks: makan)	
	Kalimat Inversi	R : Adik nangis. I : Kenapa nangis? R : <u>Kejedot Adik.</u> P S (Konteks: bermain)	I..1(212)

**a. Aspek Jumlah Klausa**

Pemerolehan kalimat dari aspek jumlah klausa ini dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kalimat tunggal dan bentuk kalimat majemuk. Bentuk kalimat tunggal banyak sekali dihasilkan oleh Raka. Kalimat *Itu ikan* (I.1(28)) merupakan bentuk kalimat tunggal yang dihasilkan subjek ketika sedang bermain bersama peneliti. Kalimat tunggal tersebut tentu saja berupa ujaran dua kata sampai tiga kata. Untuk keseluruhan data kalimat tunggal dapat dilihat pada Lampiran.

Bentuk kalimat majemuk belum dihasilkan oleh Raka. Hal ini disebabkan ujaran yang dihasilkan masih berbentuk ujaran dua kata sampai tiga kata. Raka belum mampu menggunakan bentuk kata penghubung seperti *dan* dalam ujaran yang dihasilkannya. Bentuk kalimat yang dihasilkan pun masih berupa kalimat sederhana yang hanya memiliki fungsi sebagai subjek dan predikat.

**b. Aspek Kelengkapan Unsur**

Pemerolehan kalimat dari aspek kelengkapan unsur ini dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kalimat lengkap dan bentuk kalimat taklengkap. Bentuk kalimat lengkap dalam tuturan yang dihasilkan Raka relatif banyak. Pada Tabel 2 terlihat

bentuk kalimat lengkap yang memiliki bentuk ujaran dua kata. Biasanya kalimat yang dihasilkan merupakan tuturan-tuturan yang biasa diucapkan oleh Raka dalam kesehariannya. Kalimat *Itu mobil* (I.2(124)) adalah salah satu bentuk kalimat lengkap yang dihasilkan Raka ketika sedang belajar bersama ibunya.

Raka banyak menghasilkan bentuk kalimat taklengkap. Hal ini dikarenakan pada umur dua tahun ujaran yang berbentuk satu kata banyak sekali dihasilkan. Raka menyukai bentuk ujaran satu kata dalam komunikasi kesehariannya. Kalimat *Minum susu* (I.2.(129)) merupakan bentuk kalimat taklengkap yang dihasilkan Raka ketika sedang belajar dan dia merasa kehausan. Keseluruhan data kalimat lengkap dan kalimat taklengkap dapat dilihat pada Lampiran.

### c. Aspek Susunan Subjek Predikat

Pemerolehan kalimat dari aspek susunan subjek predikat juga dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kalimat biasa dan bentuk kalimat inversi. Bentuk kalimat biasanya artinya kedudukan subjek berada di depan predikat. Pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa kalimat yang dihasilkan Raka banyak sekali yang berbentuk kalimat biasa. Raka mampu meletakkan subjek berada di awal kalimat. Misalnya kalimat *Itu Pak Wawan* (I.2(368)) merupakan bentuk kalimat biasa yang dihasilkan Raka saat dia belajar.

Berdasarkan Tabel 2 juga, Raka sudah mampu menghasilkan bentuk kalimat inversi. Subjek dalam kalimat ini berada di belakang predikat. Kalimat inversi yang dihasilkan masih sangat sedikit. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan Raka akan menghasilkan bentuk kalimat ini setelah penelitian

berakhir. *Ada bebek* (I.6(359)) adalah bentuk kalimat inversi yang dapat dihasilkan Raka pada saat dia bersantai dengan kakaknya. Untuk keseluruhan data kalimat biasa dan kalimat inversi dapat dilihat pada Lampiran.

## **B. Urutan Pemerolehan Kalimat Raka**

Pada bagian ini peneliti mengurutkan data temuan penelitian menurut aspek sintaksis dalam tuturan subjek Raka. Urutan pemerolehan ini didasarkan pada frekuensi pemunculan dan didasarkan pada urutan waktu pemerolehan ujaran tersebut.

### **1. Urutan Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Frekuensi Pemunculan**

Pada subbagian ini data temuan penelitian diurutkan menurut aspek sintaksis dalam tuturan subjek Raka berdasarkan frekuensi pemunculan data tersebut. Frekuensi ini mengacu pada tingkat keseringan munculnya aspek sintaksis khususnya aspek kalimat dalam tuturan Raka. Penentuan tuturan berdasarkan frekuensi pemunculan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat produktivitas pemerolehan aspek sintaksis dalam produksi tuturan Raka.

Aspek sintaksis tersebut masih diperinci lagi ke dalam subaspek-subaspek. Berdasarkan maknanya meliputi kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Berdasarkan bentuknya meliputi kelengkapan unsur, jumlah klausa, dan susunan subjek predikat. Aspek kelengkapan unsur masih diperinci lagi ke dalam jenis subaspek yang meliputi kalimat lengkap dan kalimat taklengkap, aspek jumlah klausa meliputi kalimat

tunggal dan kalimat majemuk, serta susunan subjek predikat meliputi kalimat biasa dan kalimat inversi. Temuan jenis subaspek tersebut didasarkan pada data tuturan Raka.

Maksud dari pengurutan ini adalah mendeskripsikan aspek yang paling tinggi frekuensi pemunculannya dalam tuturan Raka anak usia dua tahun tersebut. Frekuensi pemunculan yang paling tinggi menunjukkan tingkat penguasaan aspek sintaksis khususnya kalimat oleh subjek Raka. Urutan pemerolehan dan setiap aspek kalimat di atas, disajikan dalam bentuk tabel-tabel seperti di bawah ini.

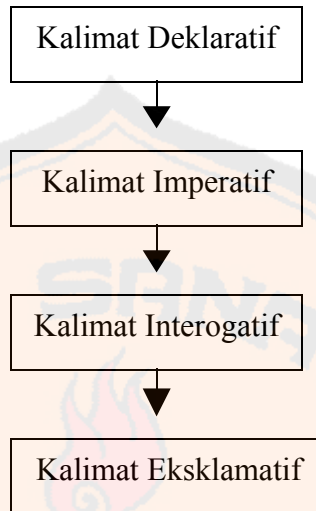
Tabel 3  
 Frekuensi Pemunculan Aspek Kalimat  
 Berdasarkan Makna (Bentuk Sintaksis)

Frekuensi Pemunculan Kalimat Berdasarkan Makna (Bentuk Sintaksis)				Total Kalimat	Rujukan Kode
Kalimat Deklaratif	Kalimat Imperatif	Kalimat Interogatif	Kalimat Eksklamatif		
326 tuturan	84 tuturan	43 tuturan	8 tuturan	461 tuturan	II.A-D

Dari penelitian ini peneliti memperoleh empat jenis bentuk kalimat berdasarkan maknanya dengan frekuensi pemunculan sebagai berikut. Frekuensi tertinggi pada bentuk kalimat deklaratif dengan jumlah 326 tuturan, menyusul bentuk kalimat imperatif dengan jumlah 84 tuturan. Selanjutnya disusul bentuk kalimat interogatif dengan jumlah 43 tuturan dan yang terakhir adalah bentuk kalimat eksklamatif dengan jumlah sebanyak 8 tuturan. Berikut ini urutan frekuensi pemunculan makna kalimat dari yang tertinggi.

## Bagan 2

## Urutan Frekuensi Pemunculan Makna Kalimat



Ada tiga bagian subaspek lagi yang dideskripsikan frekuensi pemunculannya, yaitu aspek jumlah klausa, kelengkapan unsur, dan susunan subjek predikat. Tiga aspek tersebut masih diperinci lagi masing-masing dua bagian. Berikut ini frekuensi kemunculan dari masing-masing aspek tersebut.

Dari 461 tuturan yang termasuk dalam aspek jumlah klausa ada 132 tuturan yang semuanya berbentuk kalimat tunggal. Ditemukan juga 123 tuturan yang termasuk dalam bentuk susunan subjek predikat. 123 tuturan memiliki bentuk kalimat biasa dan 9 tuturan memiliki bentuk kalimat inversi. Berdasarkan kelengkapan unturnya ditemukan 329 tuturan memiliki bentuk kalimat taklengkap dan 132 tuturan memiliki bentuk kalimat lengkap. Jika digambarkan dalam tabel hasilnya sebagai berikut.

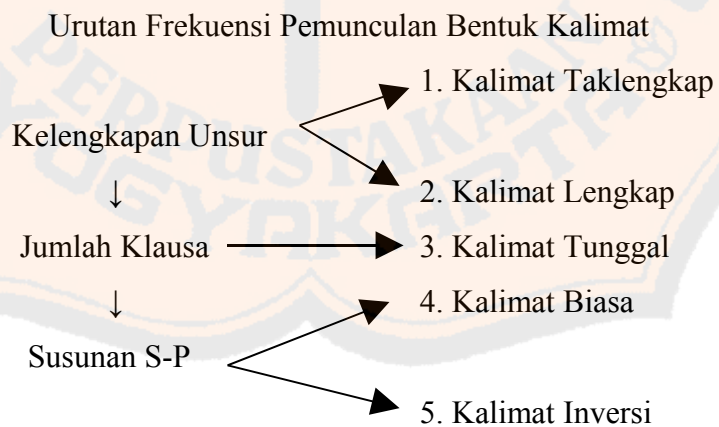
Tabel 4

Frekuensi Pemunculan Kalimat Berdasarkan Bentuk Kalimat

Frekuensi Pemunculan Kalimat Berdasarkan Bentuk Kalimat						Total	Rujukan Kode
Jumlah Klausa (132 tuturan)		Kelengkapan Unsur (461 tuturan)		Susunan S-P (132 tuturan)		461 tuturan	I.(1-461)
Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk	Kalimat Lengkap	Kalimat Taklengkap	Kalimat Biasa	Kalimat Inversi		
132 tuturan	–	132 tuturan	329 tuturan	123 tuturan	9 tuturan		

Dari penelitian ini peneliti memperoleh tiga jenis bentuk kalimat berdasarkan bentuknya dengan frekuensi pemunculan sebagai berikut. Frekuensi tertinggi pada bentuk kalimat menurut kelengkapan unsur. Disusul kemudian dengan bentuk kalimat menurut jumlah klausa dan yang terakhir pada bentuk kalimat menurut susunan subjek dan predikat. Jika diurutkan dari yang tertinggi pemunculannya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 3



Telah diketahui di atas urutan pemunculan kalimat dari segi makna. Berikut ini disajikan tabel frekuensi pemunculan makna kalimat dalam presentase (%) Seperti di bawah ini.

Tabel 5

Urutan Frekuensi Pemunculan Makna Kalimat

Frekuensi Pemunculan Makna Kalimat				Total
Kalimat Deklaratif	Kalimat Imperatif	Kalimat Interogatif	Kalimat Eksklamatif	
71 %	18 %	9 %	2 %	100%

Untuk menentukan frekuensi pemunculan setiap aspek makna kalimat di atas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Bentuk kalimat deklaratif diperoleh dari jumlah data kalimat deklaratif dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen (326 dibagi 461 dikalikan 100 %), hasilnya 71 %.
- b. Bentuk kalimat imperatif diperoleh dari jumlah data kalimat imperatif dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen (84 dibagi 461 dikalikan 100 %), hasilnya 18 %.
- c. Bentuk kalimat interogatif diperoleh dari jumlah data kalimat interogatif dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen (43 dibagi 461 dikalikan 100 %), hasilnya 9 %.
- d. Bentuk kalimat eksklamatif diperoleh dari jumlah data kalimat eksklamatif dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen (8 dibagi 461 dikalikan 100 %), hasilnya 2 %.



Telah diuraikan di atas mengenai frekuensi pemunculan makna kalimat. Berikut disajikan frekuensi pemunculan dari segi bentuk kalimat yang terlihat dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 6

Urutan Frekuensi Pemunculan Bentuk Kalimat

Frekuensi Pemunculan Bentuk Kalimat					
Jumlah Klausa (132 tuturan)		Kelengkapan Unsur (461 tuturan)		Susunan S-P (132 tuturan)	
Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk	Kalimat taklengkap	Kalimat Lengkap	Kalimat Biasa	Kalimat Inversi
100%	-	71%	29%	93%	7%

Untuk menentukan frekuensi pemunculan pemerolehan bentuk kalimat di atas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Bentuk kalimat tunggal diperoleh dari jumlah data tuturan dibagi jumlah data kalimat tunggal seluruhnya dikalikan seratus persen (132 dibagi 132 dikalikan 100 %), hasilnya 100 %. Hal ini dikarenakan dari 461 tuturan, 132 tuturan merupakan bertuk kalimat tunggal.
- b. Bentuk kalimat taklengkap diperoleh dari jumlah data tuturan kalimat taklengkap dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen (239 dibagi 461 dikalikan 100%) hasilnya 71%.
- c. Bentuk kalimat lengkap diperoleh dari jumlah data tuturan kalimat lengkap dibagi jumlah data seluruhnya dikalikan seratus persen (132 dibagi 461 dikalikan 100%) hasilnya 29%.

- d. Bentuk kalimat biasa diperoleh dari jumlah data tuturan kalimat biasa dibagi jumlah data kalimat dari segi susunan S-P dikalikan seratus persen (123 dibagi 132 dikalikan 100%) hasilnya 93%.
- e. Bentuk kalimat inversi diperoleh dari jumlah data tuturan kalimat inversi dibagi jumlah data kalimat dari segi susunan S-P dikalikan seratus persen (9 dibagi 132 dikalikan 100%) hasilnya 7%.

## **2. Urutan Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Waktu**

Pada bagian ini peneliti mengurutkan temuan data aspek sintaksis Raka usia dua tahun berdasarkan urutan waktu pemerolehan. Urutan pemerolehan berdasarkan waktu ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk kalimat yang diperoleh subjek lebih awal melalui tuturan-tuturannya. Urutan waktu ini sekaligus menggambarkan pelaksanaan pentahapan penelitian seiring berjalannya usia pemerolehan aspek sintaksis Raka.

Data penelitian diperoleh selama Raka berusia 2 tahun 6 bulan yang dibagi dalam tiga tahap pengambilan data. Tahap pertama berupa pengamatan langsung dan perekaman. Pengamatan ini dimulai saat Raka berusia 2 tahun (2:0) pada tanggal 17 Februari 2007 yang dilanjutkan dengan tahap perekaman sampai bulan Maret 2007. Tahap kedua melalui perekaman data tuturan dari bulan April 2007 sampai Mei 2007. Tahap terakhir berupa pengamatan dan perekaman dari bulan Juni 2007 sampai bulan Juli 2007 bertempat di rumah subjek di Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Urutan waktu pemerolehan kalimat Raka selama tiga tahap pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7

Urutan Waktu Pemerolehan (UWP) Kalimat Berdasarkan Makna Kalimat

Tahap	UWP I	UWP II	UWP III	TOTAL
Kalimat	2:1-2:2	2:3-2:4	2:5-2:6	
Deklaratif	94	115	117	326
Imperatif	34	22	28	84
Interogatif	0	10	33	43
Eksklamatif	4	3	1	8
Jumlah	132	150	179	461

Dari Tabel 7 di atas diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan kalimat berdasarkan maknanya, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Urutan waktu pemerolehan kalimat deklaratif, tahap I diperoleh 94 tuturan, tahap II diperoleh 115 tuturan, dan tahap III diperoleh 117 tuturan. Jumlah total tuturan yang bermakna kalimat deklaratif sebanyak 326 tuturan.
- b. Urutan waktu pemerolehan kalimat imperatif, tahap I diperoleh 34 tuturan, tahap II diperoleh 22 tuturan, dan tahap III diperoleh 28 tuturan. Jumlah total tuturan yang bermakna kalimat imperatif diperoleh sejumlah 84 tuturan.
- c. Urutan waktu pemerolehan kalimat interogatif, tahap I belum ada tuturan yang dihasilkan oleh Raka yang berupa kalimat interogatif. Baru pada tahap pengambilan data II diperoleh 10 tuturan, dan tahap III diperoleh 33 tuturan. Jumlah total tuturan yang bermakna kalimat interogatif sejumlah 43 tuturan.

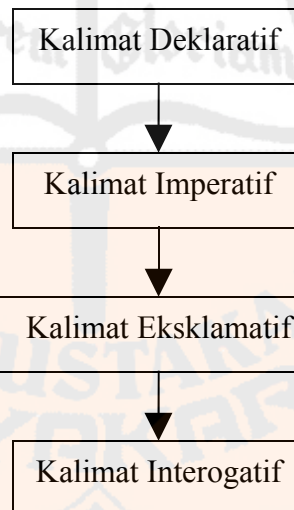
- d. Urutan waktu pemerolehan kalimat eksklamatif, tahap I diperoleh 4 tuturan, tahap II diperoleh 3 tuturan, dan tahap III diperoleh 1 tuturan.

Total tuturan yang bermakna kalimat eksklamatif sejumlah 8 tuturan.

Deskripsi angka yang ada dalam tabel di atas dapat memberikan gambaran urutan waktu pemerolehan makna kalimat pada setiap tahap sesuai tingkat usia biologis Raka. Dapat diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan makna kalimat diperoleh kalimat deklaratif 326 tuturan, kalimat imperatif 84 tuturan, kalimat interogatif 43 tuturan, dan kalimat eksklamatif 8 tuturan dengan total semuanya sebanyak 461 tuturan. Jika diurutkan dari yang tertinggi waktu pemunculannya dapat dilihat dalam Bagan 4 di bawah ini.

Bagan 4

Urutan Waktu Pemerolehan Makna Kalimat



Urutan waktu pemerolehan kalimat berdasarkan makna sudah diuraikan seperti di atas. Berikut ini diuraikan urutan waktu pemerolehan kalimat berdasarkan bentuknya dilihat dari jumlah klausanya yang memiliki dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Tabel 8

Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat Dilihat dari Jumlah Klausa

Tahap	UWP I	UWP II	UWP III	TOTAL
$\Sigma$ Klausa	2:1-2:2	2:3-2:4	2:5-2:6	
Kalimat Tunggal	34	31	67	132
Kalimat Majemuk	-	-	-	-
Jumlah	34	31	67	132

Dari Tabel 8 di atas, diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan aspek sintaksis Raka khususnya kalimat berdasarkan bentuknya, dilihat dari jumlah klausa ditemukan 132 tuturan dari 461 tuturan. 132 tuturan itu merupakan bentuk kalimat tunggal. Tuturan yang dihasilkan oleh Raka belum memiliki bentuk kalimat majemuk. Hal ini dikarenakan tuturan yang dihasilkan masih sederhana. Urutan waktu pemerolehan kalimat tunggal tahap I diperoleh 34 tuturan, tahap II diperoleh 31 tuturan, dan tahap III diperoleh 67 tuturan. Jumlah tuturan yang memiliki bentuk kalimat tunggal sejumlah 132 tuturan. Dengan demikian diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan kalimat dilihat dari jumlah klausa berjumlah 132 tuturan yang semuanya berbentuk kalimat tunggal.

Urutan waktu pemerolehan kalimat berdasarkan bentuknya selanjutnya dilihat dari kelengkapan unsur. Terdapat 2 jenis kalimat dilihat dari kelengkapan unsurnya dalam tuturan Raka, yaitu kalimat lengkap dan kalimat taklengkap. Berikut ini urutan waktu pemerolehan jenis kalimat tersebut.

Tabel 9

Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat Dilihat dari Kelengkapan Unsur

Tahap	UWP I	UWP II	UWP III	TOTAL
Kelengkapan Unsur	2:1-2:2	2:3-2:4	2:5-2:6	
Kalimat Lengkap	34	31	67	132
Kalimat Taklengkap	101	119	109	329
Jumlah	135	150	176	461

Dari Tabel di atas diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan aspek sintaksis Raka khususnya kalimat berdasarkan bentuk, dilihat dari kelengkapan unsurnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Urutan waktu pemerolehan kalimat lengkap pada tahap I diperoleh 34 tuturan, tahap II diperoleh 31 tuturan, dan tahap III diperoleh 67 tuturan. Jumlah tuturan yang memiliki bentuk kalimat lengkap diperoleh sebanyak 132 tuturan.
- b. Urutan waktu pemerolehan kalimat taklengkap tahap I diperoleh 101 tuturan, tahap II diperoleh 119 tuturan, dan tahap III diperoleh 109 tuturan. Jumlah tuturan yang memiliki bentuk kalimat taklengkap diperoleh sebanyak 329 tuturan.

Deskripsi angka dalam Tabel di atas dapat memberikan gambaran urutan waktu pemerolehan kalimat dari segi kelengkapan unsur pada setiap tahap pertumbuhan usia Raka. Jadi, dapat diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan kalimat dari segi kelengkapan unsur berjumlah 461 tuturan dengan rincian 132 tuturan merupakan kalimat lengkap dan 329 tuturan merupakan kalimat taklengkap.

Urutan waktu pemerolehan kalimat berdasarkan bentuknya yang terakhir dilihat dari susunan subjek predikat (S-P). Terdapat 2 jenis kalimat dilihat dari susunan subjek dan predikat yang ada dalam tuturan Raka, yaitu bentuk kalimat biasa dan kalimat inversi. Berikut ini urutan waktu pemerolehan jenis kalimat tersebut.

Tabel 10

Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat Dilihat dari Susunan S – P

Tahap	UWP I	UWP II	UWP III	TOTAL
Susunan S - P	2:1-2:2	2:3-2:4	2:5-2:6	
Kalimat Biasa	33	28	62	123
Kalimat Inversi	0	3	6	9
Jumlah	33	31	68	132

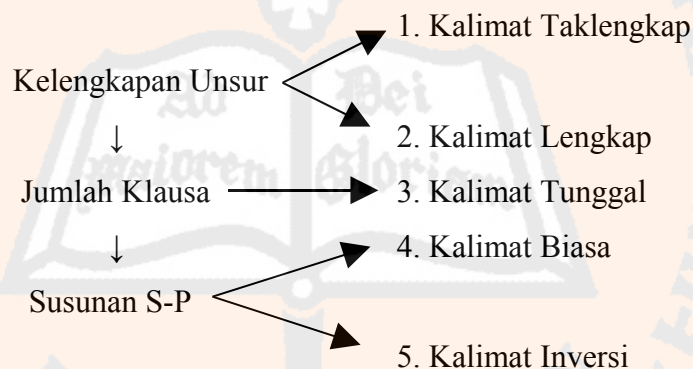
Dari Tabel di atas diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan kalimat berdasarkan bentuk, dilihat dari susunan subjek dan predikatnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Urutan waktu pemerolehan kalimat biasa tahap I diperoleh 33 tuturan, tahap II diperoleh 28 tuturan, dan tahap III diperoleh 62 tuturan. Jumlah tuturan yang memiliki bentuk kalimat biasa sebanyak 123 tuturan.
- b. Urutan waktu pemerolehan kalimat inversi tahap I belum diperoleh tuturan, tahap II diperoleh sebanyak 3 tuturan, dan tahap III diperoleh sebanyak 6 tuturan. Jumlah tuturan yang memiliki bentuk kalimat inversi sebanyak 9 tuturan.

Deskripsi angka dalam Tabel di atas dapat memberikan gambaran urutan waktu pemerolehan kalimat dilihat dari susunan subjek predikat pada setiap tahap pertumbuhan usia Raka. Jadi, dapat diketahui bahwa urutan waktu pemerolehan kalimat dilihat dari susunan subjek predikat berjumlah 132 tuturan. 123 tuturan merupakan bentuk kalimat biasa dan 9 tuturan merupakan bentuk kalimat inversi.

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui urutan waktu pemerolehan bentuk kalimat dari yang tertinggi. Berikut ini urutan waktu pemerolehan kalimat dari yang tertinggi.

Bagan 5  
Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat



**3. Urutan Frekuensi Pemunculan Pemerolehan Gabungan Kalimat Keduanya**

Bagian ini, peneliti menguraikan frekuensi pemunculan pemerolehan kalimat jika bentuk kalimat dan makna kalimat digabung menjadi satu. Berikut temuan urutan frekuensi pemunculan gabungan antara bentuk kalimat dan makna kalimat yang disajikan dalam tabel-tabel di bawah ini.



Tabel 11

Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Keduanya Tahap I (%)

Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Tahap I					Total
Kalimat Deklaratif Taklengkap	Kalimat Deklaratif Lengkap	Kalimat Imperatif Taklengkap	Kalimat Imperatif Lengkap	Kalimat Eksklamatif	
54%	19%	18%	6%	3%	100%

Untuk menentukan frekuensi pemunculan dari setiap gabungan kalimat di atas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Frekuensi pemunculan kalimat deklaratif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat deklaratif taklengkap tahap I dibagi data keseluruhan tahap I dikalikan seratus persen ( $\frac{72}{133} \times 100\%$ ) hasilnya 72% (pembulatan).
- b. Frekuensi pemunculan kalimat deklaratif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat deklaratif lengkap tahap I dibagi data keseluruhan tahap I dikalikan seratus persen ( $\frac{25}{133} \times 100\%$ ) hasilnya 19% (pembulatan).
- c. Frekuensi pemunculan kalimat imperatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat imperatif taklengkap tahap I dibagi data keseluruhan tahap I dikalikan seratus persen ( $\frac{24}{133} \times 100\%$ ) hasilnya 18% (pembulatan).

- d. Frekuensi pemunculan kalimat imperatif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat imperatif lengkap tahap I dibagi data keseluruhan tahap I dikalikan seratus persen (8 dibagi 133 dikalikan 100%) hasilnya 6%.
- e. Frekuensi pemunculan kalimat eksklamatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat eksklamatif taklengkap tahap I dibagi data keseluruhan tahap I dikalikan seratus persen (4 dibagi 133 dikalikan 100%) hasilnya 3% (pembulatan).

Tabel 12

Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Keduanya Tahap II (%)

Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Tahap II							Total
Kal.Dekl. Taklengkap	Kal. Dekl. Lengkap	Kal.Imp. Taklengkap	Kal.Imp. Lengkap	Kal. Eks Taklengkap	Kal. Int Lengkap	Kal. Int Taklengkap	
67%	11%	8%	6%	2%	3%	3%	100%

Untuk menentukan frekuensi pemunculan dari setiap gabungan kalimat di atas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Frekuensi pemunculan kalimat deklaratif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat deklaratif taklengkap tahap II dibagi data keseluruhan tahap II dikalikan seratus persen (100 dibagi 149 dikalikan 100%) hasilnya 67% (pembulatan).
- b. Frekuensi pemunculan kalimat deklaratif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat deklaratif lengkap tahap II dibagi data keseluruhan tahap II dikalikan 100% (16 dibagi 149 dikalikan 100% ) hasilnya 11%.

- c. Frekuensi pemunculan kalimat imperatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat imperatif taklengkap tahap II dibagi data keseluruhan tahap II dikalikan 100% (12 dibagi 149 dikalikan 100% ) hasilnya 8%.
- d. Frekuensi pemunculan kalimat imperatif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat imperatif lengkap tahap II dibagi data keseluruhan tahap II dikalikan 100% (9 dibagi 149 dikalikan 100% ) hasilnya 6%.
- e. Frekuensi pemunculan kalimat eksklamatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat eksklamatif taklengkap tahap II dibagi data keseluruhan tahap II dikalikan 100% (3 dibagi 149 dikalikan 100% ) hasilnya 2%.
- f. Frekuensi pemunculan kalimat interogatif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat interogatif lengkap tahap II dibagi data keseluruhan tahap II dikalikan 100% (5 dibagi 149 dikalikan 100% ) hasilnya 3%.
- g. Frekuensi pemunculan kalimat interogatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat interogatif taklengkap tahap II dibagi data keseluruhan tahap II dikalikan 100% (4 dibagi 149 dikalikan 100% ) hasilnya 3% (pembulatan).

Tabel 13

Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Keduanya Tahap III (%)

Frekuensi Pemunculan Gabungan Kalimat Tahap III							Total
Kal.Dekl. Taklengkap	Kal.Dekl. Lengkap	Kal.Imp. Taklengkap	Kal.Imp. Lengkap	Kal. Int Taklengkap	Kal. Int Lengkap	Kal. Eks Taklengkap	
51%	17%	7%	2%	7%	15%	1%	100%

Untuk menentukan frekuensi pemunculan dari setiap gabungan kalimat di atas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Frekuensi pemunculan kalimat deklaratif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat deklaratif taklengkap tahap III dibagi data keseluruhan tahap III dikalikan seratus persen ( $92 \text{ dibagi } 179 \text{ dikalikan } 100\%$ ) hasilnya 51% (pembulatan).
- b. Frekuensi pemunculan kalimat deklaratif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat deklaratif lengkap tahap III dibagi data keseluruhan tahap III dikalikan seratus persen ( $31 \text{ dibagi } 179 \text{ dikalikan } 100\%$ ) hasilnya 17% (pembulatan).
- c. Frekuensi pemunculan kalimat imperatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat imperatif taklengkap tahap III dibagi data keseluruhan tahap III dikalikan 100% ( $12 \text{ dibagi } 179 \text{ dikalikan } 100\%$ ) hasilnya 7%.
- d. Frekuensi pemunculan kalimat imperatif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat imperatif lengkap tahap III dibagi data keseluruhan tahap III dikalikan 100% ( $4 \text{ dibagi } 179 \text{ dikalikan } 100\%$ ) hasilnya 2%.
- e. Frekuensi pemunculan kalimat interogatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat interogatif taklengkap tahap III dibagi data keseluruhan tahap III dikalikan 100% ( $12 \text{ dibagi } 179 \text{ dikalikan } 100\%$ ) hasilnya 7%.

- f. Frekuensi pemunculan kalimat interogatif lengkap diperoleh dari jumlah data kalimat interogatif lengkap tahap III dibagi data keseluruhan tahap III dikalikan 100% (27 dibagi 149 dikalikan 100% ) hasilnya 15%.
- g. Frekuensi pemunculan kalimat eksklamatif taklengkap diperoleh dari jumlah data kalimat eksklamatif taklengkap tahap III dibagi data keseluruhan tahap III dikalikan 100% (1 dibagi 179 dikalikan 100% ) hasilnya 1%.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pada tahap I kalimat deklaratif dan kalimat taklengkap tetap menempati urutan teratas dalam frekuensi pemunculan gabungan kalimat ini. Disusul dengan kalimat imperatif yang memiliki pola kalimat lengkap dan taklengkap. Selanjutnya kalimat eksklamatif yang memiliki pola kalimat taklengkap meskipun persentasenya sangat kecil.

Pada tahap II, bentuk kalimat deklaratif dan kalimat taklengkap tetap berada pada posisi teratas yang disusul dengan kalimat imperatif. Kalimat interogatif baru muncul pada tahap II ini dengan frekuensi pemunculan 6%. Pemunculan kalimat interogatif sangat besar pada tahap III dengan presentase 22%. Kalimat deklaratif tetap menduduki posisi teratas.

### **C. Pembahasan Pemerolehan Kalimat Raka**

Pada bagian ini, peneliti membahas data tuturan Raka yang ditemukan selama tiga tahap pengambilan data. Aspek sintaksis tersebut berupa kalimat berdasarkan makna dan bentuk kalimatnya.

## 1. Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Makna

### a. Pemerolehan Kalimat Deklaratif

Data tuturan yang memiliki makna deklaratif yang dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data, semua terdapat pada II.A 1-326. Penguasaan kalimat deklaratif yang diperoleh Raka cukup tinggi dan frekuensinya banyak. Hal ini dikarenakan Raka sudah dapat mengerti keadaan atau situasi terjadinya percakapan. Kalimat deklaratif yang dihasilkan oleh Raka masih sederhana dan biasanya berupa kalimat pendek. Meskipun demikian, orang yang diajak untuk berbicara cukup mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh Raka. Perhatikan percakapan berikut.

R : [adek tatit] "Adik sakit." (II.A.1(30))

I : Sakit ya? Iya ni, merah. Kena apa?

R : [jedot ni] "Kejedot ini." (II.A.1(31))

I : Adik nangis ndak?

R : [ndak nanis] "Ndak nangis." (II.A.1(32))

Dari percakapan di atas diketahui bahwa Raka memberitakan suatu kejadian yang menimpa dirinya. Raka bercerita kepada ibunya kalau dia terbentur sesuatu. Raka menyampaikan berita kepada orang lain dengan bentuk kalimat yang singkat. Meskipun begitu, lafal dan pengucapan katanya belum terdengar dengan jelas.

Susunan kalimat yang digunakan berbentuk ujaran dua kata. Kalimat yang diucapkan oleh Raka diselingi jeda seolah-olah dua kata yang dihasilkannya itu terpisah. Pada contoh di atas Raka mengucapkan "Adik sakit". Raka akan

mengucapkan /Adik//sakit/ bukan /Adiksakit/. Jeda berada diantara kata *Adik* dan *nangis*. Orang yang diajak berbicara pun segera dapat menerka apa yang dimaksudkan oleh Raka.

Bentuk kalimat deklaratif terus dimunculkan oleh subjek sampai di akhir penelitian. Dengan menggunakan bentuk kalimat deklaratif, Raka dapat mengungkapkan apa yang sudah, sedang, dan yang akan dilakukannya. Bentuk ujarannya masih berupa ujaran dua sampai tiga kata. Perhatikan percakapan berikut ini.

R : [mba? Eyang tuŋ taŋanna tatit] ”Mbak, eyang kung tangannya sakit.” (II.A.1(215))

D : Sakit ya. Kena apa?

R : [api, tatit.taŋan ade? Tatit] ”Api, sakit. Tangan Adik sakit.” (II.A.1(209, 216))

D : Tangan Adik juga sakit, kena apa?

R : [ade? Tuh] ”Adik jatuh.” (II.A.1(217))

D : Jatuh di mana?

R : [tu] ”Situ.” (II.A.1(218))

D : Adik nangis ndak?

R : [nanis huhuhu...] ”Nangis huhuhu...” (II.A.1(219))

Raka menggunakan bentuk kalimat deklaratif untuk menceritakan sekaligus memberitahukan kejadian yang sudah lalu bahwa kakeknya sedang sakit. Dalam percakapan itu, masih terlihat juga bentuk ujaran dua kata yang digunakan oleh Raka meskipun ada juga bentuk ujaran multikata.

Bentuk kalimat deklaratif ini mendominasi pada pemunculan kalimat. Hal ini dikarenakan anak mengalami kemajuan psikologis dan kognitif. Dengan kemajuan psikologis dan kognitif, anak sudah berani dan lebih bisa menyatakan sesuatu dan tidak perlu terlalu banyak bertanya atau meminta (Dardjowidjojo, 2000).

**b. Pemerolehan Kalimat Imperatif**

Deskripsi lengkap temuan kalimat imperatif ini terdapat pada II.B 1-84 yang dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data. Produktivitas pemerolehan kalimat imperatif ini sejalan dengan pemerolehan kalimat deklaratif meskipun tidak sebanyak pemerolehan kalimat deklaratif. Dari awal sampai akhir penelitian subjek tetap memperlihatkan pemerolehan kalimat imperatif. Perhatikan percakapan di bawah ini.

I : Nonton TV yuk.

R : [buk, tinta ini!] ”Bu, cinta ini!” (II.B.6(5))

I : Nonton TV aja ya. Tu ada film bagus.

R : [ndak! Tinta ni!] ”Ndak! Cinta ini!” (II.B.6(6))

Ciri penggunaan kalimat imperatif adalah dengan menggunakan bentuk bantu partikel *-lah*. Tetapi Raka belum mampu menggunakan bentuk ini. Penggunaan kalimat imperatif Raka ditandai dengan menggunakan nada dan intonasi yang tinggi sehingga orang yang diajaknya berbicara mengetahui kalau dia sedang menyuruh orang yang diajak berbicara untuk melakukan sesuatu. Seperti percakapan di atas. Raka menyuruh ibunya untuk memutar CD lagu yang berjudul Cinta Ini. Hal ini dikarenakan situasi terjadinya percakapan itu pada



saat mereka (subjek dan ibunya) menonton televisi. Secara tidak disadari subjek sudah dapat menghasilkan unsur pragmatik dalam tuturannya itu. Maksud dari tuturannya itu adalah ingin diputarkan lagu yang berjudul Cinta Ini.

Ujaran yang dihasilkan juga masih didominasi dengan bentuk ujaran dua sampai tiga kata. Dari ujaran tersebut, hampir semua bentuk kalimat imperatif memakai kata verba. Perhatikan percakapan berikut.

B : Yuk main mobil-mobilan pakai ember.

R : [pak, naik.] ”Pak, naik.” (II.B.2(33))

B : Sini, Raka naik sini. Naik mobil.

R : Udah. {Pak, tulun} ”Pak, turun.” (II.B.2(34))

B : Turun? Yuk.

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa ujaran yang dihasilkan oleh Raka menggunakan verba yang sekaligus memiliki arti mengajak orang yang berada didekatnya untuk melakukan sesuatu. Selain itu, ada juga bentuk kalimat imperatif yang menggunakan bentuk nomina untuk memerintah orang lain melakukan sesuatu. Perhatikan percakapan di bawah ini.

I : Adek, mandi dulu sama mbak Ratna.

R : [Nana, mandi] ”Ratna, mandi!” (II.B.3(8))

N:Yuk, mandi. Masuk ke ember.

R : [Na, bebek] ”Na, bebek.” (II.B.3(9))

N : Ini bebeknya mandi bareng Adek.

Kalimat *Na, bebek* diartikan bahwa subjek meminta kakaknya untuk mengambilkan bebek. Kata *bebek* memiliki fungsi sebagai nomina dan digunakan

untuk menyatakan perintah oleh subjek. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa nomina juga dapat dipakai untuk menyatakan perintah dari pelaku. Kalimat imperatif ini diharapkan adanya tindakan yang dilakukan oleh orang yang diajak berbicara dan juga yang berbicara.

**c. Pemerolehan Kalimat Interogatif**

Deskripsi lengkap temuan kalimat interogatif ini terdapat pada II.C 1-43 yang dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data. Dalam kalimat interogatif ini Raka masih tetap menggunakan bentuk kalimat yang pendek dan sederhana. Kalimat interogatif baru muncul pada bulan ke empat yaitu bulan Mei 2007 saat Raka berusia dua tahun lebih empat bulan (2:4). Produktivitas kalimat yang dihasilkan dapat dikatakan cukup banyak karena Raka selalu bertanya selama periode penelitian ini berlangsung yang dimulai pada bulan ke empat. Perhatikan percakapan di bawah ini.

D : Adik mau ini?

R : Mau. [Ni apa?] ”Mau. Ini apa?” (I.C.1(10))

D : Ini kotak. Apa?

R : Otak. [Otak apa?] ”Kotak. Kotak apa?” (I.C.1(11))

D : Kotak mainan.

Setiap kalimat yang diucapkan oleh Raka dapat segera dimengerti oleh lawan bicaranya. Hal ini terjadi karena Raka masih menggunakan bentuk ujaran dua kata meskipun tidak menutup kemungkinan Raka akan menggunakan ujaran tiga kata atau lebih. Setiap barang yang dianggapnya sebagai sesuatu hal yang baru, Raka akan menanyakan terus kepada orang yang ada didekatnya tentang

barang tersebut sampai akhirnya Raka menemukan jawaban yang dianggapnya benar.

Seperti percakapan di atas, Raka terus menanyakan barang yang baru saja dilihatnya. Jika jawaban yang diberikan dirasa belum cukup memuaskan bagi Raka, dia akan terus bertanya sampai mendapatkan jawaban yang sesuai dan memuaskan. Pola kalimat yang diucapkan masih sama, yaitu masih dengan bentuk ujaran dua kata.

Kata tanya yang digunakan Raka untuk menanyakan hal yang baru masih sangat sedikit. Raka menggunakan kata tanya *apa* yang digunakan secara bersama-sama dengan kata *itu*, *ini*, dan *ya*. Perhatikan percakapan berikut ini.

I : Apa ini Dik?

R : [Ni apa?] ” Ini apa?” (II.C. (31))

I : Pangsit. Adik mau makan pangsit?

R : Mau. [Apa buk?] ”Mau. Apa bu?” (II.C. (32))

I : Tahu tempe.

R : [Ni apa buk?] ”Ini apa bu?” (II.C. (33))

I : Ikan.

R : [Ni itan?] ”Ini ikan?” (II.C.5(36))

I : Ikan goreng buat lauk.

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa Raka menggunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan sesuatu kepada orang yang ada didekatnya. Raka belum menguasai kata tanya *siapa*. Untuk menanyakan benda atau orang dia akan tetap menggunakan kata tanya *apa*. Akan tetapi, untuk menanyakan keberadaan benda

atau orang, Raka sudah mampu menggunakan kata tanya *mana*. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan berikut

I : Yuk, masuk ke ember.

R : [Bebek mana?] ”Bebek mana?” (II.C.3(3))

I : Ini bebeknya. Mandi bareng bebek.

I : Adik minum dulu ya.

R : [ni apa?] ”Ini apa?” (II.C.6(13))

I : Ini sedotan.

R : [Dotan. Mbak Nana di mana?] ”Sedotan. Mbak Ratna di mana?” (II.C.6(14))

I : Mbak Nana di atas nonton TV.

R : [Buk, mainan mana?] ”Bu, mainan mana?” (II.C.1(6(15))

I : Di kotak bawah meja. Adik mau main?

R : Mau.

Dari tiga percakapan di atas, diketahui bahwa Raka menggunakan kata *mana* untuk menanyakan keberadaan orang atau benda yang dicarinya. Pola kalimat yang diucapkan sudah ada yang memiliki bentuk ujaran tiga kata. Jadi, kata tanya yang sudah dikuasai oleh Raka adalah kata tanya *apa* dan *mana* yang digunakan secara bersama-sama dengan kata *ini* dan *itu*.

#### d. Pemerolehan Kalimat Eksklamatif

Deskripsi lengkap temuan kalimat eksklamatif ini terdapat pada II.D.(1-8) yang dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data. Produksi ujaran kalimat

eksklamatif memang sedikit karena subjek jarang sekali mengungkapkan perasaan senang, kagum, sedih, maupun kecewa dengan kata-kata. Raka lebih suka mengungkapkan dengan tingkah laku dan perbuatan untuk menarik perhatian.

Kalimat eksklamatif sudah dihasilkan mulai dari penelitian ini berlangsung sampai penelitian ini berakhir. Frekuensi pemunculannya pun tidak terlalu banyak di setiap tahap pengambilan data. Meskipun demikian, Raka mampu menghasilkan bentuk kalimat eksklamatif secara sederhana. Perhatikan percakapan di bawah ini.

R : Pak, Pak, gambar.

B : Gambar apa?

R : Gambar waung gedhe banget.

[Bajus-bajus] ”Bagus-bagus.” (II.1(3))

B : Ini, waungnya gedhe banget.

R : [Pak, pak, bajus-bajus] ”Pak, pak, bagus-bagus.” (II.1(4))

D : Yuk, gambar sama mbak yuk.

R : gambar ikan besar.

D : Ni, gambar ikan besar.

R : [Bajus...bajus] ”Bagus...bagus.” (II.2(6))

Dari dua contoh percakapan di atas, Raka menggunakan kata *bagus* untuk mengungkapkan perasaan senangnya melihat sesuatu hal dianggapnya menarik. Kata *bagus* merupakan salah satu kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kagum. Secara formal kalimat eksklamatif ditandai oleh kata *alangkah*,

*berapa*, atau *bukan main*. Akan tetapi, Raka belum menguasai bentuk kata seperti itu. Jadi, ungkapan perasaan senang maupun kagum dia ungkapkan dengan bentuk kata *bagus*.

## 2. Pemerolehan Kalimat Berdasarkan Bentuk

### a. Kalimat dari Segi Jumlah Klausa

Pemerolehan kalimat dari segi jumlah klausa ini masih dibagi lagi menjadi dua subbagian, yaitu bentuk kalimat tunggal dan bentuk kalimat majemuk. Yang pertama bentuk kalimat tunggal, deskripsi lengkap temuannya terdapat pada I.A. 1-135 yang dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data. Produksi kalimat tunggal mendominasi ujaran yang dihasilkan oleh Raka. Hal ini dikarenakan ujaran yang dihasilkan oleh Raka masih sederhana dan kebanyakan ujaran yang dihasilkan memiliki fungsi subjek dan predikat saja. Perhatikan percakapan berikut ini.

D : Sini yuk, lihat ikan. Ikannya mana?

R : Itu ikan. (Itu ikan) (I.A.1(12))  
S P

D : Lho, kok kakinya merah, kenapa hayo?

R : Adik tuh. (Adik jatuh) (I.A.1(13))  
S P

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa subjek dan predikat merupakan satu kesatuan yang terdapat dalam sebuah kalimat majemuk. Predikat dalam kalimat itu menggunakan bentuk nomina dan verba. Ada juga predikat yang menggunakan bentuk adjektival. Bentuk adjektival akan diperlihatkan dalam percakapan berikut ini.

R : Bu...Bu...

I : Apa sayang? Kenapa?

R : Adik pusing. Panas.

S P

I : Pusing? Coba ibu pegang sini panas apa ndak.

R : Panas bu.

I : Ndak panas tu.

R : Pusing bu. Minum obat.

I : Adik mau minum obat?

R : Mau.

Berdasarkan contoh percakapan di atas, diketahui bahwa bentuk adjektival juga digunakan dalam ujaran yang dihasilkan Raka. Bentuk kalimat tunggal yang dihasilkan Raka memiliki predikat sebagai verba, nomina, dan adjektival. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan menggunakan predikat selain verba, nomina, dan adjektival.

Yang kedua adalah bentuk kalimat majemuk. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti tidak menemukan ujaran yang memiliki pola sebagai kalimat majemuk. Mengapa demikian? Karena Raka belum mampu untuk menggunakan kata penghubung dalam ujarannya. Semua ujaran yang dihasilkan memiliki bentuk ujaran dua sampai tiga kata. Jadi, ujaran yang dihasilkan oleh Raka semuanya berbentuk kalimat tunggal.

#### **b. Kalimat dari Segi Kelengkapan Unsur**

Pemerolehan kalimat dari segi kelengkapan unsur ini dibagi menjadi dua subbagian, yaitu bentuk kalimat lengkap dan kalimat taklengkap. Yang pertama

bentuk kalimat lengkap, deskripsi lengkap temuannya terdapat pada Lampiran yang dikumpulkan selama tiga tahap pengumpulan data. Produksi kalimat lengkap dari awal sampai akhir penelitian menunjukkan angka stabil. Sama seperti kalimat tunggal, kalimat lengkap harus memiliki unsur subjek dan predikat. Perhatikan percakapan berikut ini.

Ri: Bu, Rida buat susu ya?

R : [Da buat susu.] ”Rida buat susu.” (I..6(31))  
S P O

Ri: Iya. Mbak Rida mau buat susu.

Ujaran yang dihasilkan Raka memiliki fungsi sebagai subjek dan predikat.

*Da* memiliki fungsi sebagai subjek dan *buat susu* memiliki fungsi sebagai predikat. Suatu ujaran yang memiliki bentuk subjek dan predikat, berarti ujaran itu dapat digolongkan sebagai kalimat lengkap.

Bentuk yang kedua adalah kalimat taklengkap. Deskripsi temuan lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran yang dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data. Produksi kalimat taklengkap ini lebih banyak daripada produksi kalimat lengkap. Hal ini dikarenakan ujaran yang dihasilkan Raka masih banyak berupa ujaran satu kata dan tidak memiliki unsur subjek dan predikat sebagai unsur wajib dalam suatu kalimat. Bentuk kalimat taklengkap ini muncul dari awal sampai akhir penelitian berlangsung. Perhatikan percakapan berikut.

I : Ini namanya apa? Coklat pisang. Apa dik?

R : [Colat] ”Coklat. ” (I..1(52))

I : Iya. Coklat pisang.

R : [Colat] ”Coklat. ” (I..1(53))



I : Sekarang Adik nyanyi yuk.

R : [Poco-poco] ”Poco-poco.” (I.1(54))

I : Kok poco-poco.

Dari ujaran yang dihasilkan Raka di percakapan di atas, terlihat jelas bentuk kalimat taklengkap hanya terdiri dari satu kata saja atau satu ujaran saja. Ujaran tersebut juga tidak memiliki fungsi sebagai subjek maupun predikat. Akan tetapi, ada juga ujaran yang hanya memiliki fungsi subjek saja atau predikat saja seperti percakapan yang terlihat di bawah ini.

B : Diatas ada apa dik?

R : [Ada tikus] ”Ada tikus.” (I.1(82))

B : Lihat tikus yuk.

R : [Naik] ”Naik.” (I.1(83))

B :Naik ya. Tangganya dihitung.

R : [Satu, dua] ”Satu, dua.” (I.1(84))

Ujaran yang dihasilkan Raka seperti contoh di atas, hanya memiliki fungsi sebagai subjek saja ataupun predikat saja. Kalimat *Ada tikus* memiliki fungsi sebagai subjek dan kalimat *naik* memiliki fungsi sebagai predikat. Kalimat seperti itu dapat digolongkan sebagai kalimat taklengkap. Biasanya kalimat taklengkap itu dapat berdiri sendiri.

### c. Kalimat dari Segi Susunan Subjek Predikat

Pemerolehan kalimat dari segi susunan subjek predikat ini juga dibagi menjadi dua subbagian, yaitu bentuk kalimat biasa dan kalimat inversi. Bentuk

kalimat biasa deskripsi temuan datanya dapat dilihat pada Lampiran yang telah dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data. Perhatikan percakapan di bawah ini.

R : [Buk apa?] ”Bu apa?”

I : Bibir.

R : [Ini apa?] ”Ini apa?”

I : Ini topeng. Di pakai gini.

R : Adek pake topeng hiiii. (Adik pakai topeng) (I.1(416))  
S P O Pel

Ibuk takut? (Ibu takut?) (I.1(417))  
S P

I : Ibu takut. Ibu ngumpet aja.

Dari contoh percakapan di atas, dapat diketahui bahwa ujaran yang dihasilkan memiliki susunan subjek dan predikat yang berurutan. Dengan susunan subjek dan predikat secara berurutan dapat dikatakan ujaran tersebut merupakan bentuk kalimat biasa.

Bentuk yang kedua adalah bentuk kalimat inversi. Deskripsi temuan datanya dapat dilihat pada I.1-9 yang sudah dikumpulkan selama tiga tahap pengambilan data. Perhatikan percakapan berikut ini.

R : Ikan difoto mbak.  
S P O

D : Difoto? Ndak bisa.

R : Difoto mbak.  
P S

Ada satu pola kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya selalu mendahului subjek. Ujaran yang dihasilkan Raka yang ada dalam percakapan di

atas adalah bentuk kalimat yang predikatnya berada di depan subjek. Sudah jelas bahwa ujaran yang dihasilkan oleh Raka memiliki bentuk kalimat inversi.

### 3. Kesimpulan Pemerolehan Kalimat Raka

Dari hasil pembahasan pemerolehan aspek sintaksis khususnya kalimat di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pemerolehan kalimat berdasarkan maknanya yang terdapat dalam tuturan Raka meliputi kalimat deklaratif sebanyak 326 tuturan, kalimat imperatif sebanyak 84 tuturan, kalimat interogatif sebanyak 43 tuturan, dan kalimat eksklamatif tuturan 8 tuturan. Kedua, pemerolehan kalimat berdasarkan bentuknya yang terdapat pada tuturan Raka meliputi kalimat dari segi jumlah klausa, kelengkapan unsur, dan susunan subjek predikat.

Jumlah klausa terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Bentuk kalimat tunggal yang dihasilkan sejumlah 132 tuturan. Bentuk kalimat majemuk tidak dimasukkan dalam analisis karena tidak ditemukan bentuk kalimat majemuk dalam tuturan Raka selama proses pengambilan data.

Kelengkapan unsur terdiri dari bentuk kalimat lengkap dan kalimat taklengkap. Bentuk kalimat lengkap yang dihasilkan sejumlah 132 tuturan. Bentuk kalimat taklengkap yang dihasilkan sejumlah 329 tuturan.

Susunan subjek predikat terdiri dari bentuk kalimat biasa dan kalimat inversi. Bentuk kalimat biasa yang dihasilkan sejumlah 123 tuturan. Bentuk kalimat inversi yang dihasilkan sejumlah 9 tuturan.

Kesimpulan ini didukung data tuturan yang disertai konteks pemerolehannya yang terdapat dalam lampiran. Tuturan Raka yang terhimpun

dalam data sudah diproses dan diseleksi dari sekian banyak tuturan yang terkumpul. Peneliti menyadari bahwa proses pengumpulan data tentu saja ada yang terlewatkan. Data yang diambil disesuaikan dengan kriteria peneliti, yaitu yang sesuai dengan bentuk kalimat yang diteliti.

#### **D. Pembahasan Urutan Pemerolehan Kalimat Raka**

Di bagian ini peneliti membahas urutan pemerolehan aspek sintaksis Raka khususnya kalimat. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan kedua, yang terdapat pada 1.2 (1.2.2).

##### **1. Urutan Frekuensi Pemunculan**

###### **a. Urutan Frekuensi Pemunculan Pemerolehan Makna Kalimat**

Tingginya frekuensi pemunculan pemerolehan makna kalimat Raka didukung dengan empat komponennya, yaitu kalimat deklaratif 326 tuturan, kalimat imperatif sebanyak 84 tuturan, kalimat interogatif sebanyak 43 tuturan, dan kalimat eksklamatif sebanyak 8 tuturan. Dari keempat komponen di atas, komponen kalimat deklaratif yang terbanyak, dan berdasarkan kriteria tersebut, maka kalimat deklaratif berada pada urutan pemerolehan yang pertama, menyusul kalimat imperatif, kemudian kalimat interogatif, dan yang terakhir kalimat eksklamatif.

Tinggi rendahnya frekuensi tuturan yang dihasilkan Raka ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu antara lain tingkat perkembangan usia, perkembangan fisik, faktor lingkungan, kemampuan memanfaatkan sarana

kebahasaannya, serta tingkat kesulitan kemampuan memperoleh setiap aspek tersebut.

Selama proses pengamatan berlangsung, peneliti menemukan bahwa frekuensi pemerolehan bentuk-bentuk kalimat dalam tuturan Raka antara lain dirangsang oleh kondisi-kondisi tertentu yang terjadi dalam kehidupannya. Adanya konteks tuturan mempengaruhi proses pemerolehan sintaksis Raka yang bervariasi itu.

**b. Urutan Frekuensi Pemunculan Pemerolehan Bentuk Kalimat**

Dalam penelitian ini ada tiga jenis bentuk kalimat, yaitu kalimat dari segi jumlah klausa, kalimat dari segi kelengkapan unsur, dan kalimat dari segi susunan subjek predikat. Masing-masing bentuk di atas masih dibagi lagi menjadi dua bagian. Dari ketiga bentuk kalimat tersebut frekuensi tertinggi ada pada bentuk kalimat dari segi kelengkapan unsur, yaitu 461 tuturan dengan rincian 132 tuturan merupakan kalimat lengkap dan 329 tuturan merupakan kalimat taklengkap.

Pemunculan selanjutnya seimbang antara bentuk kalimat dari segi jumlah klausa dan dari segi susunan subjek predikat. Kalimat dari segi kelengkapan unsur total 132 tuturan dengan rincian semuanya merupakan kalimat tunggal. Selanjutnya kalimat dari segi susunan subjek predikat total 132 tuturan dengan rincian 123 tuturan merupakan kalimat biasa dan 9 tuturan merupakan kalimat inversi.

## **2. Urutan Pemerolehan Berdasarkan Waktu**

### **a. Urutan Waktu Pemerolehan Makna Kalimat**

Pada bagian ini peneliti membahas urutan pemerolehan makna kalimat sesuai dengan urutan waktu. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, pemerolehan kalimat deklaratif berada pada urutan yang pertama. Urutan pertama dalam konteks ini dimengerti sebagai urutan teratas dalam pemerolehan sintaksis khususnya kalimat.

Secara frekuentatif urutan pemerolehannya yaitu kalimat deklaratif, disusul kemudian dengan kalimat imperatif, lalu kalimat interogatif, dan terakhir kalimat eksklamatif. Akan tetapi, pada subbagian ini peneliti menganalisis pemerolehan sesuai urutan alamiah yang ditemukan sejak tahap pengambilan data pertama. Di awal bulan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif sudah muncul. Kalimat deklaratif muncul pertama kali dan banyak dihasilkan karena subjek cenderung memberikan informasi. Setelah itu, subjek menghasilkan kalimat imperatif. Pada umur ini anak hanya bisa meminta dan menyuruh, maka bentuk imperatif dikuasai lebih awal daripada bentuk interogatif. Oleh karena itu, kalimat interogatif baru dihasilkan subjek pada bulan ke empat. Jadi, urutan waktu pemerolehan kalimat berdasarkan maknanya yaitu pertama kalimat deklaratif, disusul kalimat imperatif, lalu kalimat eksklamatif, dan terakhir kalimat interogatif.

### **b. Urutan Waktu Pemerolehan Bentuk Kalimat**

Bagian ini peneliti membahas urutan pemerolehan bentuk kalimat sesuai dengan urutan waktunya. Kalimat dari segi kelengkapan unsur lebih dulu dikuasai

oleh subjek karena kebanyakan tuturan yang dihasilkan memiliki bentuk ujaran satu kata dan dua kata. Pada tahap I Raka menghasilkan 101 tuturan yang berbentuk kalimat taklengkap dan 34 tuturan berbentuk kalimat lengkap. Tahap II Raka menghasilkan 119 tuturan kalimat taklengkap dan 31 tuturan kalimat lengkap. Pada tahap III Raka menghasilkan 109 tuturan berbentuk kalimat taklengkap dan 67 tuturan berbentuk kalimat lengkap. Pemerolehan bagian ini melebihi perolehan bentuk kalimat yang lain sehingga dapat dikatakan bagian kalimat ini muncul terlebih dahulu daripada bagian yang lain.

Urutan waktu pemerolehan selanjutnya ada pada bentuk kalimat dari segi jumlah klausa. Hal ini dikarenakan 132 tuturan yang dihasilkan Raka seluruhnya memiliki bentuk kalimat tunggal. Urutan yang terakhir ada pada bentuk kalimat dari segi susunan subjek predikat. Bagian kalimat dari segi susunan subjek predikat yang terlebih dulu dikuasai adalah bentuk kalimat biasa. Pada tahap I pengumpulan data diperoleh 33 tuturan, tahap II diperoleh 28 tuturan, dan tahap III diperoleh 62 tuturan. Beda halnya dengan bagian bentuk kalimat yang memiliki bentuk kalimat inversi. Pemerolehan kalimat inversi tahap I belum menghasilkan tuturan, tahap II sejumlah 3 tuturan, dan tahap III sejumlah 6 tuturan. Terlihat jelas bahwa bentuk kalimat biasa dikuasai terlebih dahulu oleh Raka sesuai dengan perkembangan waktunya.

### **c. Urutan Pemerolehan Gabungan Kalimat Keduanya**

Bagian ini membahas urutan pemerolehan gabungan kalimat dari segi makna dan segi bentuk. Berdasarkan keterangan pada bagian sebelumnya,

diketahui bahwa kalimat deklaratif tetap berada di posisi teratas karena frekuensi pemunculannya lebih sering dibandingkan dengan bentuk kalimat yang lain. Begitu juga dengan bentuk kalimat taklengkap tetap berada di posisi teratas. Perhatikan contoh berikut ini.

D : Sini yuk, lihat ikan. Ikannya mana?

R : Itu ikan.  
S P

D : Lho, kok kakinya merah, kenapa hayo?

R : Adik tuh. (jatuh)  
S P

Kalimat *Itu ikan* dan *Adik jatuh* merupakan bentuk kalimat berita yang memiliki bentuk kalimat lengkap. Kalimat itu juga memiliki bentuk sebagai kalimat biasa karena letak subjek kalimat berada di depan predikat. Jadi, satu kalimat dapat memiliki bentuk dan makna kalimat.

Begitu juga dengan bentuk kalimat taklengkap. Meskipun digabungkan, kalimat taklengkap tetap berada pada posisi teratas. Dapat dikatakan urutan pemerolehan gabungan kalimat ini saling berhubungan.

#### d. Kesimpulan Urutan Pemerolehan Kalimat

Urutan pemerolehan aspek sintaksis khususnya kalimat dianalisis berdasarkan dua kriteria. Dua kriteria itu adalah urutan frekuensi pemunculan dan urutan waktu pemerolehan.

Berdasarkan kriteria frekuensi pemunculan, dari keempat bagian makna kalimat diketahui kalimat deklaratif memiliki frekuensi yang paling tinggi diantara yang lain. Disusul kemudian dengan bentuk kalimat imperatif, selanjutnya kalimat interogatif, dan terakhir kalimat eksklamatif.



Berdasarkan kriteria frekuensi pemunculan pula, dari ketiga bagian bentuk kalimat diketahui kalimat dari segi kelengkapan unsur, menyusul dari segi jumlah klausa, dan terakhir dari segi susunan subjek predikat. Dari segi kelengkapan unsur diketahui pula bentuk kalimat taklengkap memiliki frekuensi tertinggi, disusul bentuk kalimat lengkap. Kemudian dari segi jumlah klausa, kalimat tunggal menduduki posisi teratas, sedangkan dari segi susunan subjek predikat, kalimat biasa berada di atas kalimat inversi.

Jika digabungkan, urutan pemerolehan kalimat deklaratif tetap berada pada posisi yang tertinggi. Hal ini karena frekuensi pemunculan kalimatnya lebih banyak dibandingkan dengan pemunculan kalimat lainnya. Disusul dengan kalimat imperatif, lalu kalimat eksklamatif, baru kemudian kalimat interogatif. Meskipun kalimat eksklamatif pemunculannya sedikit, tetapi Raka sudah mampu menghasilkan pada awal tahap pengambilan data..

Berdasarkan urutan waktu pemerolehan bahwa dari keempat makna kalimat diketahui kalimat deklaratif berada paling tinggi pemerolehan waktunya. Menyusul kemudian kalimat imperatif, selanjutnya kalimat eksklamatif, dan yang terakhir kalimat interogatif.

Berdasarkan urutan waktu pemerolehan pula, dari ketiga bentuk kalimat diketahui kalimat dari segi kelengkapan unsur berada di posisi tertinggi, disusul kalimat dari segi jumlah klausa, dan terakhir kalimat dari segi susunan subjek predikat. Urutan ini sama dengan urutan pemunculan. Dari segi kelengkapan unsur diketahui bentuk kalimat taklengkap memiliki posisi tertinggi, disusul bentuk kalimat lengkap. Kemudian dari segi jumlah klausa, kalimat

tunggal menduduki posisi teratas, sedangkan dari segi susunan subjek predikat, kalimat biasa berada di atas kalimat inversi.

Dari urutan waktu ini, peneliti menemukan bahwa perkembangan penggunaan kalimat mengalami kemajuan. Subjek dapat menggunakan pola ujaran tiga atau multi kata. Perkembangan ini terlihat pada proses pengambilan data yang memasuki bulan terakhir, yaitu bulan Juli 2007. Hal ini terlihat pada percakapan di bawah ini.

R : Mbak, eyang kung tangannya sakit.

D : Sakit ya. Kena apa?

R : Api, sakit. Tangan Adik sakit.

R : Itu apa pak?

B : Pesawat. Pesawat lagi terbang.

R : Itu apa pak?

B : Itu bulan sabit.

R : Bulan sabit kecil.

B : Bintangnya ada ndak?

R : Itu....itu pak, banyak. Pak, jalan-jalan disana.

B : Ndak usah. Udah malem. Adik bobok aja yuk.

R : Bobok..bobok

Seiring bertambahnya perkembangan usia biologis Raka, maka perkembangan pemerolehan bahasanya juga akan bertambah. Hasil analisis dalam setiap pengambilan data ditemukan bahwa frekuensi pemunculan dan urutan waktu pemerolehan suatu aspek sintaksis tersebut didukung oleh pemanfaatan konteks situasi terjadinya tuturan.

**E. Perbandingan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini hampir memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo dan peneliti.

Peneliti	Soenjono Dardjowidjojo	Desmana
Hasil penelitian		
Kalimat Deklaratif	Pemerolehan kalimat ini menduduki urutan teratas	Kalimat ini dihasilkan paling awal dan jumlahnya sangat banyak.
Kalimat Imperatif	Dikuasai setelah Echa menguasai kalimat deklaratif.	Dikuasai setelah kalimat deklaratif. Untuk mengungkapkkan kalimat ini Raka menggunakan predikat kata kerja.
Kalimat Interogatif	Kalimat ini lebih lama dikuasai Echa karena Echa cenderung untuk meminta.	Dikuasai pada bulan ke empat dan jumlahnya cukup banyak.
Kalimat Eksklamatif	Echa hanya sedikit sekali memunculkan bentuk kalimat ini sehingga tidak dijelaskan pemerolehan kalimat ini secara rinci.	Raka mampu membuat kalimat eksklamatif meskipun masih sedikit produksinya. Bentuk ini muncul pada awal penelitian tetapi produksinya masih sedikit.
Kalimat Tunggal	Tipe-tipe universal dan muncul bersamaan dengan kalimat deklaratif.	Bentuk kalimat masih sederhana, hanya dengan fungsi jabatan subjek dan predikat. Kalimat ini muncul bersamaan dengan kalimat deklaratif.

Ujaran	Produksi ujaran Echa masih meliputi bentuk ujaran satu kata sampai tiga kata.	Produksi ujaran Raka masih meliputi bentuk ujaran satu kata sampai tiga kata.
--------	---	---

Dilihat dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa produksi kalimat yang dihasilkan oleh anak usia dua tahun, rata-rata hampir sama meskipun ada perbedaan. Tetapi perbedaan itu tidak terlalu jauh.





## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan penelitian, implikasi, dan saran-saran. Berikut penjelasan ketiga hal tersebut.

#### A. Kesimpulan dari Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Kesimpulan Tujuan I: Pemerolehan Kalimat Raka

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan selama tiga tahap, berikut ini hasil penelitian yang dapat ditarik menjadi beberapa kesimpulan.

- a. Ditemukan empat jenis makna kalimat yang termasuk dalam aspek sintaksis yang sudah diperoleh Raka. Keempat jenis makna kalimat itu adalah kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Dari keempat jenis makna kalimat tersebut, bentuk kalimat deklaratif menempati tempat teratas yang dikuasai Raka (326 tuturan). Disusul kemudian dengan pemerolehan bentuk kalimat imperatif (84 tuturan), bentuk kalimat interogatif (43 tuturan), dan terakhir bentuk kalimat eksklamatif (8 tuturan).
- b. Ditemukan juga tiga jenis bentuk kalimat yang mewarnai pemerolehan ujaran Raka dalam aspek sintaksis. Ketiga jenis bentuk kalimat itu adalah bentuk kalimat dari segi kelengkapan unsur, dari segi jumlah klausa, dan dari segi

susunan subjek predikat. Urutan teratas didominasi oleh pemerolehan bentuk kalimat dari segi kelengkapan unsur (461 tuturan). Menyusul kemudian bentuk kalimat dari segi jumlah klausa (132 tuturan), dan terakhir dari segi susunan subjek predikat (132 tuturan). Masing-masing bentuk kalimat masih dibagi lagi menjadi dua. Kalimat dari segi kelengkapan unsur dibagi menjadi kalimat lengkap (132 tuturan) dan kalimat taklengkap (329 tuturan). Kalimat dari segi jumlah klausa dibagi menjadi kalimat tunggal (13 tuturan) dan kalimat majemuk. Kalimat dari segi susunan subjek predikat dibagi menjadi kalimat biasa (123 tuturan) dan kalimat inversi (9 tuturan).

- c. Ditemukan juga bahwa kalimat deklaratif dan kalimat taklengkap tetap berada pada posisi teratas dalam gabungan makna dan bentuk kalimat.
- d. Raka belum mampu menghasilkan ujaran yang berbentuk kalimat majemuk. Hal ini dikarenakan ujaran yang dihasilkan oleh Raka masih berbentuk ujaran satu kata, dua kata, dan tiga kata. Meskipun kalimat yang diucapkan berturut-turut, bentuknya masih berupa kalimat tunggal. Keadaan ini terus berlanjut sampai penelitian ini berakhir.
- e. Pemerolehan kalimat yang dialami oleh Raka masih berbentuk ujaran satu kata, dua kata, dan tiga kata. Ada ujaran satu kata yang dihasilkan oleh subjek berbentuk satu suku. Subjek mengatakan [gus] untuk kata *bagus*. Seperti yang dijelaskan Dardjowijdojo (2000: 143) bahwa anak ternyata lebih memilih suku terakhir untuk mewakili kata yang dimaksud tanpa memperhatikan apakah kata itu pada asalnya memiliki satu sukukata atau lebih. Demikian halnya

dengan subjek penelitian. Subjek cenderung memilih suku kata terakhir untuk mengungkapkan kata yang dimaksudnya. Anak akan lebih mudah mengingat apa yang terakhir didengarnya.

- f. Pada umumnya dikatakan bahwa tahap pemerolehan terdiri dari tahap satu kata, tahap dua kata, dan kemudian tahap multikata. Pentahapan dalam pemerolehan sifatnya relatif, yakni bahwa suatu tahap bisa saja masih terus berlanjut sementara tahap berikutnya sudah mulai sehingga terjadilah ketumpangtindihan untuk beberapa waktu (Dardjowodjojo, 2000: 146). Hal ini tampak pada proses pemerolehan pada Raka. Sampai akhir penelitian, masih banyak kalimat yang Raka wujudkan dalam bentuk ujaran satu kata meskipun bentuk ujaran dua kata dan multikata sudah dihasilkan.
- g. Konteks terjadinya tuturan dapat mempengaruhi pemerolehan tuturan yang dihasilkan oleh subjek. Saat subjek sedang berada dalam konteks makan, subjek menggunakan bentuk kalimat interogatif untuk meminta sesuatu. Saat bercerita atau ingin menyampaikan suatu kejadian subjek menggunakan bentuk kalimat deklaratif untuk bercerita. Konteks tuturan merupakan satu kesatuan dari proses pemerolehan bahasa pertama anak.



## 2. Kesimpulan Tujuan II: Urutan pemerolehan Kalimat Raka

- a. Urutan pemerolehan dalam penelitian ini mengacu pada dua kriteria, yaitu urutan frekuensi pemunculan, dan urutan waktu pemerolehan. Berdasarkan kedua kriteria di atas ditemukan fenomena sebagai berikut. Makna kalimat deklaratif tetap memiliki tempat terbesar secara frekuentatif maupun secara urutan waktunya dalam tuturan yang dihasilkan Raka baru disusul oleh kalimat imperatif. Berbeda halnya dengan pemerolehan urutan secara frekuentatif. Kalimat interogatif muncul setelah kalimat eksklamatif dikuasai. Pemunculan kalimat interogatif terjadi pada tahap pengambilan data yang ke IV, yaitu pada bulan Mei 2007. Jadi, urutan waktu pemerolehan makna kalimatnya dimulai dari kalimat deklaratif, disusul kalimat imperatif, kemudian kalimat eksklamatif, dan terakhir kalimat interogatif.
- b. Berdasarkan urutan waktu pemerolehan, bentuk kalimat dari segi kelengkapan unsur tetap berada di posisi teratas mendahului bentuk kalimat dari segi jumlah klausa dan bentuk kalimat dari segi susunan subjek predikat. Dari segi kelengkapan unsur diketahui bentuk kalimat taklengkap memiliki posisi tertinggi, disusul bentuk kalimat lengkap. Kemudian dari segi jumlah klausa, kalimat tunggal menduduki posisi teratas, sedangkan dari segi susunan subjek predikat, kalimat biasa berada di atas kalimat inversi.

## **B. Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anak Indonesia memperoleh bahasanya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada pemerolehan aspek sintaksis khususnya pemerolehan kalimat. Dari analisis pada data peneliti mendapati kesamaan dan perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh anak-anak lain. Berikut ini implikasi yang muncul dari penelitian ini.

Pemerolehan bahasa pertama merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan komunikasi anak. Istilah pemerolehan diciptakan untuk merujuk pada aktivitas yang dilakukan seorang anak pada waktu menguasai bahasa ibunya. Pemerolehan ini terjadi dalam proses bawah sadar dan alamiah. Anak tanpa sadar telah menghasilkan bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat melatih kemampuan berbahasanya mulai dari bentuk ujaran satu kata samapi akhirnya ujaran multi kata. Dengan demikian, anak mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih baik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan bahasanya anak-anaknya. Terkadang ada orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan berbahasa anaknya. Mereka terlalu sibuk dengan kegiatan mereka sendiri. Akibatnya anak kurang mendapat perhatian khususnya dalam hal perkembangan berbahasa untuk berkomunikasi. Anak merasa malu, kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain dan hanya cenderung diam saja.

Hendaknya orang tua dapat memperhatikan perkembangan berbahasa anak-anaknya sehingga anak dapat melakukan komunikasi dengan lebih baik. Orang tua dapat memberikan berbagai macam buku bergambar yang menarik untuk memancing minat anak dalam berbahasa. Dengan demikian, anak dapat melatih otak sekaligus kemampuan berbicaranya dan kemampuan membuat kalimat yang lebih kompleks.

### C. Saran

Perkembangan teori pemerolehan adalah bagian dari bidang ilmu kajian Psikolinguistik. Segala sesuatu yang ditemukan dalam penelitian ini, hanya sebagian kecil dari usaha penerapan manfaat bidang kajian tersebut. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian pemerolehan bahasa yang sudah dilakukan ini, yang berhubungan dengan aspek sintaksis pemerolehan bahasa Raka, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Saran yang ditujukan untuk orang tua. Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan khususnya dalam hal pemerolehan bahasanya. Anak dapat memperoleh kemampuan bahasa secara alami sejak dia lahir. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Hendaknya orang tua dapat membangkitkan kemampuan berbahasa anak-anaknya. Anak-anak tidak perlu dijejali dengan berbagai macam pengetahuan bahasa pada usia dini, karena si anak akan merasa kebingungan. Biarkan mereka memperoleh pengetahuan itu sejalan dengan

perkembangan usia mereka. Orang tua juga perlu menyediakan waktu bagi anak, agar anak merasa diperhatikan.

2. Saran yang ditujukan kepada para peneliti. Belum banyak orang yang berminat untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Akan menjadi satu hal yang menarik apabila pemerolehan bahasa anak dapat diteliti lebih lanjut sehingga dapat menambah khazanah tentang pemerolehan bahasa khususnya pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ada, Margaretha Sr. 2003. *Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, Anak Usia Tiga Tahun*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono (penyunting). 1991. *Pellba 4*. Jakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lindfors, Judith Wells. 1980. *Children's Language and Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Miles, B. Matthew and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mote, Yasenta. 2004. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Denis, Anak Usia Empat Tahun*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Nababan, Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis Seri C*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti (penyunting). 1990. *Pellba 3*. Jakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. Drs. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

\_\_\_\_\_2001. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ 1993. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Widharyanto, B. 2000. *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia pada Era Akhir Orde Baru ke Dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-bentuk Ekspresi Bahasa*. Disertasi Program Doktorat (S3). Malang: Universitas Negeri Malang.



# **LAMPIRAN DATA TUTURAN**





(Foto 1: Ekspresi Raka ketika dia marah)













DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S - P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
I : Raka mau gambar apa? R : Gambar bebek. → ( <u>Adik</u> ) ( <u>mau</u> ) <u>gambar</u> <u>bebek</u> . S P O	belajar				√	√		I.2(32)
I : Kalau gambar cicak? R : <u>Cicak</u> <u>batuk</u> . S P		√		√		√		I.2(33)
I : Kok cicak batuk? I : Sekarang Raka tebak ibu pegang apa ini? R : <u>Ini</u> <u>gigi</u> . S P		√		√		√		I.2(34)
I : Kalau ini apa? R : <u>Ini</u> <u>hidung</u> . S P		√		√		√		I.2(35)
I : Ini apa? R : <u>Ini</u> <u>rambut</u> . S P		√		√		√		I.2(36)
I : Sekarang adik berhitung. R : Satu, dua, tiga. Lucu.					√			I.2(37)
I : Oh iya, lucu. Nangis apa ndak? R : Nangis.					√			I.2(38)
I : Adik gambar apa? R : Baju. → ( <u>Adik</u> ) ( <u>gambar</u> ) <u>baju</u> . S P O	belajar				√			I.2(39)
Celana. → ( <u>Adik</u> ) ( <u>gambar</u> ) <u>celana</u> . S P O					√			I.2(40)
<u>Ibu</u> , <u>gambar</u> <u>ikan</u> . S P O		√		√		√		I.2(41)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S - P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
I : Gambar ikan besar apa kecil? R : Ikan besar. → (Adik) (gambar) ikan besar. S P O					√			I.2(42)
I : Ikan lumba-lumba apa ikan mas? R : Mas.					√			I.2(43)
R : Bu, sakit. → Bu, (Adik) sakit. S P	bermain				√			I.1(44)
I : Sakit? Iya ni, merah. Kena apa? R : Kejedot ini. → (Adik) kejedot ini. S P					√			I.1(45)
I : Adik nangis ndak? R : Ndak nangis. → (Adik) ndak nangis. S P					√			I.1(46)
B : Sini, gambar sama bapak. R : Pak, gambar waung. S P O	belajar	√		√		√		I.2(47)
B : Waungnya besar apa kecil? R : Besar. → (Waungnya) besar. S P					√			I.2(48)
B : Dah jadi. Bagus to? R : Pak, bagus...bagus... → Pak, (gambarnya) bagus..bagus. S P					√			I.2(49)
B : Sekarang Raka yang gambar. R : Ndak mau. → (Adik) ndak mau. S P					√			I.2(50)











DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : Sepatu Bapak. → <u>(Ini) sepatu Bapak.</u> S P	bermain				√			I.1(87)
B : Sepatu bapak. Sekarang Adik naik ember ya. R : Ember. → <u>(Adik) (naik) ember.</u> S P O					√			I.1(88)
Pak, naik naik. → Pak, <u>(Adik) naik.</u> S P					√			I.1(89)
B : Adik panggil Ibu. R : <u>Ibu sini!</u> S P		√		√		√		I.1(90)
B : Ini baju Ibu apa baju Adik? R : Adik. → <u>(Ini) (baju) Adik.</u> S P					√			I.1(91)
Dada! B : Itu siapa? R : <u>Dada sakit.</u> S P		√		√		√		I.1(92)
B : Dada ndak sakit. Mbak Dada bobok. R : Bobok.					√			I.1(94)
B : Yuk, gambar bebek. Adik gambar apa? R : Cacing. → <u>(Adik) (gambar) cacing.</u> S P O	bermain				√			I.1(95)
B : gambar cacing? Ikan aja ya.								

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : Ibu ikan besar. → <u>Ibu</u> ( <u>gambar</u> ) <u>ikan besar</u> . S P O	bermain				√			I.1(96)
Gambar cinta ini. → <u>(Ibu)</u> <u>gambar cinta ini!</u> S P O					√			I.1(97)
B : Gambar pus aja. R : <u>Pus bobok</u> . S P		√		√		√		I.1(98)
B : Pusnya bobok dimana? Itu dik pusnya. R : <u>Pak bobok</u> . S P		√		√		√		I.1(99)
R : Bu, mimik. → Bu, <u>Adik</u> ( <u>mau</u> ) <u>mimik</u> . S P	makan				√			I.5(100)
I : Mimik apa? R : Susu. → ( <u>Adik</u> ) ( <u>minum</u> ) <u>susu</u> . S P O					√			I.5(101)
I : Tadi di atas lihat apa sama Bapak? Ada apa? R : Tikus. ( <u>Ada</u> ) <u>tikus</u> . P S					√			I.5(102)
I : Sini, duduk minum susu. Dek, temboknya dingin ya. Adek pegang. Dingin ndak? R : Pak, dingin. → Pak, ( <u>temboknya</u> ) <u>dingin</u> . S P					√			I.5(103)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE	
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi		
R : Dadaaa... I : Adek dada mau kemana to? R : Budhe.	bermain				√			I.1(104)	
→ ( <u>Adik</u> ) ( <u>mau</u> ) ( <u>ke tempat</u> ) Budhe. S P K					√			I.1(105)	
I : Budhe siapa? R : Budhe Yono.					√			I.1(106)	
I : Di tempat Budhe Yono ada siapa? R : Mas Tedi. → ( <u>Ada</u> ) <u>Mas Tedi</u> . P S					√			I.1(107)	
I : Mas Tedi punya apa? Robot. Apa dek? R : Robot.						√		I.1(108)	
R : Bu, maem. → Bu, ( <u>Adik</u> ) <u>maem</u> . S P		makan				√			I.5(109)
I : Adik mau maem? Sudah berdoa belum? Berdoa dulu. R : Tuhan, <u>Adik maem</u> . S P			√		√		√		I.5(110)
I : Berkati Adik. Amin. R : Amin.						√		I.5(111)	
I : Adik bobok ya. R : Bobok.	tidur					√			I.4(112)
I : Yuk, berdoa dulu. Gimana? R : Tuhan, <u>Adik mau bobok</u> . S P			√		√		√		I.4(113)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
<p><u>Bapak bobok.</u> S P</p> <p>B : Bapak juga mau bobok</p>		√		√		√		I.4(114)
<p>I : Gambar apa ini?</p> <p>R : Bebek. → (<u>Ini</u>) (<u>gambar</u>) <u>bebek.</u> S P pel</p>	belajar				√			I.2(115)
<p>I : Warnanya apa? Biru apa kuning?</p> <p>R : Kuning. → (<u>Warnanya</u>) <u>kuning.</u> S P</p>					√			I.2(116)
<p>I : Adik suka?</p> <p>R : Suka. → (<u>Adik</u>) <u>suka.</u> S P</p>					√			I.2(117)
<p><u>Adik pakai sepatu.</u> S P O</p> <p>I : Pakai sepatu mau kemana?</p> <p>R : Duduk. → (<u>Adik</u>) (<u>mau</u>) <u>duduk.</u> S P</p>		√		√		√		I.2(118)
<p>I : Pakai sepatu mau kemana?</p> <p>R : Duduk. → (<u>Adik</u>) (<u>mau</u>) <u>duduk.</u> S P</p>					√			I.2(119)
<p>I : Ini berapa?</p> <p>R : Tiga. → (<u>Ini</u>) <u>tiga.</u> S P</p>	belajar				√			I.2(120)
<p>I : Kalau ini warna merah apa kuning?</p> <p>R : Hijau. → (<u>Ini</u>) <u>hijau.</u> S P</p>					√			I.2(121)
<p>I : Hijau? Ini kuning.</p> <p>R : <u>Bu lihat.</u> S P</p> <p>I : Lihat apa?</p>		√		√		√		I.2(122)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : <u>Itu</u> <u>pus</u> . S P		√		√		√		I.2(123)
I : Kalau itu apa dik? R : <u>Itu</u> <u>mobil</u> . S P		√		√		√		I.2(124)
I : Warnanya apa? R : Merah. → ( <u>Warnanya</u> ) <u>merah</u> . S P					√			I.2(125)
I : Ini apa? R : <u>Ini</u> <u>hidung</u> . S P		√		√		√		I.2(126)
I : Ini? R : Kaki. → ( <u>Ini</u> ) <u>kaki</u> . S P					√			I.2(127)
Minum. → ( <u>Adik</u> ) ( <u>minta</u> ) <u>minum</u> . S P O					√			I.2(128)
I : Minum teh? R : Minum susu. → ( <u>Adik</u> ) <u>minum</u> <u>susu</u> . S P O					√			I.2(129)
B : Yuk main mobil-mobilan pakai ember. R : Pak, naik. → Pak, ( <u>Adik</u> ) <u>naik</u> . S P	bermain				√			I.1(130)
Naik. → ( <u>Adik</u> ) <u>naik</u> . S P					√			I.1(131)
B : Sini, Raka naik sini. Naik mobil. R : Udah.					√			I.2(132)





DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
I : Waduh, ini lepas. Nanti dipasang lagi ya? R : Ya.					√			I.5(142)
B : Itu gambar apa? R : Meong. → (Itu) (gambar) meong. S    P       Pel	Bermain				√			I.1(143)
B : Meongnya ada berapa? R : Enam. → (Ada) enam. P    S					√			I.1(144)
B : Yuk, nyanyi yuk. Adik bisa dua mata? R : Bisa.					√			I.1(145)
I : Payungnya ada berapa? R : Tiga. → (Ada) tiga. P    S	Bermain				√			I.1(146)
I : Adek punya payung? R : Punya. → (Adik) punya (payung). S                   P					√			I.1(147)
I : Warnanya apa? R : Merah, putih. → (Warnanya) merah putih. S                   P					√			I.1(148)
Pak, burung. → Pak, (itu) burung. S    P					√			I.1(149)
B: Burung apa itu dek? R : Burung Kakatua. → (Itu) burung Kakatua. S                   P					√			I.1(150)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
<u>Adik digendong!</u> S P I : Sini, Ibu gendong. B : Adik minta apa? R : Duri-duri dam. → (Adik) (minta) (lagu) duri-duri dam.		√		√		√		I.1(151)
<u>(Adik) (minta) (lagu) duri-duri dam.</u> S P O B : Siap? R : Siap.					√			I.1(152)
I : Adik mau nyanyi apa? R : Mata dua. I : Mimik susu dulu ya. R : <u>Bu buat susu.</u> S P O I : Iya, buat susu. Susu apa dek? R : Susu Bendera.	Bermain				√			I.1(153)
D : Raka lihat ikan yuk. R : Lihat ikan. → (Adik) <u>lihat ikan.</u> S P O D : Tu ikannya di belakang. Yuk ke sana. Itu ikannya ada berapa dik? R : Dua. → (Ada) <u>dua.</u> P S D : Pinter. Warnanya apa? R : Kuning. → (Warnanya) <u>kuning.</u> S P	Bermain	√		√		√		I.1(154)
Mbak, <u>itu ikan.</u> S P		√		√		√		I.1(155)
					√			I.1(156)
					√			I.1(157)
					√			I.1(158)
					√			I.1(159)
		√		√		√		I.1(160)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
D : Itu juga ikan. Ikannya berapa hayo? R : Satu. → ( <u>Ikannya</u> ) <u>satu</u> . S P					√			I.1(161)
D : Warnanya apa? R : Hitam. → ( <u>Warnanya</u> ) <u>hitam</u> . S P					√			I.1(162)
D : Adik takut ndak sama ikannya? R : Ndak takut. → ( <u>Adik</u> ) <u>ndak takut</u> . S P					√			I.1(163)
D : Ndak takut ya? R : Iya. Mbak, basah.					√ √			I.1(164) I.1(165)
D : basah. Adik ngompol ya? Sini celananya dilepas. Ganti ya. Minta sama ibu. R : <u>Adik pulang dulu</u> , dada... S P		√		√		√		I.1(166)
N : Ini baju siapa? R : Baju Adik. → ( <u>Ini</u> ) <u>baju Adik</u> . S P	Selesai mandi				√			I.3(167)
Bagus. → ( <u>Bajunya</u> ) <u>bagus</u> . S P					√			I.3(168)
N : Iya bagus. Warnanya apa? R : Biru. → ( <u>Warnanya</u> ) <u>biru</u> . S P					√			I.3(169)
N : Adik suka? R : Suka. → ( <u>Adik</u> ) <u>suka</u> . S P					√			I.3(170)



DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE	
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi		
D : Yang gambar Mbak Nana. Mbak Nana dipanggil. R : Mbak Nana!	Bermain				√			I.2(182)	
I : Adik namanya siapa? R : Adik Raka. → ( <u>Namanya</u> ) <u>Adik Raka</u> . S P					√			I.1(183)	
I : Adik Raka siapa? R : Adik Raka Surya.					√			I.1(184)	
I : Bapakny Raka siapa? R : Pak Wawan. → ( <u>Namanya</u> ) <u>Pak Wawan</u> . S P					√			I.1(185)	
I : Ibunya Raka? R : Bu Yun. → ( <u>Namanya</u> ) <u>bu Yun</u> . S P					√			I.1(186)	
Bu....bu...Sepatu. I : Pakai sepatu mau kemana? R : Ikut Bapak ngeng-ngeng. → <u>Adik ikut bapak (naik) ngeng-ngeng</u> . S P Pel K						√			I.1(187)
I : Naik motor ya? R : Iya.						√			I.1(188)
B : Siapa yang nyanyi? R : Mbak Dada.		Santai				√			I.1(189)
Pak, mau. → Pak, ( <u>Adik</u> ) <u>mau</u> . S P						√			I.6(190)
							√		

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
B : Adik mau nyanyi juga? R : Mau. Pak, <u>pegang Adik.</u> P S		√		√	√		√	I.6(192) I.6(193)
B : Tapi ndak boleh dipencet-pencet ya. R : Dimatiin. B : Matiinnya nanti. Sekarang Adik nyanyi dulu.					√			I.6(194)
R : Mbak Nana! N : Dek Raka! Mandi dulu yuk. R : Ndak! N : Kok Ndak? Ganti baju aja. R : Ndak! N : Adik kok ndak mau? Mandinya sama bebek. Mau? R : Mau. → ( <u>Adik</u> ) <u>mau.</u> S P	Mandi				√			I.3(195)
Bu, mandi. → Bu, ( <u>Adik</u> ) ( <u>mau</u> ) <u>mandi.</u> S P					√			I.3(196)
					√			I.3(197)
					√			I.3(198)
					√			I.3(199)
I : Sama mbak Nana ya.								
I : Dek, itu apa? R : Semut merah. I : Kalau gigit sakit. Apa? R : Sakit. → ( <u>Gigitnya</u> ) <u>sakit.</u> S P	tidur				√			I.4(200)
					√			I.4(201)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
<p><u>Ibu sakit.</u> S P</p> <p>I : Iya, telinga Ibu sakit. Tadi di tempat mbak Nanuk main apa? R : Komputer.</p>		√		√		√		I.4(202)
<p>I : Main komputer? Sama siapa? R : Mbak Nana.</p>					√			I.4(203)
<p><u>Bu sayang Adik.</u> S P O</p> <p>I : Sini, Ibu sayang sini. R : <u>Bu...bu, action (buat) foto...foto.</u> S P K</p>		√		√	√	√		I.4(204) I.4(205)
<p>I : Tadi makan pakai apa Adik? R : Pakai tahu. I : Habis banyak ndak maemnya? R : Ndak. I : Sedikit maemnya? R : Iya. Enak. I : Tahunya enak ya? R : Iya.</p>	Selesai makan	√		√		√		I.4(206)
<p>R : <u>Adik nangis.</u> S P</p> <p>I : Kenapa nangis? R : <u>Kejedot Adik.</u> P S</p> <p>I : Adik kejedot tembok? R : Kejedot tembok.</p>	Bermain	√		√		√		I.5(207) I.5(208) I.5(209) I.5(210) I.1(211)
		√		√			√	I.1(212)
					√			I.1(213)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
<u>Adik nangis.</u> S P	bersantai	√		√		√		I.1(214)
I : Sakit ya? Mana yang sakit? R : Sini. → ( <u>Yang</u> ) ( <u>sakit</u> ) <u>sini.</u> S P					√			I.1(215)
I : Ibu elus-elus ya biar ndak sakit lagi.	Mau tidur							
R : <u>Bapak nyanyi sani.</u> S P Pel		√		√		√		I.4(216)
B : Bapak ndak bisa nyanyi Sani. Bobok aja yuk.								
I : Ibu diinjak-injak dik.								
R : Injak-injak. Bu, udah.						√ √		I.4(217) I.4(218)
I : Kok sudah? Lagi dong.								
R : Pak, <u>Adik minta susu.</u> S P		√		√			√	I.4(219)
B : Adik minta susu?						√		I.4(220)
R : Minta susu.					√		I.4(221)	
B : Minum susu terus bobok ya?	bermain							
R : Iya.								
N : Bunganya warnanya apa?								
R : Hijau. → ( <u>Warnanya</u> ) <u>hijau.</u> S P						√		I.1(222)
Mbak, itu!					√		I.1(223)	
N : Itu burung.					√		I.1(224)	
R : Burung terbang.					√			



DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
N : Burungnya dihitung ada berapa? R : Satu, dua, tiga.					√			I.1(225)
N : Pinter. Burungnya besar pa kecil? R : <u>Burungnya besar.</u> S P		√		√		√		I.1(226)
R : Bu, sepatu. I : Sepatu siapa to ini?	Santai				√			I.6(227)
R : Sepatu Adik. → (Ini) <u>sepatu adik.</u> S					√			I.6(228)
I : Mau di taruh di mana? R : Taruh sini. <u>Bu nyanyi sani.</u> S P		√		√	√	√		I.6(229) I.6(230)
I : Nyanyinya gimana to? R : Buk, <u>pegang Adik.</u> P S		√		√			√	I.6(231)
I : Yang pegang Ibu aja. R : Bu, <u>Adik beli kura-kura</u> S P O <u>gedhe banget.</u> Pel	Santai	√		√		√		I.6(232)
I : Mana kura-kuranya? Ibu lihat ya. R : Ini.					√			I.6(233)
I : Beli di mana? R : Pasar.					√			I.6(234)
I : Ke pasar sama siapa Adik? R : Mbak Nana.					√			I.6(235)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : Bu, <u>waungnya nyuci</u> . S P	Bermain	√		√		√		I.1(236)
I : Waung kok nyuci. Nyuci baju siapa?								
R : Adik. <u>Adik mau loncat</u> . S P		√		√	√	√		I.1(237) I.1(238)
I : Nanti jatuh. Ndak boleh! Hidungnya kenapa itu?								
R : gatel. → ( <u>Hidungnya</u> ) <u>gatel</u> . S P					√			I.1(239)
I : Apa sayang? Kenapa?	Bermain				√			I.1(240)
R : Sakit. → ( <u>Adik</u> ) <u>sakit</u> . S P					√			
<u>Adik sakit</u> . S P		√		√		√		I.1(241)
I : Sakit? Ini kenapa kok merah?								
R : Kejepit (pit).					√			I.1(242)
I : Sini, Ibu elus-elus. Dah ndak sakit to?								
R : Ndak.					√			I.1(243)
<b>Bulan 4 (MEI)</b>								
I : Adik sudah bangun. Adek mau maem?	Bangun tidur							
R : Mau. → ( <u>Adik</u> ) <u>mau (maem)</u> . S P					√			I.4(244)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
I : Maem apa? Ini, mau? R : Agar-agar merah. → (Adik) (mau) agar-agar merah. S P Pel					√			I.4(245)
I : Yang merah warnanya. R : <u>Nana mau</u> ? S P		√		√		√		I.4(246)
N : Mau. Terima kasih. R : <u>Bapak mau</u> ? S P		√		√		√		I.4(247)
B : Tidak mau. I : Enak? R : Enak. Nis (manis)					√			I.4(248)
I : Adik, ayo mandi dulu. R : Mandi, mandi. I : Yuk, masuk ke ember. R : Ibu, <u>bebeknya mana</u> ? S P	mandi				√			I.3(249)
I : Ini bebeknya. Mandi bareng bebek. I : Dah, ya mandinya. Handukkan dulu terus pakai bedak. R : Bu, <u>ini dak</u> (bedak). S P		√		√		√		I.3(250)
I : Iya, terima kasih. Pakai baju warna kuning ya. R : Ndak mau! I : Ini bagus, ada gambar kucingnya. R : Ndak mau.					√			I.3(251)
					√			I.3(252)
					√			I.3(253)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
Merah! → ( <u>Baju</u> ) ( <u>yang</u> merah! P S					√			I.1(254)
I : Yang merah? Ganti yang merah. Dah ini. R : Pak, gus? (bagus) B : Bagus, Adik dah cakep. I : Sekarang sama mbak Desma dulu.					√			I.1(255)
D : Sini, sama mbak Desma. R : Lihat ikan. D : Lihat ikan di buku ya. Bukunya dibuka. Ini ikan apa dik? R : ikan mas. D : Bukan. Ini ikan hiu. R : Ikan hiu? D : Iya, ikan hiu. Ikannya gedhe apa kecil? R : Gedhe. D : Adik takut nggak? R : Takut. D : Kalau ini namanya ikan lumba-lumba. Ikan apa, dik? R : Lumba-lumba. <u>Ini ikan?</u> S P	Belajar				√			I.2(256)
	bermain				√			I.2(257)
					√			I.2(258)
					√			I.2(259)
					√			I.2(260)
					√			I.2(261)
		√		√		√		I.2(262)
D : Iya. Ini namanya ikan lele. Ikannya gedhe apa kecil? R : Gedhe. D : Adik takut ndak? R : Ndak.					√			I.2(263)
					√			I.2(264)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
B : Dek, nonton mbak Rida nyanyi yuk. R : Nyanyi...nyanyi. B : Sini, Adik duduk. I : Adek sambil maem. Adik mau ini? R : Ndak des (pedas). → ( <u>Adik</u> ) <u>ndak</u> ( <u>mau</u> ) <u>pedas</u> . S          P          Pel	Makan				√			I.5(265)
I : Ini ndak pedes. Ini mau? R : <u>Itu apa?</u> S P		√		√		√		I.5(267)
I : Bakso. Adik mau bakso? R : Mau. I : Enak? R : Nak (enak).						√		I.5(268)
I : Enak? R : Nak (enak).						√		I.5(269)
R : Ibu, bobok. I : Adik ngantuk? Yuk bobok. R : Minum susu. I : Adik mau susu? R : Mau. I : Bentar ya.	Mau tidur				√			I.4(270)
					√			I.4(271)
					√			I.4(272)
D : Main bola yuk. R : Bola? D : Iya. Bolanya di tendang. Lho bolanya masuk. R : Masuk? → ( <u>Bolanya</u> ) <u>masuk?</u> S          P	bermain				√			I.1(273)
					√			I.1(274)





DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : Api. <u>Tangan Adik sakit.</u> S P		√		√	√	√		I.1(293) I.1(294)
D : Tangan Adik sakit, kena apa? R : <u>Adik jatuh.</u> S P		√		√		√		I.1(295)
D : Jatuh di mana? R : Situ. → ( <u>Adik</u> ) ( <u>jatuh</u> ) ( <u>di</u> ) situ. S P K					√			I.1(296)
D : Adik nangis ndak? R : Nangis huhuhu...					√			I.1(297)
E : Adik mau makan bubur? R : Mau. <u>Adik maem sendiri.</u> S P	Makan	√		√	√	√		I.5(298) I.5(299)
E : Buburnya jangan diaduk-aduk. Sini sendoknya! R : Adik aja!					√			I.5(300)
E : Tapi jangan diaduk-aduk ya. R : Iya.					√			I.5(301)
R : Bu, cao! I : Ndak boleh nanti Adik batuk. R : Ndak mau. → ( <u>Adik</u> ) <u>ndak</u> ( <u>batuk</u> ). S P	Makan				√			I.5(302)
Cao! → ( <u>Adik</u> ) ( <u>minta</u> ) cao! S P O					√			I.5(303)
					√			I.5(304)





DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
D : Yuk, Adik pulang dulu. Sini, mbak gendong. R : <u>Panas panas, adik pusing ini.</u> K S P	Selesai bermain	√		√		√		I.1(315)
D : Panas? Pakai topi ya. R : Ndak mau. D : Pakai payung aja.					√			I.1(316)
I : Adik minum dulu ya. R : <u>Ini apa?</u> S P	Santai	√		√		√		I.6(317)
I : Ini sedotan. R : Sedotan. <u>Mbak Nana di mana?</u> S P		√		√	√	√		I.6(318) I.6(319)
I : Mbak Nana di atas nonton TV. R : Bu...Bu, naik.					√			I.6(320)
R : Bu, mainan mana? → <u>Bu mainan(nya) mana?</u> S P	Bermain	√		√		√		I.1(321)
I : Di kotak bawah meja. Adik mau main? R : Mau.					√			I.1(322)
I : Main sama mbak Nana sana. R : Mbak Nana!					√			I.1(323)
N : Iya. R : <u>Adik mau main.</u> S P		√		√		√		I.1(324)







DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
D : Ada roti ulang tahun tu dik. R : <u>Ada bebek.</u> P S		√		√			√	I.6(359)
Mbak bebek. → Mbak, ( <u>ada</u> ) <u>bebek.</u> P S					√			I.6(360)
D : O. Iya. Rotinya ada bebek. Bebeknya berapa? R : Dua.					√			I.6(361)
D : Kalau tiup lilinnya gimana? R : Huuu... hore..					√			I.6(362)
R : <u>Ikan difoto.</u> mbak. S P	bermain	√		√		√		I.1(363)
D : Difoto? Ndak bisa. R : Difoto, mbak.					√			I.1(364)
D : Ya, difoto. Dah ni. Ndak kelihatan tu dik. R : <u>Ikannya mana?</u> S P		√		√		√		I.1(365)
D : Ndak kelihatan, gelap.								
<b>Bulan 6 (JULI)</b>								
D : Ini apa dik? R : Apa ya?	Belajar				√			I.2(366)
D : Apa hayo? R : Hpnya mbak Nana.					√			I.2(367)
D : Pinter. Terus itu siapa dik? R : <u>Itu Pak Wawan.</u> S P		√		√		√		I.2(368)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
D : Pak Wawan itu bapaknya siapa to? R : Bapak Adik.					√			I.2(369)
D : Bapaknya Adik Raka ya? R : Iya.					√			I.2(370)
I : Itu dik, ada mbak Esa. R : <u>Mbak Esa lagi sakit.</u> S P	bersantai	√		√		√		I.6(371)
I : Sakit apa to? R : Batuk.					√			I.6(372)
I : Batuknya gimana? R : Batuk.					√			I.6(373)
I : Kalau Adik yang sakit gimana hayo? R : <u>Adik panas.</u> Buk. S P		√		√	√	√		I.6(374)
I : Gitu ya kalau sakit? R : Iya.					√			I.6(375)
Di: Adik dikasih apa ini? R : Permen.	bersantai				√			I.6(376)
Di: Yang ngasih permen siapa to? R : Mbak Desma.					√			I.6(377)
Di: Permennya berapa? R : Dua. → ( <u>Permennya</u> ) <u>dua.</u> S P					√			I.6(378)
Di: Enak ndak? R : Enak.					√			I.6(379)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
Di: Adik bilang apa sama mbak Desma? R : Makasih.					√			I.6(380)
R : Mbak, naik...naik. D : Naik ke mana? R : Naik lihat ikan. Gendong. → ( <u>Adik</u> ) ( <u>di</u> ) <u>gendong</u> . S          P	santai				√ √ √ √			I.6(381) I.6(382) I.6(383)
D : Sini mbak gendong. R : Mbak, <u>Adik kotor</u> . S          P	bermain	√		√		√		I.1(384)
N : Ini tangannya kena apa hayo? R : Kena spidol. N : Cuci tangan dulu yuk. R : <u>Ibu mana</u> ? S          P					√			I.1(385) I.1(386)
N : Ibu lagi masak. Adik sama mbak Nana dulu. I : Ikut lomba yuk dik. R : <u>Adik mau lomba-lomba</u> . S          P	mandi					√		I.4(387)
I : Tapi Adik mandi dulu baru ikut lomba. R : <u>Adik mandi</u> . S          P		√		√		√		I.4(388)
Ikut lomba-lomba.					√			I.4(389)



DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : Mbak...mbak. N : Iya.	bermain				√			I.1(390)
R : <u>Gambar apa ini?</u> P S		√		√			√	I.1(391)
N : Susu. R : <u>Susu apa?</u> S P		√		√		√		I.1(392)
N : Susu bendera. Adik mau? R : Mau. N : Adik minta sama Ibu.						√		
R : Bu, <u>Adik mau susu.</u> S P		√		√		√		I.1(394)
Di: Yuk, lihat gambar. R : Lihat gambar. <u>Apa ini?</u> P S	belajar				√			I.2(395)
Di: Telur. Apa dik? R : Telur. <u>Ini apa?</u> P S		√		√			√	I.2(396)
Di: Sosis. R : Sosis.						√		I.2(439)
Di: Ini buah apa hayo? R : Jeruk.						√		I.2(400)
Di: Jeruk manis apa jeruk asem? R : Jeruk manis.						√		I.2(401)
							√	

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE		
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi			
I : Apa ini Dik? R : <u>Ini apa?</u> S P	makan	√		√		√		I.5(402)		
I : Pangsit. Adik mau makan pangsit? R : Mau. Apa bu?					√ √				I.5(403) I.5(404)	
I : Tahu tempe. R : <u>Apa ini, Bu?</u> P S		√		√			√		I.5(405)	
I : Ikan. R : <u>Ini ikan?</u> S P		√		√			√		I.5(406)	
I : Ikan goreng buat lauk.  R : Bu...Bu...		tidur				√			I.4(407)	
I : Apa sayang? Kenapa? R : <u>Adik pusing.</u> S P			√		√		√		I.4(408)	
Panas. I : Pusing? Coba ibu pegang sini panas apa ndak. R : Panas, Bu.							√			I.4(409) I.4(410)
I : Ndak panas tu. R : Pusing, Bu. Minum obat.							√ √			I.4(411) I.4(412)
I : Adik mau minum obat? R : Mau.							√			I.4(413)

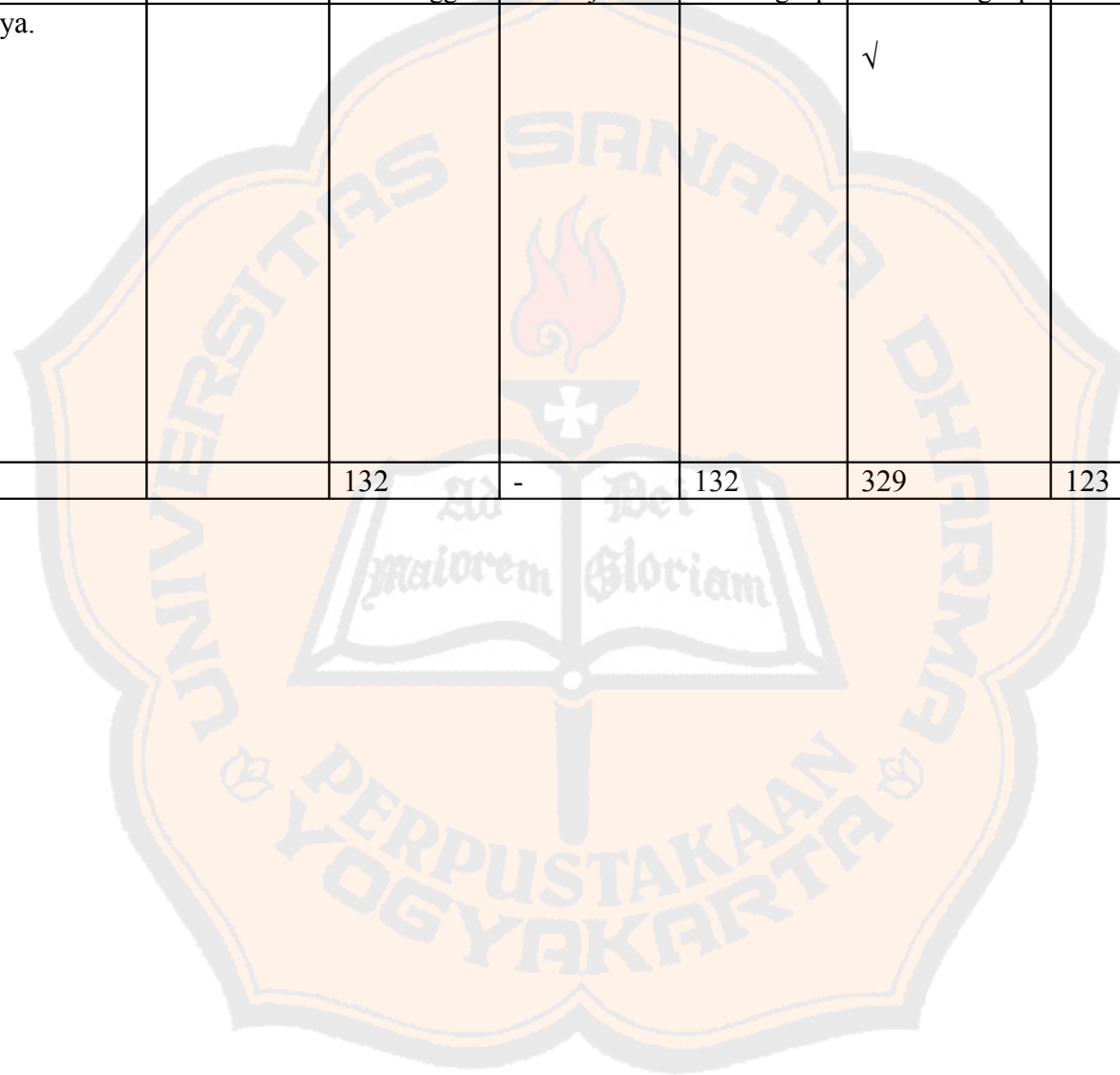
DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : Bu apa? I : Bibir.	Bermain				√			I.1(414)
R : <u>Ini apa?</u> S P		√		√		√		I.1(415)
I : Ini topeng. Di pakai gini. R : <u>Adik pakai topeng hiiii.</u> S P O Pel		√		√		√		I.1(416)
<u>Ibu takut?</u> S P		√		√		√		I.1(417)
I : Ibu takut. Ibu ngumpet aja.								
R : Apa ya? I : Apa hayo?	Belajar				√			I.2(418)
R : <u>Ini apa.</u> Bu? S P		√		√		√		I.2(419)
I : Ini buah jeruk. R : Buah jeruk. <u>Apa ini.</u> Bu? P S		√		√	√		√	I.2(420) I.2(421)
I : Buah mangga. R : Mangga.					√			I.2(422)
I : Kalau ini namanya siapa ? R : Adik Raka.					√			I.2(423)
D : Mbak Desma pulang dulu ya. R : Ndak mau! Ndak mau! D : Ndak boleh pulang ya? R : <u>Adik ikut tempat eyang kung.</u> S P Ktm	Selesai bermain				√			I.1(424)
		√		√		√		I.1(425)



DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
R : Bu, <u>ini pasang buat bebek.</u> S P K I : Adik makan dulu to baru mainan.		√		√		√		I.5(437)
R : <u>Itu apa.</u> Pak? S P B : Pesawat. Pesawat lagi terbang.	Mau tidur	√		√		√		I.4(438)
R : <u>Itu apa.</u> Pak? S P B : Itu bulan sabit.		√		√		√		I.4(439)
R : Bulan sabit kecil. B : Bintangnya ada ndak? R : <u>Itu....itu pak, banyak.</u> S P					√			I.4(440)
<u>Pak jalan-jalan di sana.</u> S P Kt		√		√		√		I.4(441)
B : Ndak usah. Udah malam. Adik bobok aja yuk. R : Bobok..bobok		√		√		√		I.4(442)
R : Bu...bu.... gendong. I : Gendong mau kemana? R : Lihat kuda. I : Lihat kuda di mana? R : <u>Di sana buk!</u> P S	Bermain				√			I.4(443)
I : Kudanya ada berapa? R : Satu, dua, tiga. I : Itu kudanya baru apa hayo? R : Mam-mam.					√		√	I.1(444)
					√			I.1(445)
							√	I.1(446)
					√			I.1(447)
					√			I.1(448)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausa		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE	
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi		
N : Adik minum susu dulu ya. R : Minum susu.	makan				√			1.5(449)	
N : Iya, minum susu. Jangan lari-lari ya. Adik mau apa? R : Agar-agar.					√			1.5(450)	
N : Adik mau? R : Mau.					√			1.5(451)	
N : Yang mana? Merah, hijau, putih? R : Merah.					√			1.5(452)	
Enak? N : Iya, enak. Mbak juga mau. Habis itu minum susu ya.					√		√	1.5(453)	
R : Agar-agar lagi.					√			1.5(454)	
N : Susu aja ya. R : Lagi.					√			1.5(455)	
N : Ya udah ini lagi. R : Nana, enak.					√			1.5(456)	
→ Nana, (agar-agarnya) <u>enak</u> . S P									
I : Adik mau roti? R : <u>Roti apa?</u> S P		Makan	√		√		√		1.5(457)
I : Roti pakai selai.apa dik? R : Selai.						√			1.5(458)
I : Selai manis. R : Selai manis.						√			1.5(459)
I : Adik minta berapa rotinya? R : Dua.						√			1.5(460)

DATA	KONTEKS	Jumlah Klausua		Kelengkapan Unsur		Susunan S – P		KODE
		K. Tunggal	K. Majemuk	K. Lengkap	K. Taklengkap	K. Biasa	K. Inversi	
I : Dihabisin ya nanti rotinya. R : Iya.					√			I.5(461)
Jumlah tuturan		132	-	132	329	123	9	



Lampiran 2

ANALISIS PEMEROLEHAN KALIMAT DARI SEGI MAKNA

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
<b>Bulan 1 (FEBRUARI)</b>			
D : Sini Raka, foto yuk!	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(1)
R : Foto! Foto!			
D : Dah. Ini siapa hayo?	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(2)
R : Adik.			
D : Bagus nggak?	bermain	Kalimat Eksklamatif	II.D.1(1)
R : Gus			
I : Adik bilang apa sama mbak?	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(3)
R : Makasih.			
R : Tikus!	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(4)
B : Tikusnya mana?			
R : Itu tikus, Pak. Pukul!	belajar	Kalimat Deklaratif	II.A.1(5)
		Kalimat Imperatif	II.B.1(1)
R : Na, gambar ikan.	belajar	Kalimat Imperatif	II.B.2(2)
N : Adik mau gambar ikan?			
R : Ya, gambar ikan.	makan	Kalimat Imperatif	II.B.2(3)
I : Adik maem ya?	makan	Kalimat Deklaratif	II.A.5(6)
R : Maem.			
I : Itu dek, ada pus lagi maem.	makan	Kalimat Deklaratif	II.A.5(7)
R : Pus.			
N : Iya, ada pus.	makan	Kalimat Deklaratif	II.A.5(8)
R : Pus maem			
N : Kayak adek maem juga.	makan	Kalimat Deklaratif	II.A.5(8)
R : Bu, num.			
I : Nonton TV yuk.	bersantai	Kalimat Imperatif	II.B.6(5)
R : Bu, cinta ini!			
I : Nonton TV aja ya. Tu ada film bagus.	bersantai	Kalimat Imperatif	II.B.6(6)
R : Ndak! Cinta ini!			
R : Bu, da nangis.	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(9)
I : Iya, mbak Rida nakal jadi nangis. Adik gak boleh nakal ya.			
R : Bu, mas Tedi.	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(10)
I : Ada mas tedi ya. Suruh duduk Dik.			
R : Mas, sini, duduk.	bermain	Kalimat Imperatif	II.B.1(7)



Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
<p>I : Adik, mandi dulu sama mbak Ratna.                      R : Mandi Nana!                      N:Yuk, mandi. Masuk ke ember.                      R : Na bebek.                      N : Ini bebeknya mandi bareng Adik.                      R : Dingin.                      N : Dingin? Dingin soalnya lagi....                      R : Hujan.                      N : Pinter. Udah yuk mandinya.</p>	<p>mandi</p>	<p>Kalimat Imperatif                       Kalimat Imperatif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif</p>	<p>II.B.3(8)                       II.B.3(9)                       II.A.3(11)                       II.A.3(12)</p>
<p>I : Sini, Adik duduk sama Ibu.                      Eh, bapaknya Raka namanya siapa?                      R : Pak Wawan.                      I : Ibunya Raka namanya...                      R : Bu Yun.                      I : Sekarang Adik berhitung ya.                      R : Satu dua tiga empat lima.                      I : Pinter.                      R : Tepuk tangan.                      I : Adik mau bobok?                      R : Bobok.</p>	<p>mau tidur</p>	<p>Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Imperatif                       Kalimat Deklaratif</p>	<p>II.A.4(13)                       II.A.4(14)                       II.A.4(15)                       II.B.4(10)                       II.A.4(16)</p>
<p>D : Sini yuk, lihat ikan. Ikannya mana?                      R : Itu ikan.                      D : Lho, kok kakinya merah, kenapa hayo?                      R : Adik tuh. (jatuh)                       R : Pak, foto.                      B : Bentar ya, bapak telepon dulu.</p>	<p>bermain                        bermain</p>	<p>Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Imperatif</p>	<p>II.A.1(17)                       II.A.1(18)                       II.B.1(11)</p>
<p>Ri: Bu, Rida buat susu ya?                      R : Da buat susu.                      Ri: Iya. Mbak Rida mau buat susu</p>	<p>Subjek santai</p>	<p>Kalimat Deklaratif</p>	<p>II.A.6(19)</p>

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
I : Raka mau gambar apa? R : Gambar bebek. I : Kalau gambar cicak? R : Cicak batuk. I : Kok cicak batuk? I : Sekarang Raka tebak ibu pegang apa ini? R : Ini gigi. I : Kalau ini apa? R : Ini hidung I : Ini apa? R : Ini rambut. I : Sekarang adik berhitung. R : Satu, dua, tiga. Lucu. I : Gambarnya lucu. Nangis apa ndak? R : Nangis.	belajar	Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif	II.B.2(12)  II.A.2(20)  II.A.2(21)  II.A.2(22)  II.A.2(23)  II.A.2(24)  II.A.2(25)
I : Adik gambar apa? R : Baju. Celana. Ibu, gambar ikan. I : Gambar ikan besar apa kecil? R : Ikan besar. I : Ikan lumba-lumba apa ikan mas? R : Mas.	belajar	Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif	II.A.2(26) II.A.2(27) II.B.2(13)  II.A.2(28)  II.A.2(29)
R : Bu, sakit. I : Sakit? Iya ni, merah. Kena apa? R : Kejedot ini. I : Adik nangis ndak? R : Ndak nangis.	bermain	Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif	II.A.1(30)  II.A.1(31)  II.A.1(32)
B : Sini, gambar sama bapak. R : Pak, gambar waung. B : Waungnya besar apa kecil? R : Besar. B : Dah jadi. Bagus to? R : Pak, bagus...bagus... B : Sekarang Raka yang gambar.	belajar	Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Eksklamatif	II.B.2(14)  II.A.2(33)  II.D.2(2)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Ndak mau! B : Ndak mau? I : Adek mau pakai topi? R : Pakai topi.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(34)
		Kalimat Deklaratif	II.A.2(35)
<b>Bulan 2 (MARET)</b>			
I : Ini namanya apa? Coklat pisang. Apa dik?	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(36)
R : Coklat.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(37)
I : Iya. Coklat pisang.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(38)
R : Coklat.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(38)
I : Sekarang Adik nyanyi yuk.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(38)
R : poco-poco.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(38)
I : Kok poco-poco.			
B : Apa ini?	belajar	Kalimat Deklaratif	II.A.2(39)
R : Foto.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(39)
B : Bukan, ini bukan foto.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(39)
R : Ibu, sani, sani.		Kalimat Imperatif	II.B.2(15)
I : Nyanyi Sani. Mana yang lucu?		Kalimat Deklaratif	II.A.2(40)
R : Ini, lucu.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(40)
I : Nangis apa ndak?		Kalimat Deklaratif	II.A.2(41)
R : Nangis.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(41)
I : Ini mata, ini jadi kepala, pakai topi.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(42)
R : Pakai topi.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(42)
R : Bu, sakit..sakit.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(43)
I : Nama yang sakit? Sini, Ibu elus-elus.			
I : Adik gambar apa?		Kalimat Deklaratif	II.A.2(44)
R : Baju.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(44)
I : Baju, celana? Celananya warna apa?		Kalimat Imperatif	II.B.2(16)
R : Bu, gambar.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(45)
I : Gambar apa?		Kalimat Deklaratif	II.A.2(45)
R : Ikan besar.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(46)
Bu, lucu.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(46)
R : Bapak gambar!	bermain	Kalimat Imperatif	II.B.1(17)
B : Gambar apa?		Kalimat Deklaratif	II.A.1(47)
R : Gambar waung gedhe banget.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(47)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
<p>Bagus-bagus.                      B : Ini, waungnya gedhe banget.                      R : Pak, pak, bagus-bagus.                      B : Mbak Nana Makan apa ya?                      Adik mau?                      R : Ndak.                      Pak gambar waung.                      B : Waungnya berapa?                      R : Dua.</p>		<p>Kalimat Eksklamatif                       Kalimat Eksklamatif                       Kalimat Deklaratif                      Kalimat Imperatif                       Kalimat Deklaratif</p>	<p>II.D.1(3)                       II.D.1(4)                       II.A.1(48)                      II.B.1(18)                       II.A.1(49)</p>
<p>R : Bu, buat susu.                      I : Adik mau susu?                      R : Mau.                      I : Namanya susu apa? Susu Bendera. Apa?                      R : Susu Bendera.</p>	makan	<p>Kalimat Imperatif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif</p>	<p>II.B.5(19)                       II.A.5(50)                       II.A.5(51)</p>
<p>R : Bu, bu ikan.                      Gambar ikan.                      I : Sekarang gambar ikan.                      Ikannya dihitung.                      R : Satu, dua, tiga.                      Bu, gambar ikan gedhe.                      I : Ini anak ikan. Anak ikan tapi gedhe. Yuk, baca buku sama Ibu. Ini gimana dek?                      Tolong.....                      R : Tolong!                      I : Ini gambar apa dek?                      R : Monyet lucu.                      Bu, gambar setan.                      I : Gambar setan? Ndak usah.</p>	belajar	<p>Kalimat Deklaratif                      Kalimat Imperatif                       Kalimat Deklaratif                      Kalimat Imperatif                       Kalimat Imperatif                       Kalimat Deklaratif                      Kalimat Imperatif</p>	<p>II.A.2(52)                      II.B.2(20)                       II.A.2(53)                      II.B.2(21)                       II.B.2(22)                       II.A.2(54)                      II.B.2(23)</p>
<p>B : Diatas ada apa dek?                      R : Ada tikus.                      B : Lihat tikus yuk.                      R : Naik.                      B :Naik ya. Tangganya dihitung.                      R : Satu, dua.                      B : Itu dik tikusnya lari.                      R : Tikus.                      Turun Pak.</p>	bermain	<p>Kalimat Deklaratif                       Kalimat Imperatif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif                      Kalimat Imperatif</p>	<p>II.A.1(55)                       II.B.1(24)                       II.A.1(56)                       II.A.1(57)                      II.B.1(25)</p>

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
B : Turun. Ini apa hayo? R : Sepatu Bapak.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(58)
B : Sepatu bapak. Sekarang Adik naik ember ya.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(59)
R : Ember. Pak, naik naik.		Kalimat Imperatif	II.B.1(26)
B : Adik panggil Ibu.		Kalimat Imperatif	II.B.1(27)
R : Bu, sini!		Kalimat Imperatif	II.B.1(27)
B : Ini baju Ibu apa baju Adik?		Kalimat Deklaratif	II.A.1(60)
R : Adik. Mbak Dada!		Kalimat Imperatif	II.B.1(28)
B : Itu siapa?		Kalimat Deklaratif	II.A.1(61)
R : Mbak Dada sakit.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(61)
B : Dada ndak sakit. Mbak Dada bobok.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(62)
R : Bobok.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(62)
B : Yuk, gambar bebek. Adik gambar apa?	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(63)
R : Cacing.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(63)
B : gambar cacing? Ikan aja ya.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(64)
R : Bu, ikan besar. Gambar cinta ini.		Kalimat Imperatif	II.B.1(29)
B : Gambar pus aja.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(65)
R : Pus bobok.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(65)
B : Pusnya bobok dimana? Itu dek pusnya.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(66)
R : Pak bobok.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(66)
R : Bu, mimik.	makan	Kalimat Imperatif	II.B.5(30)
I : Mimik apa?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(67)
R : Susu. I : Tadi di atas lihat apa sama Bapak? Ada apa?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(68)
R : Tikus.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(68)
I : Sini, duduk minum susu. Dek, temboknya dingin ya.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(69)
Adek pegang. Dingin ndak?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(69)
R : Pak, dingin.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(69)
R : Dadaaa...	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(70)
I : Adik dada mau kemana to?		Kalimat Deklaratif	II.A.1(71)
R : Budhe.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(71)
I : Budhe siapa?		Kalimat Deklaratif	II.A.1(71)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Budhe Yono.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(72)
I : Di tempat Budhe Yono ada siapa?			
R : Mas Tedi.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(73)
I : Mas Tedi punya apa? Robot. Apa dik?			
R : Robot.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(74)
R : Bu, maem.	makan	Kalimat Imperatif	II.B.5(31)
I : Adik mau maem? Sudah berdoa belum? Berdoa dulu.			
R : Tuhan, Adik maem.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(75)
I : Berkati Adik. Amin.			
R : Amin.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(76)
I : Adik bobok ya.	tidur		
R : Bobok.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(77)
I : Yuk, berdoa dulu. Gimana?			
R : Tuhan, Adik mau bobok. Amin.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(78)
Bapak bobok.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(79)
B : Bapak juga mau bobok			
I : Gambar apa ini?	belajar		
R : Bebek.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(80)
I : Warnanya apa? Biru apa kuning?			
R : Kuning.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(81)
I : Adik suka?			
R : Suka. Adik pakai sepatu.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(82)
I : Pakai sepatu mau kemana?		Kalimat Deklaratif	II.A.2(83)
R : Duduk.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(84)
I : Ini berapa?	belajar		
R : Tiga.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(85)
I : Kalau ini warna merah apa kuning?			
R : Hijau.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(86)
I : Hijau? Ini kuning.			
R : Bu, lihat.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(87)
I : Lihat apa?			
R : Itu pus.		Kalimat Deklaratif	II.A.2( 88)
I : Kalau itu apa dik?			

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Itu mobil. I : Warnanya apa? R : Merah. I : Ini apa? R : Ini hidung. I : Ini? R : Kaki. Bu, minum. I : Minum teh? R : Minum susu. B : Yuk main mobil-mobilan pakai ember. R : Pak, naik. B : Sini, Raka naik sini. Naik mobil. R : Udah. Pak, turun. B : Turun? Yuk.		Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Imperatif	II.A.2(89)  II.A.2(90)  II.A.2(91)  II.A.2(92) II.B.2(32)  II.A.2(93)  II.B.2(33)  II.A.2(94) II.B.2(34)
<b>Bulan 3 (APRIL)</b>			
I : Gambar apa ini? R : Cicak. I : Adik lagi sakit apa to? R : Batuk. Cicak batuk. Sapi batuk. I : Kok cicak to. Adik tu kebanyakan makan apa? R : Permen. I : Ndak boleh makan permen lagi ya? R : Iya. I : Makan permen berapa kemarin? R : Satu, dua, tiga. I : Lho, kok banyak sekali. R : Hihihhi, banyak. I : Waduh, ini lepas. Nanti dipasang lagi ya? R : Ya.	tidur	Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif	II.A.4(95)  II.A.4(96) II.A.4(97) II.A.4(98)  II.A.4(99)  II.A.4(100)  II.A.4(101)  II.A.4(102)  II.A.4(103)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
B : Itu gambar apa? R : Meong. B : Meongnya ada berapa? R : Enam. B : Yuk, nyanyi yuk. Adik bisa dua mata? R : Bisa.	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(104)
		Kalimat Deklaratif	II.A.1(105)
	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(106)
I : Payungnya ada berapa? R : Tiga.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(107)
I : Adik punya payung? R : Punya.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(108)
I : Warnanya apa? R : Merah putih.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(109)
Pak, Burung. B : Burung apa itu dek? R : Burung Kakatua.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(110)
Bu, gendong! I : Sini, Ibu gendong.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(111)
B : Adik minta apa? R : Duri-duri dam.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(112)
B : Adik siap? R : Siap.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(113)
I : Adik mau nyanyi apa? R : Bu, mata dua.	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(114)
I : Mimik susu dulu ya. R : Bu, buat susu.		Kalimat Imperatif	II.B.1(36)
I : Iya, buat susu. Susu apa dik? R : Susu Bendera.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(115)
D : Raka lihat ikan yuk. R : Lihat ikan.	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(116)
D : Tu ikannya di belakang. Yuk ke sana. Itu ikannya ada berapa dik?		Kalimat Deklaratif	II.A.1(117)
R : Dua. D : Pinter. Warnanya apa?		Kalimat Deklaratif	II.A.1(118)
R : Kuning. Mbak, itu ikan.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(118)
D : Itu juga ikan. Ikannya berapa hayo?		Kalimat Imperatif	II.B.1(37)
R : Satu.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(119)



Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
D : Warnanya apa? R : Hitam.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(120)
D : Adik takut ndak sama ikannya? R : Ndak takut.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(121)
D : Ndak takut ya? R : Iya.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(122)
Mbak, basah. D : basah. Adek ngompol ya? Sini celananya dilepas. Ganti ya. Minta sama ibu.		Kalimat Imperatif	II.B.1(38)
R : Adik pulang dulu, dada...		Kalimat Deklaratif	II.A.1(123)
N : Ini baju siapa? R : Baju Adik. Bagus.	selesai mandi	Kalimat Deklaratif	II.A.3(124)
N : Iya bagus. Warnanya apa? R : Biru.		Kalimat Eksklamatif	II.D.3(5)
N : Adik suka? R : Suka.		Kalimat Deklaratif	II.A.3(125)
R : Suka.		Kalimat Deklaratif	II.A.3(126)
B : Di bawah hidung ada apa ini dik? R : Kumis. Pak...pak...dingin.	mau tidur	Kalimat Deklaratif	II.A.4(127)
B : Dingin? Pakai selimut sini. I : Udah malem ini. Adik bobok yuk. Berdoa dulu ya. Doanya gimana?		Kalimat Deklaratif	II.A.4(128)
R : Tuhan, Adik mau bobok. Amin. Bu!		Kalimat Deklaratif	II.A.4(129)
I : Iya sayang? R : Monyet!		Kalimat Deklaratif	II.A.4(130)
I : Itu boneka monyet R : Bapak bobok. Ibu, udah.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(131)
R : Bapak bobok. Ibu, udah.		Kalimat Deklamatif	II.A.4(132)
D : Yuk, gambar sama mbak yuk. R : gambar ikan besar.	belajar	Kalimat Imperatif	II.B.4(39)
D : Ni, gambar ikan besar. R : Bagus...bagus.		Kalimat Imperatif	II.B.2(40)
D : Adik mau gambar ikan? R : Ndak.		Kalimat Eksklamatif	II.D.2(6)
		Kalimat Deklaratif	II.A.2(133)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
Mbak Nana gambar. D : Yang gambar Mbak Nana. Mbak Nana dipanggil. R : Mbak Nana!		Kalimat Imperatif	II.B.2(41)
		Kalimat Deklaratif	II.A.2(134)
I : Adik namanya siapa?	Bermain		
R : Adik Raka.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(135)
I : Adik Raka siapa?			
R : Adik Raka Surya.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(136)
I : Bapaknya Raka siapa?			
R : Pak Wawan.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(137)
I : Ibunya Raka?			
R : Bu Yun.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(138)
Bu....bu...Sepatu.		Kalimat Imperatif	II.B.1(42)
I : Pakai sepatu mau kemana?			
R : Ikut Bapak ngeng-ngeng.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(139)
I : Naik motor ya?			
R : Iya.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(140)
B : Siapa yang nyanyi?	santai		
R : Mbak Dada.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(141)
Pak...pak...mau.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(142)
B : Adik mau nyanyi juga?			
R : Mau.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(143)
Pegang Adik.		Kalimat Imperatif	II.B.6(43)
B : Tapi ndak boleh dipencet-			
pencet ya.			
R : Dimatiin.		Kalimat Imperatif	II.B. 6(44)
B : Matiinnya nanti. Sekarang			
Adik nyanyi dulu.			
R : Mbak Nana!	mandi	Kalimat Deklaratif	II.A.3(144)
N : Dik Raka! Mandi dulu yuk.			
R : Ndak!		Kalimat Deklaratif	II.A.3(145)
N : Kok Ndak? Ganti baju aja.			
R : Ndak!		Kalimat Deklaratif	II.A.3(146)
N : Adik kok ndak mau?			
Mandinya sama bebek. Mau?			
R : Mau.		Kalimat Deklaratif	II.A.3(147)
Bu, mandi.		Kalimat Imperatif	II.B.3(45)
I : Sama mbak Nana ya.			

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
I : Dik, itu apa? R : Semut merah.	mau tidur	Kalimat Deklaratif	II.A.4(148)
I : Kalau gigit sakit. Apa? R : Sakit. Ibu sakit.		Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.A.4(149) II.A.4(150)
I : Iya, telinga Ibu sakit. Tadi di tempat mbak Nanuk main apa? R : Komputer.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(151)
I : Main komputer? Sama siapa? R : Mbak Nana. Bu, sayang Adik.		Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif	II.A.4(152) II.B.4(46)
I : Sini, Ibu sayang sini. R : Bu...bu... <i>action</i> foto...foto....		Kalimat Imperatif	II.B.4(47)
I : Tadi makan pakai apa Adik? R : Pakai tahu.	selesai makan	Kalimat Deklaratif	II.A.5(153)
I : Habis banyak ndak maemnya? R : Ndak.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(154)
I : Sedikit maemnya? R : Iya. Enak.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(155)
I : Tahunya enak ya? R : Iya.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(156)
R : Adik nangis. I : Kenapa nangis? R : Kejedot Adik.	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(157)
I : Adik kejedot tembok? R : Kejedot tembok. Adik nangis.		Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.A.1(158) II.A.1(159) II.A.1(160)
I : Nangis ya? Mana yang sakit? R : Sini. I : Ibu elus-elus ya biar ndak sakit lagi.		Kalimat Imperatif	II.B.1(48)
R : Bapak nyanyi sani. B : Bapak ndak bisa nyanyi Sani. Bobok aja yuk. I : Ibu diinjak-injak dik. R : Injak-injak. Bu, udah.	mau tidur	Kalimat Deklaratif  Kalimat Imperatif Kalimat Deklaratif	II.A.4(161)  II.B.4(49) II.A.4(162)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
I : Kok sudah? Lagi dong. R : Pak Adik minta susu. B : Adik minta susu? R : Minta susu. B : Minum susu terus bobok ya? R : Iya.		Kalimat Imperatif	II.B.4(50)
		Kalimat Deklaratif	II.A.4(163)
		Kalimat Deklaratif	II.A.4(164)
N : Bunganya warnanya apa?	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(165)
R : Hijau. Mbak, itu!		Kalimat Deklaratif	II.A.1(166)
N : Itu burung.			
R : Burung terbang.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(167)
N : Burungnya dihitung ada berapa?			
R : Satu, dua, tiga.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(168)
N : Pinter. Burungnya besar apa kecil?			
R : Burungnya besar.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(169)
R : Bu, sepatu.	santai	Kalimat Deklaratif	II.A.6(170)
I : Sepatu siapa to ini?			
R : Sepatu Adik.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(171)
I : Mau di taruh di mana?			
R : Taruh sini.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(172)
Bu, nyanyi sani.		Kalimat Imperatif	II.B.6(51)
I : Nyanyinya gimana to?			
R : Pegang Adik.		Kalimat Imperatif	II.B.6(52)
I : Yang pegang Ibu aja.			
R : Bu....bu...Adik beli kura-kura gedhe banget.	santai	Kalimat Deklaratif	II.A.6(173)
I : Mana kura-kuranya? Ibu lihat ya.			
R : Ini.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(174)
I : Beli di mana?			
R : Pasar.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(175)
I : Ke pasar sama siapa Adik?			
R : Mbak Nana.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(176)
R : Bu, waungnya nyuci.	bermain	Kalimat Deklaratif	II.A.1(177)
I : Waung kok nyuci. Nyuci baju siapa?			
R : Adik.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(178)
Adik mau loncat.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(179)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
I : Nanti jatuh. Ndak boleh! Hidungnya kenapa itu? R : gatel.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(180)
I : Apa sayang? Kenapa? R : Sakit. Adik sakit.	bermain	Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.A.1(181) II.A.1(182)
I : Sakit? Ini kenapa kok merah? R : Kejepit (pit).		Kalimat Deklaratif	II.A.1(183)
I : Sini, Ibu elus-elus. Dah ndak sakit to? R : Ndak.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(184)
<b>Bulan 4 (MEI)</b>			
I : Adik sudah bangun. Adik mau maem? R : Mau.	bangun tidur	Kalimat Deklaratif	II.A.4(185)
I : Maem apa? Ini, mau? R : Agar-agar merah.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(186)
I : Yang merah warnanya. R : Nana, mau? N : Mau. Terima kasih.		Kalimat Interogatif	II.C.4(1)
R : Bapak, mau? B : Tidak mau. I : Enak? R : Enak. Nis (manis)		Kalimat Interogatif Kalimat Deklaratif	II.C.4(2) II.A.4(187)
I : Adik, ayo mandi dulu. R : Mandi, mandi.	mandi	Kalimat Deklaratif	II.A.3(188)
I : Yuk, masuk ke ember. R : Bebek mana? I : Ini bebeknya. Mandi bareng bebek.		Kalimat Interogatif	II.C.3(3)
I : Dah, ya mandinya. Handukkan dulu terus pakai bedak.		Kalimat Deklaratif	II.A.3(189)
R : Bu, ini dak (bedak). I : Iya, terima kasih. Pakai baju warna kuning ya.		Kalimat Deklaratif	II.A.3(190)
R : Ndak mau! I : Ini bagus, ada gambar kucingnya.		Kalimat Deklaratif	II.A.3(190)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
<p>R : Ndak mau. Merah! I : Yang merah? Ganti yang merah. Dah ini. R : Pak, gus? (bagus) B : Bagus, Adik dah cakep. I : Sekarang sama mbak Desma dulu ya..</p>		<p>Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif  Kalimat Interogatif</p>	<p>II.A.3(191) II.A.3(192)  II.C.3(4)</p>
<p>D : Sini, sama mbak Desma. R : Lihat ikan. D : Lihat ikan di buku ya. Bukunya dibuka. Ini ikan apa dik? R : ikan mas. D : Bukan. Ini ikan hiu. R : Ikan hiu? D : Iya, ikan hiu. Ikannya gedhe apa kecil? R : Gedhe. D : Adik takut nggak? R : Takut. D : Kalau ini namanya ikan lumba-lumba. Ikan apa, dik? R : Lumba-lumba. Ini ikan? D : Iya. Ini namanya ikan lele. Ikannya gedhe apa kecil? R : Gedhe. D : Adik takut ndak? R : Ndak.</p>	<p>Belajar</p>	<p>Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Interogatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif</p>	<p>II.A.2(193)  II.A.2(194) II.C.2(5)  II.A.2(195) II.A.2(196)  II.A.2(197) II.C.2(6)  II.A.2(198) II.A.2(199)</p>
<p>B : Dek, nonton mbak Rida nyanyi yuk. R : Nyanyi...nyanyi. B : Sini, Adik duduk. I : Adik sambil maem. Adik mau ini? R : Ndak, des (pedas). I : Ini ndak pedes. Ini mau? R : Itu apa? I : Bakso. Adik mau bakso? R : Mau.</p>	<p>makan</p>	<p>Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif  Kalimat Deklaratif</p>	<p>II.A.5(200)  II.A.5(201) II.C.5(7) II.A.5(202)</p>

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
I : Enak? R : Nak (enak).  R : Ibu! Bobok. I : Adik ngantuk? Yuk bobok. R : Minum susu. I : Adik mau susu? R : Mau. I : Bentar ya.	Tidur	Kalimat Deklaratif  Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif	II.A.5(203)  II.B.4(53)  II.A.4(204)  II.A.4(205)
D : Main bola yuk. R : Bola? D : Iya. Bolanya di tendang. Lho bolanya masuk. R : Masuk? D : Iya. Diambil dulu ya. Dah yuk, main lagi. R : Foto!foto! D : Adik mau foto? R : Foto. D : Bergaya dulu.Dah, ini siapa? R : Adik. D : Bagus ndak? R : Bagus.	bermain	Kalimat Interogatif  Kalimat Interogatif  Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Eksklamatif	II.C.1(8)  II.C.1(9)  II.B.1(54)  II.A.1(206)  II.A.1(207)  II.D.1(7)
R : Mbak foto. D : Raka mau foto ya. Sini foto bareng-bareng. Sudah jadi ni. Ini siapa hayo? R : Adik. D : Adik sama siapa ini? R : Mbak Nana. Foto! lagi! D : Ya dah, sini foto lagi.	bermain	Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif	II.B.1(55)  II.A.1(208)  II.A.1(209) II.B.1(56)
<b>Bulan 5 (JUNI)</b>			
D : Adik mau ini? R : Mau. Ini apa? D : Ini kotak. Apa? R : Kotak. Kotak apa? D : Kotak mainan.	bermain	Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif  Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif	II.A.1(210) II.C.1(10)  II.A.1(211) II.C.1(11)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Mainan. Mbak pasang. D : Dipasang buat kuda yuk. Dipasang di sini ya. Dah jadi Dik. Ini apa?		Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif	II.A.1(212) II.B.1(57)
R : Ekor. D : Ekornya warnanya apa ini? R : Merah. Mbak, bagus.		Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Eksklamatif	II.A.1(213) II.A.1(124) II.D.1(8)
R : Mbak, eyang kung tangannya sakit. D : Sakit ya. Kena apa? R : Api. Tangan Adik sakit. D : Tangan Adik juga sakit, kena apa? R : Adik jatuh. D : Jatuh di mana? R : Situ. D : Adik nangis ndak? R : Nangis huhuhu...	bermain	Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.A.1(215) II.A.1(216) II.A.1(217) II.A.1(218) II.A.1(219) II.A.1(220)
E : Adik mau makan bubur? R : Mau. Adik maem sendiri. E : Buburnya jangan diaduk- aduk. Sini sendoknya! R : Adik aja! E : Tapi jangan diaduk-aduk ya. R : Iya.	makan	Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.A.5(221) II.A.5(222) II.A.5(223) II.A.5(224)
R : Bu, cao! I : Ndak boleh nanti Adik batuk. R : Ndak mau. Cao! I : Ndak usah pakai es ya? R : Pakai. I : Dikit aja ya. R : Iya, hiiii....dingin.	makan	Kalimat Imperatif Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.B.5(58) II.A.5(225) II.B.5(59) II.A.5(226) II.A.5(227)
R : Mbak foto, foto! D : Adik mau foto? Sebentar ya mbak telepon dulu.	bermain	Kalimat Imperatif	II.B.1(60)



Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
<p>R : Telepon?                      D : Iya. Yuk, sekarang foto.                      Adik bergaya dulu. Siap?                      Satu, dua, tiga! Dah jadi ini.                      R : Lihat....lihat.                      D : Ini siapa hayo?                      R : Adik Raka.                      Mbak lagi....lagi.                      Mbak Nia sini, foto!                      D : Siap ya, satu, dua, tiga!                      R : Mbak lihat.                      Hehehe....lucu.</p>		<p>Kalimat Interogatif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif                      Kalimat Imperatif                      Kalimat Imperatif                       Kal. Deklaratif                      Kal. Deklaratif</p>	<p>II.C.1(12)                       II.A.1(228)                       II.A.1(229)                      II.B.1(61)                      II.B.1(62)                       II.A.1(230)                      II.A.1(231)</p>
<p>D : Yuk, Adik pulang dulu.                      Sini, mbak gendong.                      R : Panas panas, adik pusing ini.                      D : Panas? Pakai topi ya.                      R : Ndak mau.                      D : Pakai payung aja.</p>	<p>Selesai bermain</p>	<p>Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif</p>	<p>II.A.1(232)                       II.A.1(233)</p>
<p>I : Adik minum dulu ya.                      R : Ini apa?                      I : Ini sedotan.                      R : Sedotan.                      Mbak Nana di mana?                      I : Mbak Nana di atas nonton TV.                      R : Bu...Bu...naik.</p>	<p>Santai</p>	<p>Kalimat Interogatif                       Kalimat Interogatif                      Kalimat Deklaratif                      Kalimat Interogatif                       Kalimat Imperatif</p>	<p>II.C.6(13)                       II.C.6(14)                      II.A.6(234)                      II.C.6(15)                       II.B.6(63)</p>
<p>R : Bu, mainan mana?                      I : Di kotak bawah meja. Adik mau main?                      R : Mau.                      I : Main sama mbak Nana sana.                      R : Mbak Nana!                      N : Iya.                      R : Adik mau main.                      Ini apa?                      N : Ini apa?                      R : Angka.                      R : Itu apa?                      I : Itu ular. Ulangnya di air.                      R : Di apa?                      I : Di laut</p>	<p>Bermain</p>	<p>Kalimat Interogatif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif                       Kalimat Deklaratif                      Kalimat Interogatif                       Kalimat Deklaratif                      Kalimat Interogatif                       Kalimat Imperatif</p>	<p>II.C.1(16)                       II.A.1(235)                       II.A.1(236)                       II.A.1(237)                      II.C.1(17)                       II.A.1(238)                      II.C.1(18)                       II.B.1(64)</p>



Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Gambar apa? Di: Gambar meja.		Kalimat Interogatif	II.C.2(22)
D : Itu dik, ada adik bayi. R : Adik bayi, lucu. D : Tu, adiknya mandi. R : Mandi. Kung, kucing garong. E : Nyanyi kucing garong ya.	bermain	Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif	II.A.1(252) II.A.1(253) II.B.1(69)
R : Adik pencet, Mbak. D : Ndak boleh dipencet. Adik duduk sini lihat foto aja ya. R : Foto? D : Iya. Ini foto siapa ya? R : Bu Boyo. D : Kalau ini siapa? R : Mbak Nana. Mbak Dada. Adik ndak ada. D : Ada roti ulang tahun tu dik. R : Ada bebek. Mbak bebek. D : O. Iya. Rotinya ada bebek. Bebeknya berapa? R : Dua. D : Kalau tiup lilinnya gimana? R : HUUU... hore..	santai	Kalimat Imperatif Kalimat Interogatif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.B.6(70) II.C.6(23) II.A.6(254) II.A.6(255) II.A.6(256) II.A.6(257) II.A.6(258) II.A.6(259)
R : Ikan difoto mbak. D : difoto? Ndak bisa. R : Difoto mbak. D : Ya, difoto. Dah ni. Ndak kelihatan tu dik. R : Ikannya mana? D : Ndak kelihatan, gelap.	Bermain	Kalimat Imperatif Kalimat Imperatif Kalimat Interogatif	II.B.1(71) II.B.1(72) II.C.1(24)
<b>Bulan 6</b>			
D : Ini apa dik? R : Apa ya? D : Apa hayo? R : Hpnya mbak Nana. D : Pinter. Terus itu siapa dik?	belajar	Kalimat Interogatif Kalimat Deklaratif	II.C.2(25) II.A.2(262)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Itu pak Wawan. D : Pak Wawan itu bapaknya siapa to? R : Bapak Adik. D : Bapaknya Adik Raka ya? R : Iya.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(263)
		Kalimat Deklaratif	II.A.2(264)
R : Bapak Adik. D : Bapaknya Adik Raka ya? R : Iya.		Kalimat Deklaratif	II.A.2(265)
I : Itu dik, ada mbak Esa. R : Mbak Esa lagi sakit. I : Sakit apa to? R : Batuk. I : Batuknya gimana? R : Uhuk...uhuk.. I : Kalau Adik yang sakit gimana hayo? R : Adik panas buk. I : Gitu ya kalau sakit? R : Iya.	Santai	Kalimat Deklaratif	II.A.6(266)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(267)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(268)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(269)
I : Gitu ya kalau sakit? R : Iya.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(270)
Di: Adik dikasih apa ini? R : Permen. Di: Yang ngasih permen siapa to? R : Mbak Desma. Di: Permennya berapa? R : Dua. Di: Enak ndak? R : Enak. Di: Adik bilang apa sama mbak Desma? R : Makasih.	Santai	Kalimat Deklaratif	II.A.6.(271)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(272)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(273)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(274)
R : Makasih.		Kalimat Deklaratif	II.A.6(275)
R : Mbak naik...naik. D : Naik ke mana? R : Naik lihat ikan. Gendong. D : Sini mbak gendong. R : Mbak, Adik kotor. N : Ini tanganya kena apa hayo? R : Kena spidol. N : Cuci tangan dulu yuk. R : Ibu mana? N : Ibu lagi masak. Adik sama mbak Nana dulu.	Santai	Kalimat Imperatif	II.B.6(73)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(276)
		Kalimat Imperatif	II.B.6(74)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6.(77)
		Kalimat Deklaratif	II.A.6(278)
R : Ibu mana? N : Ibu lagi masak. Adik sama mbak Nana dulu.		Kalimat Interogatif	II.C.6(26)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
I : Ikut lomba yuk dik. R : Adik mau lomba-lomba. I : Tapi Adik mandi dulu baru ikut lomba. R : Adik mandi. Ikut lomba-lomba.	Mau mandi	Kalimat Deklaratif	II.A.3(279)
R : Mbak...mbak. N : Iya. R : gambar apa ini? N : Susu. R : Susu apa? N : Susu bendera. Adik mau? R : Mau. N : Adik minta sama Ibu. R : Bu...Adik mau susu.	bermain	Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif	II.A.3(280) II.A.3(281) II.A.1.(282) II.C.1(27) II.C.1(28) II.A.1(283) II.B.1(75)
Di: Yuk, lihat gambar. R : Lihat gambar. Apa ini? Di: Telur. Apa dik? R : Telur. Ini apa? Di: Sosis. R : Sosis. Di: Ini buah apa hayo? R : Jeruk. Di: Jeruk manis apa jeruk asem? R : Jeruk manis.	belajar	Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif	II.A.2(284) II.C.2(29) II.A.2(285) II.C.2(30) II.A.2(286) II.A.2(287) II.A.2(288)
I : Apa ini Dik? R : Ini apa? I : Pangsit. Adik mau makan pangsit? R : Mau. Apa ini? I : Tahu tempe. R : Ini apa bu? I : Ikan. R : Ini ikan? I : Ikan goreng buat lauk.	Makan	Kalimat Interogatif Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif Kalimat Interogatif Kalimat Interogatif	II.C.5(31) II.A.5(289) II.C.5(32) II.C.5(33) II.C.5(34)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Bu...bu.. I : Apa sayang? Kenapa? R : Adik pusing. Panas. I : Pusing? Coba ibu pegang sini panas apa ndak. R :Panas bu. I : Ndak panas tu. R : Pusing bu. Minum obat. I : Adik mau minum obat? R : Mau.	tidur	Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif	II.A.4(290)  II.A.4(291) II.A.4(292)  II.A.4(293)  II.A.4(294) II.B.4(76)  II.A.4(295)
R : Bu apa? I : Bibir. R : Ini apa? I : Ini topeng. Di pakai gini. R : Adik pakai topeng hiiii.. Ibu takut? I : Ibu takut. Ibu ngumpet aja	bermain	Kalimat Interogatif  Kalimat Interogatif  Kalimat Deklaratif Kalimat Interogatif	II.C.1(35)  II.C.1(36)  II.A.1.(296) II.C.1(37)
R : Apa ya? I : Apa hayo? R : Apa ini bu? I : Ini buah jeruk. R : Buah jeruk. Apa ini bu? I : Buah mangga. R : Mangga. I : Kalau ini namanya siapa ? R : Adik Raka.	belajar	Kalimat Interogatif  Kalimat Interogatif  Kalimat Deklaratif Kalimat Imperatif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif	II.C.2(38)  II.C.2(39)  II.A.2(297) II.B.2(77)  II.A.2(298)  II.A.2(299)
D : Mbak Desma pulang dulu ya. R : Ndak mau! Ndak mau! D : Ndak boleh pulang ya? R : Adik ikut tempat eyang kung. D : Adik mau ikut? R : Iya. D : Adik mandi dulu sana. R : Bu, adik mandi mau tempat yang kung.	Selesai bermain	Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Deklaratif  Kalimat Imperatif	II.A.1(300)  II.A.1(301)  II.A.1(302)  II.B.1(78)

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
R : Ini buat mbak Desma. D : Terima kasih.	makan	Kalimat Deklaratif	II.A.5(303)
R : Bu, agar-agar.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(304)
I : Adik mau?			
R : Mau.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(305)
Merah bu.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(306)
I : Tapi dimakan ya.			
R : Iya.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(307)
Ini apa bu?		Kalimat Imperatif	II.B.5(79)
I : Oreo.			
R : Oreo.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(308)
Buka buk.	Kalimat Imperatif	II.B.5(80)	
I : Agar-agar nya dimakan dulu baru yang ini dibuka.			
I : Adik makan dulu ya. Belum makan to tadi?	makan		
R : Mam.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(309)
I : Pakai ikan ya.			
R : Bu, ini pasang buat bebek.		Kalimat Imperatif	II.B.5(81)
I : Adik makan dulu to baru mainan.			
R : Itu apa pak?	Mau tidur		
B : Pesawat. Pesawat lagi terbang.		Kalimat Interrogatif	II.C.4(40)
R : Itu apa pak?		Kalimat Interrogatif	II.C.4(41)
B : Itu bulan sabit.			
R : Bulan sabit kecil.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(310)
B : Bintangnya ada ndak?			
R : Itu....itu pak, banyak.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(311)
Pak, jalan-jalan disana.		Kalimat Deklaratif	II.A.4(312)
B : Ndak usah. Udah malem.			
Adik bobok aja yuk.			
R : Bobok..bobok	Kalimat Deklaratif	II.A.4(313)	
R : Bu...bu.... gendong	bermain		
I : Gendong mau kemana?		Kalimat Imperatif	II.B.1(82)
R : Lihat kuda.		Kalimat Deklaratif	II.A.1(314)
I : Lihat kuda di mana?			
R : Di sana buk!		Kalimat Deklaratif	II.A.1(315)
I : Kudanya ada berapa?			
R : Satu, dua, tiga.	Kalimat Deklaratif	II.A.1(316)	

Tuturan	Konteks Tuturan	Keterangan	Kode
I : Itu kudanya baru apa hayo? R : Mam-mam.	Makan	Kalimat Deklaratif	II.A.1(317)
N : Adik minum susu dulu ya. R : Minum susu.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(318)
N : Iya, minum susu. Jangan lari-lari ya. Adik mau apa?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(319)
R : Agar-agar.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(320)
N : Adik mau?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(321)
R : Mau.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(322)
N : Yang mana? Merah, hijau, putih?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(323)
R : Merah..		Kalimat Deklaratif	II.A.5(324)
Enak?		Kalimat Interogatif	II.C.5(42)
N : Iya, enak. Mbak juga mau. Habis itu minum susu ya.		Kalimat Imperatif	II.B.5(83)
R : Agar-agar lagi.		Kalimat Imperatif	II.B.5(84)
N : Susu aja ya.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(322)
R : Lagi.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(322)
N : Ya udah ini lagi.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(322)
R : Enak.	Makan	Kalimat Deklaratif	II.A.5(322)
I : Adik mau roti?		Kalimat Interogatif	II.C.5(43)
R : Roti apa?		Kalimat Interogatif	II.C.5(43)
I : Roti pakai selai.apa dik?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(323)
R : Selai.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(323)
I : Selai manis.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(324)
R : Selai manis.		Kalimat Deklaratif	II.A.5(324)
I : Adik minta berapa rotinya?		Kalimat Deklaratif	II.A.5(325)
R : Dua.	Kalimat Deklaratif	II.A.5(325)	
I : Dihabisin ya nanti rotinya.	Kalimat Deklaratif	II.A.5(326)	
R : Iya.	Kalimat Deklaratif	II.A.5(326)	



**BIOGRAFI PENULIS**

Anastasia Desmana Wardhani lahir di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 1984 di Yogyakarta. Pendidikan dasar diperoleh di SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta, lulus tahun 1997. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 11 Yogyakarta, lulus tahun 2000. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, lulus tahun 2003. Tahun 2003 melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi dengan judul *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Raka Anak Usia Dua Tahun*.